

**ANALISIS KESALAHAN KARANGAN BAHASA JERMAN
PESERTA DIDIK KELAS XII SMA N 2 KLATEN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**Herlina Velentini Liman
NIM 10203244029**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Karangan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 2 Klaten” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan .



Yogyakarta, 03 Februari 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Sufriati Tanjung'.

Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.
NIP. 19550612 198203 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Karangan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 2 Klaten” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 05 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>3.2.2015</u>
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		<u>3.2.2015</u>
Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Penguji I		<u>3.2.2015</u>
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Penguji II		<u>3.2.2015</u>

Yogyakarta, 03 Februari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Herlina Velentini Liman

NIM : 10203244029

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Februari 2015

Penulis



Herlina Velentini Liman
NIM. 10203244029

MOTTO

Percayalah pada Tuhan maka Iapun menghiraukan dikau, ratakanlah
jalanmu dan berharaplah kepada-Nya (Sirakh 2:6).
Jalani saja apa adanya karena semua indah pada waktunya (Mama).
Rencana Tuhan adalah jawaban yang terbaik (Penulis).

PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini saya persembahkan untuk :

Bapa Yohanes Liman dan Mama Clementina Luruk Nahak serta ketiga saudara saya Ani Liman , Rendi Liman , dan Yodi Liman yang selalu mendukung , mendoakan , dan memotivasi saya, dan yang selalu ada untuk saya hingga saat ini.

Sandal Jepit Intan Mandala yang selalu membantu saya menyelesaikan karya tulis ini.

K Yopi , K Nia , K Ita , K Osin , Sandri, Ade Novi Tanggela, Ade Riefka yang ikut memberikan saran dan dukungan untuk saya selama penyusunan Tugas Akhir.

Adik Nando yang tak pernah berhenti mendukung dan mendoakan saya sepanjang penyusunan karya tulis ini.

K Ocha , K Irna , Ade Miss , Boy , Totte yang telah menjadi saudara saya selama belajar di kota Gudeg.

Om Ello Bee Michael dan Opa Raymond Leuweheq sesepuh terbaik sepanjang sejarah

Orang tersayang yang selalu menemani dan mendukung satu tahun belakangan ini.

Ssii Keciel ELny Bediona yang setia mengantar dan menunggu selama melaksanakan penelitian.

Keluarga kecil Cilacap yang telah membantu , menjaga dan mendoakan saya.

Semua yang selalu memotivasi dan mendoakan saya yang tak dapat saya sebutkan namanya satu persatu . Terima kasih untuk kalian semua . Tuhan memberkati.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas segala berkat dan karuniaNya, karena dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY,
3. Ibu Dra. Retna Endah Sri Mulyati, M.Pd, sebagai Penasehat Akademik yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dari awal kuliah hingga sekarang. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis,
4. Ibu Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil terbaik dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis sangat bersyukur mendapatkan seorang pembimbing yang tiada pernah bosan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun serta memberikan banyak motivasi dalam upaya penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis,
6. Bapak Drs. Andrian Setiadi, M.Pd, sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Klaten,
7. Bapak Drs. Sumardi, sebagai Guru Mata Pelajaran Bahasa Jerman SMA Negeri 2 Klaten,

8. Segenap Bapak Ibu Guru dan seluruh Staf SMA Negeri 2 Klaten,
9. Peserta didik SMA Negeri 2 Klaten atas kerjasama dan partisipasi yang telah diberikan selama proses pengambilan data penelitian,
10. Teman-teman seangkatan 2010, para pengurus dan anggota BDS serta seluruh Keluarga Besar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Akhir kata, penulis berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

Yogyakarta, 03 Februari 2015

Penulis,



Herlina Velentini Liman
NIM. 10203244029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>KURZFASSUNG</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teoretik	8
1. Pengertian Kesalahan Berbahasa	8
2. Sumber dan Penyebab Kesalahan Berbahasa	10
a. Sumber Kesalahan Berbahasa	10

1) Transfer Interlingual	10
2) Transfer Intralingual	16
b. Penyebab Kesalahan Berbahasa	18
3. Analisis Kesalahan (<i>Error Analysis</i>)	19
a. Prosedur Analisis Kesalahan	19
b. Tujuan Analisis Kesalahan	19
4. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa	20
a. Kesalahan Morfologi	20
b. Kesalahan Sintaksis	22
c. Kesalahan Leksikal	23
d. Kesalahan Ortografi	24
5. Hakikat Menulis	25
a. Pengertian Menulis	25
b. Bentuk Penulisan.....	29
c. Penilaian Hasil Kegiatan Menulis	29
6. Gramatik Bahasa Jerman	32
a. Kata	33
1) Nomina	34
2) Pronomina	36
a) Kata Ganti Orang	36
b) Kata Ganti Kepunyaan	37
3) Verba.....	38
a) Kata Kerja Beraturan	39
b) Kata Kerja Tidak Beraturan	40
c) Kata Kerja <i>Trennbar</i>	42
d) Kata Kerja <i>Modal</i>	43
4) Adjektiva	44
a) Kata Sifat yang Berfungsi sebagai Predikat	44
b) Kata Sifat yang Berfungsi sebagai Atribut	45
5) Preposisi	45
a) Preposisi yang diikuti <i>Akkusativ</i>	46

b) Preposisi yang diikuti <i>Dativ</i>	46
c) Preposisi yang diikuti <i>Dativ</i> dan <i>Akkusativ</i>	46
6) <i>Konjungsi (Konjunktionen)</i>	46
a) Kata Penghubung Kalimat Majemuk Setara	46
b) Kata Penghubung Kalimat Majemuk Bertingkat	47
b. Frasa	48
c. Klausa	48
d. Kalimat	49
1) Kalimat Berita (<i>Aussagesatz</i>)	50
2) Kalimat Tanya (<i>Fragesatz</i>)	50
3) Kalimat Perintah (<i>Imperativsatz</i>)	51
B. Penelitian yang Relevan	52
C. Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Data Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Instrumen Penelitian	59
E. Analisis Data Penelitian	61
F. Teknik Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan.....	68
C. Keterbatasan Penelitian	99
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	102
C. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1: Bentuk Deklinasi Artikel Tertentu dan Artikel Tidak Tentu	36
TABEL 2: Bentuk Deklinasi Kata Ganti Orang	36
TABEL 3: Bentuk Deklinasi Kata Ganti Kepunyaan	37
TABEL 4: Bentuk Konjugasi Kata Kerja <i>kommen</i>	38
TABEL 5: Bentuk Konjugasi Kata Kerja <i>sagen</i>	39
TABEL 6: Bentuk Kata Kerja.....	40
TABEL 7: Bentuk Konjugasi Kata Kerja <i>trinken</i>	41
TABEL 8: Daftar Pengkonjugasian Kata Kerja	42
TABEL 9: Bentuk Kata Kerja <i>Trennbar</i>	43
TABEL 10: Bentuk Konjugasi Kata Kerja <i>Modal</i>	43
TABEL 11: Bentuk Deklinasi Kata Sifat sebagai Predikat	44
TABEL 12: Bentuk Deklinasi Kata Sifat sebagai Atribut	45
TABEL 13: Contoh Kalimat dengan Kata Penghubung Setara	47
TABEL 14: Bentuk Pengkonjugasian Kalimat Berita	50
TABEL 15: Pembentukan Kata Tanya	51
TABEL 16: Bentuk Kalimat <i>Imperativ</i>	51
TABEL 17: Kisi- kisi Instrumen Penelitian	60
TABEL 18: Sub Klasifikasi Kesalahan Kebahasaan	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1: Jenis dan Frekuensi Kesalahan Kebahasaan.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Kesalahan Kebahasaan	109
Lampiran 2 :	127
1. Instrumen Uji Tes Keterampilan Menulis Bahasa Jerman.....	128
2. Lembar Jawaban Siswa	129
3. Kunci Jawaban Tes Keterampilan Menulis.....	130
Lampiran 3: Karangan Peserta Didik Kelas XII SMA N 2 Klaten	131
Lampiran 4: Surat Keterangan Expert Judgment	148
Lampiran 5: Surat Ijin Penelitian	150
1. Dari Universitas Negeri Yogyakarta	151
2. Dari Pemerintah Kabupaten Klaten	152
3. Dari SMA N 2 Klaten	153

ANALISIS KESALAHAN KARANGAN BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XII SMA N 2 KLATEN

**Oleh Herlina Velentini Liman
NIM 10203244029**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan aspek kebahasaan tataran morfologi, sintaksis, leksikal dan ortografi dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA Negeri 2 Klaten.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 peserta didik, dan dilakukan dengan teknik *Accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan tes menulis karangan terpimpin bahasa Jerman. Objek datanya adalah semua unsur kesalahan yang terdapat pada aspek morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi. Analisis kesalahan menggunakan karangan bahasa Jerman peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kesalahan pada aspek morfologi berjumlah 130 (35,42%) kesalahan, yaitu pada kesalahan penggabungan kata 16, kesalahan konjugasi kata kerja 50 kesalahan, kesalahan deklinasi kata benda 59 kesalahan, dan kesalahan konjugasi kata sifat 5 kesalahan, (2) kesalahan pada aspek sintaksis terdapat 22 kesalahan (5,99%), yang meliputi kesalahan tata letak unsur kalimat pada kalimat berita yaitu pada posisi kata kerja 22, (3) kesalahan pada aspek leksikal berjumlah 72 (19,62%) yang terdiri dari kesalahan pemilihan kata benda sebanyak 14, kesalahan pemilihan kata kerja 36, kesalahan pemilihan kata sifat sebanyak 3, kesalahan pemilihan kata depan sebanyak 15 dan kesalahan pemilihan kata penghubung 4, (4) kesalahan pada aspek ortografi sebanyak 143 (38,96%) kesalahan diantaranya kesalahan dalam penulisan huruf kapital 79 kesalahan, 9 butir kesalahan penulisan tanda baca, 12 butir kesalahan penulisan *Umlaut*, 14 pemisahan (*Split*), 7 penghilangan (*Ommision*), 12 penambahan (*Addition*), dan penulisan huruf 10 kesalahan. Faktor penyebab munculnya kesalahan tersebut adalah faktor performansi dan kompetensi, dan sumber munculnya kesalahan tersebut adalah interferensi dan intralingual.

FEHLERANALYZE IM DEUTSCHEN AUFSATZ DER LERNENDEN KLASEE XII SMA N 2 KLATEN

**Von Herlina Velentini Liman
Studentennummer 10203244029**

Kurzfassung

Diese Untersuchung beabsichtigt die Fehler im Deutschen Aufsatz der Lernenden der Klasse XII *SMA Negeri 2* Klaten aus morphologischen, syntaktischen, lexikalischen und orthografischen Aspekten zu beschreiben.

Diese Untersuchung ist eine deskriptiv qualitativ Untersuchung mit der Fallstudie Methode. Das Sample dieser Untersuchung sind 16 Lernenden und wurde durch ein *Accidental sampling* genommen. Die Daten wurden durch einen Planaufsatz Schreibtest genommen. Die Fehler in den Daten aller Elemente auf die Aspekten morphologischen, syntaktischen, lexikalischen, und orthografischen. Die Fehler in der Forschung wird den deutschen Aufsatz von den Schülern benutzt.

Das Ergebnis der Untersuchung zeigt, dass (1) Fehler in den morphologischen Aspekten 130 (35,42%) beträgt. Sie umfasst die Zusammensetzung 16, 50 Fehler bei der Konjugation 59 Fehler bei der Verben Deklination und 5 Fehler bei der Adjektiv Deklination, (2) Fehler in den syntaktischen Aspekten 22 (5,99%) beträgt. Sie umfasst die Satzstellung im Aussagesatz nämlich aus Verbstellung, (3) Fehler in den lexikalischen Aspekten 72 (19,62%) beträgt. Sie umfassen 14 falsch ausgewählte Nomen, 36 falsch ausgewählte Verben, 3 Adjektiven, 15 Präpositionen und 4 Konjunktionen, (4) Fehler in den orthografischen Aspekten 143 (38,96%) beträgt. Sie bestehen aus 79 Fehler in den Groß schreiben, 9 den falschen Satzzeichen, 12 den *Umlaut*, 14 der getrennten Schreibung (*Split*), 7 Auslassung von dem Buchstaben (*Ommision*), 12 Fehler den zusätzlichen Wörtern (*Addition*), und 10 den gesetzten Buchstaben. Die Ursachen der gemachten Fehler basieren auf die Performanz, und die Kompetenz, und die Quelle der gemachten Fehler basieren auf die Interferenz, und Intralingualen Faktoren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan perkembangan zaman bahasa yang manusia gunakan dalam berkomunikasi tidak terbatas pada bahasa ibu saja, tetapi juga bahasa asing, yang sudah menjadi sebuah tuntutan bagi individu untuk menguasainya. Dengan menguasai bahasa asing diharapkan seseorang dapat meningkatkan kompetensi berbahasa yang dimiliki. Bahasa asing juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah tergantung pada kebijaksanaan sekolah atau lembaga yang bersangkutan. Salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Jerman.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah, terdapat empat keterampilan yang diajarkan diantaranya: *Hörverstehen* ('mendengarkan'), *Leseverstehen* ('membaca'), *Sprechfertigkeit* ('berbicara'), dan *Schreibfertigkeit* ('menulis'). Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk mampu menguasai keempat keterampilan tersebut baik secara teori maupun praktek, di mana peserta didik tidak hanya mampu memahami materi dari keempat keterampilan tersebut, melainkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA N 2 Klaten, dari keempat keterampilan berbahasa yang telah diuraikan di atas, *Schreibfertigkeit* (‘ menulis’) merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menulis bahasa Jerman pada umumnya masih tergolong sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya latihan menulis peserta didik dan peserta didik cenderung menganggap bahwa menulis bahasa Jerman merupakan hal yang rumit, membosankan, dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Biasanya peserta didik sering mengalami kesulitan dan masih melakukan banyak kesalahan dalam menulis karangan bahasa Jerman, karena terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika menyusun sebuah karangan, sehingga dapat menghasilkan suatu karangan yang baik dan benar. Kesulitan yang sering dihadapi oleh peserta didik misalnya sulit memilih tema karangan, sulit mencari ide pokok maupun ide pendukung dari karangan itu sendiri, serta sering membuat kesalahan dalam menulis karangan. Kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman tentu saja harus dianalisis. Analisis kesalahan penting untuk dilakukan karena dengan adanya analisis kesalahan tersebut akan dapat diidentifikasi jenis- jenis kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menyusun materi ajar, dan juga sebagai usaha perbaikan yang bisa dilakukan oleh guru.

Kesalahan- kesalahan yang dianalisis mencakup kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, kesalahan leksikal, dan kesalahan ortografi, di mana jenis- jenis kesalahan ini disebabkan karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit dan rumit dikuasai oleh peserta didik dan tentu saja dipengaruhi oleh perbedaan sistem kebahasaan atau kaidah bahasa antara bahasa ibu dan bahasa Jerman sebagai bahasa asing.

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa perlu dibuat pembedaan antara kesalahan dan kekeliruan karena kesalahan dan kekeliruan merupakan dua kata yang bersinonim. Istilah kesalahan (*errors*), dan kekeliruan (*mistakes*), dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan, praktek, dan sebagainya (Brown, 2007: 282).

Faktor lain yang melatarbelakangi adanya kesalahan berbahasa dalam karangan peserta didik adalah ketidakpahaman peserta didik mengenai aturan tata bahasa, kosakata yang kurang dikuasai, dan adanya kesalahan teknis. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik tidak memahami aspek- aspek tersebut, dan langsung menerjemahkan kalimat yang disusun dalam bahasa Indonesia kedalam bahasa Jerman, sehingga banyak menimbulkan kesalahan. Selain itu,

hasil karya peserta didik hanya berfungsi sebagai pemenuhan tugas oleh guru mata pelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik pun hanya menjadikan hasil tulisannya sebagai pemenuhan tugas semata tanpa memperhatikan kesalahan-kesalahan yang akan dilakukan dalam kesalahan menulis.

Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan menulis peserta didik, karena peserta didik akan sangat sulit mengerti kaidah- kaidah dan tata bahasa dalam menulis sebuah karangan. Pada pembelajaran keterampilan menulis guru sebaiknya melakukan evaluasi terhadap karangan yang dibuat oleh peserta didik, dan sering memberikan latihan menulis pada peserta didik agar mereka mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam menulis karangan bahasa Jerman dan kesalahan-kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama pada kegiatan menulis selanjutnya.

Dari latar belakang di atas maka peneliti akan mencoba menganalisis kesalahan berbahasa dan mengelompokkan jenis- jenis kesalahan berbahasa dalam karangan bahasa Jerman peserta didik dalam tataran morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi serta berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA N 2 Klaten dalam hal menulis karangan bahasa Jerman.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik sulit menentukan tema karangan dalam menulis sebuah karangan bahasa Jerman.
2. Peserta didik sulit mencari ide pokok dan ide pendukung dalam menulis karangan bahasa Jerman.
3. Peserta didik sering melakukan kesalahan kebahasaan dalam menulis karangan bahasa Jerman.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada analisis kesalahan karangan bahasa Jerman yang diklasifikasikan dalam kesalahan morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten.

D. Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis kesalahan berbahasa apa sajakah yang sering dilakukan oleh peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten?
2. Bagaimana frekuensi kemunculan masing-masing kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa dalam karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten pada karangan bahasa Jerman.
2. Mengetahui frekuensi masing-masing kesalahan yang dilakukan peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa pada karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik, sifat dan sumber kesalahan, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menulis karangan bahasa Jerman.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman, dengan memperhatikan jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran serta minat peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi peneliti lainnya mengenai kesalahan- kesalahan kebahasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik, sehingga peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang sama dan diharapkan agar lebih optimal dari peneliti sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan salah satu hal yang sering terjadi dalam proses pembelajaran bahasa baik bahasa ibu maupun pemerolehan bahasa kedua.

Menurut Corder (dalam Brown, 2007: 282) kesalahan seorang pembelajar adalah signifikan dalam (hal) kesalahan itu memberi para peneliti bukti tentang bagaimana bahasa dipelajari atau diperoleh, strategi atau prosedur apa yang dipakai pembelajar dalam penemuan bahasa. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa tiap-tiap bahasa (Setyawati, 2010:13).

Dalam proses pembelajaran bahasa terdapat kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik. Seorang guru harus mampu memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan analisis kesalahan.

Menurut Sulistyaningsih (dalam Setyawati, 2010: 16) analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan,

mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu.

Menurut Brown (2007:284) analisis kesalahan adalah fakta bahwa pembelajar memang membuat kesalahan, dan bahwa kesalahan-kesalahan itu bisa diamati, dianalisis, dan bisa diklasifikasi untuk mengungkapkan sesuatu dari sistem yang beroperasi dalam diri pembelajar, mengundang kemunculan kajian tentang kesalahan pembelajar.

Menurut Hastuti (2003:77) analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas dimaksudkan sesuatu yang telah ditargetkan, sedangkan objek yang dipelajari ialah bahasa. Target dalam penelitian ini sendiri adalah untuk menganalisis dan mengklasifikasikan serta mencari sumber dan penyebab terjadinya kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa baik secara lisan maupun tulisan, secara sengaja maupun tidak sengaja, yang disebabkan karena peserta didik belum menguasai kaidah-kaidah bahasa yang dipelajarinya dan terburu-buru ingin mencapai tujuan.

Kesalahan yang dilakukan peserta didik harus dapat diperbaiki oleh guru bahasa dengan analisis kesalahan. Analisis kesalahan sendiri adalah

prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati kesalahan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan, serta berusaha untuk memperbaikinya.

2. Sumber dan Penyebab Kesalahan Berbahasa

Dalam proses pembelajaran bahasa terdapat sumber dan penyebab kesalahan berbahasa. Sumber dan penyebab kesalahan berbahasa meliputi:

a. Sumber Kesalahan Berbahasa

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa seorang peneliti harus mampu mengetahui sumber-sumber kesalahan berbahasa. Menurut Brown (2007:289) ada dua sumber kesalahan berbahasa diantaranya:

1) Transfer Interlingual

Transfer interlingual adalah sumber kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar karena faktor transfer dari bahasa asal atau interfensi. Kridalaksana (2011:95) mengatakan bahwa, interfensi dalam sebuah pengajaran bahasa berarti kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang harus dipelajari.

Chaer dan Agustina (1995:120) menyatakan bahwa interfensi disebabkan oleh adanya kemampuan pada si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu, sehingga ia dipengaruhi oleh bahasa lain. Interfensi itu sendiri merupakan kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata atau konstruksi bahasa kedua, sebagai akibat adanya perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, sehingga kebiasaan bahasa pertama (bahasa ibu) terbawa ke dalam bahasa kedua.

Sofa (2008:2) menambahkan bahwa transfer interlingual adalah pemindahan unsur- unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari. Setyawati (2010:10) juga menjelaskan bahwa penyebab kesalahan berbahasa disebabkan oleh interfensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (peserta didik). Dengan kata lain sumber kesalahan berbahasa terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. Dalam hal ini pembelajar menerapkan kaidah bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajarinya.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa transfer interlingual adalah sumber kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik karena interfensi dari bahasa asal atau bahasa ibu (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari peserta didik karena perbedaan sistem linguistik. Terdapat beberapa hal yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Sebagai contoh bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sama- sama memiliki kata benda, namun dalam bahasa Jerman kata benda harus selalu ditulis dengan huruf kapital dan menggunakan artikel, selain itu dalam bahasa Jerman dipelajari juga deklinasi dan konjugasi.

Deklinasi merupakan perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh perbedaan jenis, jumlah, dan kasus, sedangkan konjugasi merupakan perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh perubahan persona, jumlah, dan kala (Soeparno, 2002:33). Dalam bahasa Jerman deklinasi berubah bentuk

berdasarkan kasus yang mengikutinya yaitu kasus (*Nominativ, Akkusativ, Dativ, dan Genitiv*), berdasarkan *Numerus* yaitu *Singular* dan *Plural* dan berdasarkan *Genus* yaitu, *Maskulin, Feminin* dan *Neutral*. Banyaknya artikel kata benda yang ada dalam bahasa Jerman membuat peserta didik masih kurang menghafal seluruh artikel sehingga menimbulkan kesalahan dalam mendeklinasikan suatu kata.

Dalam kaidah bahasa Jerman kata benda memiliki 3 (tiga) *Genus* atau artikel yaitu *der* untuk kata benda *Maskulin* ('laki – laki'), *die* untuk jenis *Feminin* ('perempuan') dan *das* untuk jenis *Neutral* ('netral') untuk jenis artikel tentu (*bestimmte Artikel*) sedangkan untuk jenis artikel tak tentu (*unbestimmte Artikel*) adalah artikel *ein* (*Maskulin*), *eine* (*Feminin*) dan *ein* (*Neutral*). Artikel – artikel ini dapat dideklinasi dan berubah bentuk. Hal ini dapat dilihat pada kata kerja atau preposisi dalam kalimat, sehingga dalam tulisan peserta didik muncul berbagai bentuk kesalahan-kesalahan dalam mendeklinasi suatu kata, sedangkan dalam kaidah bahasa Jerman konjugasi kata kerja dimulai dari *Stammnya*. *Stamm* ditentukan dengan menghilangkan –en atau n pada kata kerja *Infinitiv*, selain itu konjugasi kata kerja disesuaikan dengan subjek atau *Nominativ* yang diiringinya dan ada beberapa jenis subjek yang digunakan dalam bahasa Jerman, seperti *ich* 'saya', *du* 'kamu', *sie/er/es* 'dia perempuan / laki – laki / netral', *wir* 'kita', *ihr* 'kalian', *sie* 'mereka' dan *Sie* 'anda'. Dalam karangan bahasa Jerman, peserta didik menggunakan subjek *ich* 'saya' adalah dengan menambahkan akhiran –e pada *Stamm* atau kata dasar atau pokok kata kerja, sedangkan untuk subjek *er, sie, es* dengan

menambahkan akhiran *-t* pada *Stamm* atau pokok kata kerja. Pola konjugasi kata kerja bahasa Jerman adalah *Stamm + Endung*. Meskipun demikian, ada juga kata kerja lain yang memiliki pengkonjugasian yang berbeda, seperti pada kata kerja *sein*. Kesalahan konjugasi kata kerja banyak dilakukan peserta didik dalam tulisan bahasa Jerman. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak mematuhi kaidah atau aturan yang sudah disebutkan di atas.

Hal lain yang menjadi sumber kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa Jerman pemula adalah pola atau struktur kalimat bahasa Jerman. Menurut Wahrig (1974: 303) pengertian kalimat dalam bahasa Jerman adalah *sprachlicher, nach bestimmten Regeln aufgebauter, sinnvoller Ausdruck eines in sich abgeschlossen Gedanken*. Pendapat tersebut dapat berarti bahwa ekspresi yang stilistis menurut aturan-aturan tertentu, terbentuk dan bermakna pada sebuah ide yang tertutup. Pada umumnya struktur kalimat bahasa Indonesia, terutama pada penempatan kata kerjanya terletak sesudah subjek yaitu *S + V + O +* namun, terdapat beberapa perbedaan antara struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Menurut (Schulz dan Griesbach, 1967) di dalam bahasa Jerman terdapat tiga macam struktur kalimat yang umum digunakan yaitu struktur kalimat (1) *Grundstellung*, (2) *Umstellung*, dan (3) *Endstellung*. Schulz dan Griesbach juga menambahkan struktur kalimat *Grundstellung* adalah struktur kalimat dasar yang relatif sama dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu *S + V + O + K*. Struktur kalimat *Umstellung* (inversi) adalah struktur kalimat bahasa Jerman, yang kata kerja terkonjugasi ditempatkan mendahului subjeknya

yaitu V + S + O. Struktur kalimat inversi ini terdapat juga di dalam bahasa Indonesia terutama pada kalimat yang menggunakan kata kerja modal yang didahului oleh kata keterangan. Struktur kalimat *Endstellung* adalah struktur kalimat bahasa Jerman, yang kata kerja terkonjugasi, ditempatkan di akhir kalimat atau klausa tersebut.

Adapun Menurut Hauschild (2014:203) *Ein Ganzsatz kann aus mehreren Teilen bestehen, z. B. Hauptsätzen, Nebensätzen, Ausrufen, Beifügungen*. Kalimat tersebut dapat berarti bahwa ‘sebuah kalimat lengkap dapat terdiri dari beberapa bagian contohnya induk kalimat, anak kalimat, kalimat tanggapan, dan kalimat pelengkap.

1. *Ein Hauptsatz kann allein stehen. Das verb mit der Personalendung steht in Position 2 (z.B. Heute **beginnt** die Schule). Bei Fragen ohne Fragewort (z.B. **Fährst** du morgen nach Köln?), und Befehlen (z.B. **Komm** sofort zu uns!), beginnt der Satz mit dem Verb. Verb 2 oder Teil 2 des Verbs steht in letzter Position (z.B. Ja, Kai und ich **können** morgen zu dir **kommen**).*
(‘Kalimat utama dapat berdiri sendiri. Kata kerja dengan akhiran persona berada di posisi kedua, sebagai contoh: ‘Hari ini sekolah di mulai’. Pertanyaan tanpa kata tanya, sebagai contoh ‘Apakah kamu besok berangkat ke Köln?’ dan kalimat perintah, sebagai contoh ‘Datang segera pada kami!’, diawali dengan kata kerja. Kata kerja kedua atau bagian kedua dari kata kerja berada pada posisi terakhir, sebagai contoh ‘ Ya, Kai dan saya dapat mengunjungi kamu besok’).
2. *Ein Nebensatz kann nicht allein stehen, denn die Aussage ergänzt den Hauptsatz. Nebensätze werden normalerweise durch ein Bindewort (Konjunktion) eingeleitet (z.B. (a) Ich bestelle ein Bier, **weil** ich Durst habe, (b) Es tut mir leid, **dass** ich nicht kommen kann). Das Subjekt steht nach dem Bindewort, das Verb mit der Personalendung steht am Ende. Nebensätze ohne Bindewort, z.B Infinitivsätze, ersetzen meist das Objekt.*
(‘ Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri, karena melengkapi pernyataan induk kalimat. Biasanya, anak kalimat dilengkapi kata penghubung (konjungsi), sebagai contoh: ‘ (a) Saya memesan sebotol bir, karena saya haus, (b) Maaf, kalau saya tidak bisa datang’. Subjek berada setelah kata penghubung, di mana kata kerja dengan akhiran persona berada di akhir kalimat. Anak kalimat tanpa kata penghubung, menggantikan objek. Sebagai contoh kalimat infinitiv’).

3. *Ausrufen (Interjektionen)* z.B. *Ja, Nein, Entschuldige, Oh, Na klar, stehen meist vor oder nach dem Haupt- und Nebensatz* (z.B. **Ja**, *Kai und ich können morgen zu dir kommen*); *diese Position nennt man Vorfeld oder Nachfeld.*
(‘ Kalimat tanggapan atau interyeksi contohnya ya, tidak, maaf, oh, tentu saja, biasanya berada sebelum atau sesudah induk dan anak kalimat, sebagai contoh ‘ Ya, Kai dan saya dapat mengunjungi kamu besok’; posisi ini disebut awal dan akhir’).
4. *Beifügungen (Appositionen)* *erklären ein Substantiv, Pronomen oder eine Wortgruppe genauer. Man kann sie nach jedem Bezugswort einschieben. Sie stehen meist ohne konjugiertes Verb* (z.B. *Susi, braucht heute mein Auto, **meine Freundin**, braucht **einen Ford***).
(‘ Kalimat pelengkap menjelaskan kata benda, kata ganti atau kelompok kata tertentu. Orang dapat menyisipkan pada setiap hubungan kata. Kalimat pelengkap biasanya berdiri tanpa kata kerja yang dikonjugasikan. Sebagai contoh ‘ Susi, membutuhkan mobil saya hari ini. Teman saya membutuhkan sebuah Ford’. Kalimat pelengkap dapat diawali dengan khususnya, juga, perkataan yang pasti, berarti.

Perbedaan susunan kalimat antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia inilah yang menjadi salah satu sumber kesalahan bahasa Jerman pada faktor interlingual. Dari berbagai perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber kesalahan berbahasa karena faktor interlingual adalah karena ketidaktahuan peserta didik mengenai konjugasi, dan deklinasi, serta aturan yang menyatakan bahwa kata benda dalam bahasa Jerman selalu ditulis dengan huruf kapital, selain itu peserta didik juga kekurangpahaman peserta didik tentang susunan kalimat dalam bahasa Jerman yang meliputi *Grundstellung*, (2) *Umstellung*, dan (3) *Endstellung* serta *Hauptsätzen*, *Nebensätzen*, *Ausrufen*, und *Beifügungen* sebagai pembelajar mula menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahan berbahasa karena faktor interlingual.

2) Transfer Intralingual

Transfer intralingual adalah pengenalan atas sumber- sumber kesalahan berbahasa yang melebar melampaui kesalahan interlingual. Menurut Odlin; Jaszczolt; Taylor (dalam Brown, 2007:290) tahap awal pembelajaran bahasa dicirikan dengan dominannya interfensi. Tetapi jika pembelajar mulai memperoleh sistem yang baru, makin banyak interfensi- generalisasi dalam bahasa sasaran termanifestasi. Hal ini logis semata dari sudut teori pembelajaran.

Setyawati (2010: 11) menyatakan bahwa faktor intralingual adalah salah satu kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, dimana kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri- ciri umum kaidah yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa, dari bahasa yang dipelajari. Misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi- kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan karena intralingual khususnya dalam bahasa Jerman merupakan penyimpangan kaidah bahasa yang disebabkan oleh pengaruh unsur- unsur dalam bahasa Jerman itu sendiri. James (1998: 195).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transfer intralingual adalah sumber kesalahan berbahasa yang terjadi melampaui kesalahan interfensi karena kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dalam hal ini bahasa Jerman. kesalahan intralingual juga terjadi karena

peserta didik menyimpang dari kaidah- kaidah bahasa Jerman yang dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru karena berbagai faktor. Misalnya materi tersebut masih baru dan belum pernah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas XII peserta didik diajarkan materi tentang *Imperativ Satz*.

Imperativ menyatakan perintah, permohonan, dan larangan (Simanjuntak 2008). Apabila dalam suatu kalimat terdapat kata *bitte*, kalimat tersebut menunjukkan permohonan. Kalimat perintah selalu berakhir dengan tanda seru. Dalam bahasa Jerman, ada tiga macam bentuk kalimat perintah diantaranya:

1. *Sie* Form (bentuk *Sie*), yaitu bentuk perintah kepada orang asing, orang yang baru dikenal, atau atasan (bentuk sopan). Cara pembentukan kalimat perintah ini dengan menggunakan kata kerja *Infinitiv* + *Sie*.

Contoh: *Sprechen Sie bitte lauter!* (Hardjono dkk, 2012:134).

2. *Du* Form (bentuk *du*), yaitu bentuk perintah kepada satu orang, dan ditujukan kepada orang yang setara atau yang lebih rendah. Cara pembentukan kalimat perintah ini menggunakan *Stamm* kata kerja, dengan menghilangkan akhiran *-st* dari kata kerja bentuk *Präsens* tanpa subyek *du*“ bentuk tunggal”. Tetapi untuk kata kerja yang *Stamm*nya berakhiran pada huruf t atau d, bentuk *Imperativ*nya menggunakan *Stamm* + *e*.

Contoh: *Bleib zu Haus!* (Hardjono dkk, 2012:134).

3. *Ihr* Form (bentuk *ihr*) yaitu bentuk perintah yang kepada beberapa orang atau lebih dari satu orang dan ditujukan pada orang yang setara atau yang lebih rendah. Cara pembentukan kalimat perintah ini dengan menggunakan *Stamm + t* (sama dengan bentuk *Präsensnya*), tanpa menggunakan subjek *ihr* “ bentuk jamak”.

Contoh: *Lest die Informationen!* (Hardjono dkk, 2012: 134).

Materi ini belum pernah diajarkan sebelumnya di kelas XI. Peserta didik akan kesulitan untuk memahami atau menguasai materi ini, dan hal ini dapat menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan. Hal- hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa karena transfer intralingual.

b. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Faktor penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya.

Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah berbahasa menurut Setyawati (2010:13), antara lain sebagai berikut: (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya atau bahasa pertama, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, atau keliru menerapkan kaidah bahasa yang dipelajari, (3), pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna yang berkaitan dengan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan berbahasa sangat berkaitan dengan bahasa pertama, kaidah tata bahasa yang dipelajari, serta pengajaran bahasa yang kurang sempurna.

3. Analisis Kesalahan (*Error Analysis*)

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa diperlukan tahap atau prosedur serta tujuan analisis kesalahan, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Prosedur Analisis Kesalahan

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa diperlukan tahap atau prosedur analisis kesalahan. Karena dengan prosedur analisis kesalahan, maka kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik dapat diurutkan secara teratur dan dibedakan berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa.

Menurut Ellis (dalam Setyawati, 2010: 15) terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu: (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, (5) mengevaluasi kesalahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur analisis kesalahan adalah melalui tahapan atau langkah- langkah diantaranya mengumpulkan sampel, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kesalahan berdasarkan hasil ulangan, karangan, maupun percakapan.

b. Tujuan Analisis Kesalahan

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa terdapat tujuan- tujuan tertentu yang dapat dicapai baik bagi guru maupun bagi peserta didik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran.

Menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh para peserta didik jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan itu

merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas.

Nurhadi (1995: 228) menyampaikan bahwa dalam bidang pengajaran bahasa , analisis kesalahan berbahasa dapat dipergunakan untuk menunjang pengajaran bahasa kedua. Dengan analisis kesalahan berbahasa, guru atau perencana pengajaran akan lebih mudah memilih, menyusun, menyajikan, dan melatih bahan pengajaran bahasa yang dikuasai peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan bertujuan untuk menentukan urutan penyajian, jenjang relatif penekanan, merencanakan latihan dan pengajaran remedial, serta memilih hal- hal bagi pengujian kemahiran siswa berdasarkan hal atau yang diajarkan dan dapat dipergunakan untuk menunjang pengajaran bahasa kedua.

4. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa di antaranya kesalahan morfologi, morfosintaksis, sintaksis, leksikal, dan ortografi, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi adalah kesalahan yang berkaitan dengan pembentukan kata. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian- bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1995: 52).

Menurut Soeparno (2002: 91) morfologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Tataran terendah yang

dipelajari oleh morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertinggi yang dipelajari adalah kata kompleks.

Menurut Kridalaksana (2011:159) morfologi (*morphology*) adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi- kombinasinya selain itu morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata-kata dan bagian- bagian kata yaitu morfem.

Pelz (1996 :115) mendeskripsikan pengertian morfem sebagai berikut:
“Ein Morphem ist die kleinste sprachliche Einheit, die eine Bedeutung hat, mit anderen Worten: Morpheme sind kleinste sprachlichen Zeichen.”
 Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa morfem merupakan satuan terkecil suatu bahasa yang mempunyai arti, dengan kata lain morfem adalah satuan tanda kebahasaan yang paling kecil.

Pelz juga mengatakan bahwa *was das Verhältnis der Begriffe Morphen und Wort betrifft, so sind zwei Gruppen zu unterscheiden: solche Morpheme, die selbständig als Wort auftreten können (frei Morpheme), und solche, die nur als Teil eines Wortes auftreten können (gebundene Morpheme)*. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa morfem dibagi menjadi dua bagian yaitu morfem bebas, yaitu morfem yang bisa berdiri sendiri dan morfem terikat yaitu morfem yang hanya menjadi bagian dari kata, atau dengan kata lain morfem yang tidak berdiri sendiri.

Morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatikal yang lebih kecil (Soeparno, 2002: 91). Menurut Chaedar (1985: 101) morfem bisa terdiri dari satu kata tersendiri atau bagian kata. Bagian kata dari morfem dibedakan menjadi dua bagian antar lain morfem yang pertama disebut morfem bebas dan yang kedua disebut morfem terikat (*bound morphem*). Morfem yang mempunyai arti sendiri disebut *base*

atau *root* yaitu asal kata, sedangkan morfem yang ditambahkan pada asal kata itu disebut *affix* (imbuhan) dan terbagi dua: yang ditambahkan di depan asal kata disebut *prefix*, dan yang di belakang disebut *suffix*.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata secara gramatikal yang terdiri dari unsur- unsur terkecilnya yang disebut morfem. Jadi, kesalahan morfologi adalah kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan pembentukan kata.

b. Kesalahan Sintaksis

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa, perlu diperhatikan juga kesalahan sintaksis, karena kesalahan sintaksis itu sendiri berkaitan dengan gramatik sebuah kalimat. Menurut Kridalaksana (1993: 199) sintaksis (*Syntax*) adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan- satuan yang lebih besar, atau antar satuan- satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.

Bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antar kata dan antar kelompok kata (atau antar frase) dalam satuan dasar sintaksis itu (kalimat) (Verhaar, 1995: 70). Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase; berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem (Ramlan, 1987: 21)

Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata. Sintaksis adalah studi pengumpulan dan tautan timbal balik antar kata-kata, frase-frase, klausa-klausa dalam kalimat (Alwasilah, 1985: 104).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang susunan kalimat, yang terdiri dari kata, kelompok kata, frase, klausa yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat. Jadi, kesalahan sintaksis adalah kesalahan yang berkaitan dengan kalimat dan gramatikalnya.

c. Kesalahan Leksikal

Kesalahan leksikal adalah kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan makna sebuah bahasa. Menurut Kridalaksana (2011: 142) leksikon (*lexicon*, *vocabulary*) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Selain itu Kridalaksana juga menyatakan bahwa leksikon adalah daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Wode (1988: 134) mengatakan bahwa *Das Laxikon einer Sprache erlenen heißt die Morpheme und Wörter bzw. ihre Eigenschaften meistern*. Artinya mempelajari leksikal suatu bahasa berarti menguasai morfem dan kata termasuk sifat- sifat dari kata tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikal adalah kajian linguistik yang mempelajari tentang makna kata dalam suatu bahasa. Jadi,

kesalahan leksikal adalah kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan makna kata dan sifat kata dari suatu bahasa.

d. Kesalahan Ortografi

Dalam menulis bahasa Jerman seringkali peserta didik melakukan kesalahan dalam bidang ortografi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap makna dari penulisan tersebut, karena kesalahan ortografi berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

Menurut Kridalaksana (2011: 169) ortografi adalah sistem ejaan suatu bahasa. Dalam bahasa Jerman ortografi mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting. Ketidakcermatan penulisan sebuah kata dalam bahasa dapat merubah bunyi bahkan merubah makna dari sebuah kata.

Ortografi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari ejaan (Soeparno, 2002: 111). Ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, dan kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan- satuan huruf tersebut (Setyawati, 2010: 141).

Pada prinsipnya ada tiga macam sistem ortografis, yaitu ejaan fonologis, ejaan silabis, dan ejaan morfemis. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ortografi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang ejaan dan tanda baca, jadi, kesalahan ortografi adalah kesalahan yang berhubungan dengan ejaan dan tanda baca.

Dari berbagai klasifikasi kesalahan berbahasa yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa terdiri dari kesalahan morfologi, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan pembentukan kata, kesalahan morfosintaksis yang berkaitan dengan hubungan kelompok kata, kesalahan sintaksis yang berkaitan dengan kalimat dan struktur gramatikalnya, kesalahan leksikal yang berkaitan dengan makna kata dan sifat kata dari suatu bahasa, dan kesalahan ortografi yang berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

5. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Dalam pembelajaran bahasa, menulis menjadi salah satu keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam mempelajari bahasa Jerman pun peserta didik harus mampu untuk menguasai keterampilan menulis.

Menurut Lado (1973: 193) "*Schreiben bedeutet die Aufzeichnung graphischer Symbole in einer Sprache, die man kennt, so dass die Andere diese Schriftzeichen lesen können, so fern ihnen die gleiche Sprache und ihre graphische Wiedergrabe vertraut ist.*" Menulis merupakan rekaman simbol grafis sebuah bahasa yang dikenali oleh penggunanya, sehingga orang lain dapat membaca tulisan yang dipaparkan tersebut, sepanjang pembaca dan penulis menggunakan bahasa dan simbol-simbol grafis yang sama.

Nurgiyantoro (2001:296) mengatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Pateda (1989: 100) memberikan pengertian aktivitas menulis sebagai pengalihan bahasa lisan kedalam bentuk tertulis.

Adapun faktor-faktor yang mendorong orang menulis menurut Pateda adalah sebagai berikut (1) Keharusan; (2) untuk kepentingan promosi, misalnya menulis iklan atau menawarkan jasa; (3) kemanusiaan; (4) pengembangan ilmu; (5) mengharapkan sesuatu, misalnya: surat permohonan; (6) kesusastraan; (7) mengadu domba.

Valette (1977:217) mengatakan “ *the students learning a foreign language follows a series of steps in developing writing skill. The mechanics vocabulary, spelling, grammar, must be mastered before the students can aspire to precision of expression, fluency, and styles.*” Siswa yang belajar bahasa asing harus melalui beberapa tahapan belajar. Mereka diharapkan telah menguasai beberapa kemampuan bahasa misalnya, kosakata, pengejaan, dan tata bahasa sebelum mereka mencapai ketepatan dalam ekspresi, gaya, dan kelancaran.

Bolton (1991: 63) mengatakan bahwa harus dibedakan antara kegiatan menulis sebagai alat untuk mencapai tujuan (*Schreiben als Mittel zum Zweck*) dengan kegiatan menulis sebagai tujuan itu sendiri (*Schreiben als Ziel*). Kegiatan menulis sebagai alat dapat dicontohkan dengan kegiatan berlatih struktur dan kosakata bahasa Jerman yang harus dikerjakan secara tertulis, yang bertujuan supaya peserta didik menguasai gramatika dan kosakata bahasa Jerman dengan baik dan benar. Hal ini tentu saja berlainan jika peserta didik menulis secara kreatif untuk mengungkapkan maksud dan tujuan. Kegiatan menulis seperti itulah yang disebut menulis sebagai tujuan sebenarnya (*Schreiben als Ziel*).

Lado (1977:43) membagi proses belajar menulis bahasa asing (*learning to write a foreign language*) menjadi beberapa tahapan (1) *prewriting* (menulis tahap awal), yaitu suatu tahapan dimana guru menyiapkan siswa untuk belajar menulis dalam bahasa asing berdasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dari tulisan bahasa ibu mereka. Termasuk pula dalam hal ini persiapan tentang pengetahuan simbol tulisan dari bahasa target yang akan digunakan untuk menuangkan gagasan mereka dan juga pengetahuan tentang tata cara menuliskannya, (2) *copying the symbol* (meniru simbol), pada kegiatan ini siswa belajar untuk menuliskan huruf, kata, ataupun kelompok kata dalam bahasa target dengan cara menulis sesuai contoh, (3) *transcribing* (mentranskrip) yang berarti sebuah latihan menulis yang pada

tahap lebih mahir. Pada tahap ini siswa menuliskan kata, kalimat, atau kelompok kata yang telah diketahui tanpa di dahului contoh, (4) *composition* (komposisi) dilakukan setelah siswa belajar menulis, langkah selanjutnya adalah belajar menulis atau menginformasikan. Pada saat ini ia masih dalam tahap belajar namun pada tahapan yang mahir. Siswa diajarkan bagaimana mempresentasikan informasinya kedalam format atau bentuk yang sesuai, misalnya: surat informal, hal- hal yang berkaitan dengan komunikasi bisnis, laporan pada guru, ataupun artikel penerbitan. Dalam kegiatan menulis komunikatif, siswa harus: (1) mengetahui hal- hal yang akan dikatakan mengenai topik tertentu, (2) memiliki fokus dan sudut pandang tentang sesuatu, (3) mengikuti aturan penulisan tertentu, (4) efektif.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif yang merupakan rekaman simbol yang dipergunakan untuk berkomunikasi dari bahasa lisan ke dalam bentuk tertulis. Kegiatan menulis dilakukan karena beberapa hal di antaranya keharusan, kepentingan promosi, kemanusiaan, pengembangan ilmu, dan pengharapan akan sesuatu. Ada dua hal yang harus dibedakan dalam kegiatan menulis yaitu menulis sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan menulis sebagai tujuan itu sendiri.

Dalam menulis bahasa asing terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan di antaranya (1) *prewriting* (tahap menulis awal), pada tahapan ini siswa belajar menulis bahasa asing tentang apa yang mereka ketahui dari tulisan bahasa ibu, (2) *copying the symbol* (meniru simbol), pada tahapan ini siswa belajar menulis simbol, huruf, kata, atau kelompok kata, (3) *transcribing* (mentranskrip), pada tahapan ini siswa belajar menulis ke tahapan yang lebih mahir., (4) *composition* (komposisi) tahap ini dilakukan setelah siswa belajar menulis, kemudian siswa belajar menulis dan menginformasikan ke dalam bentuk yang sesuai, namun siswa harus memperhatikan aspek- aspek dalam menulis komunikatif diantaranya mengetahui hal- hal mengenai topik tertentu, memilih fokus dan sudut pandang, mengikuti aturan penulisan, dan efektif.

Dalam mempelajari bahasa Jerman menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang bersifat produktif harus dikuasai oleh peserta

didik. Menulis juga dapat dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang cukup sulit dipelajari oleh peserta didik karena bukan hanya sekedar menyalin kata-kata namun menuangkan ide, pikiran, dan gagasan, dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA N 2 Klaten peneliti menemukan beberapa penyebab peserta didik kesulitan untuk membuat sebuah tulisan atau karangan karena menurut mereka menulis adalah sesuatu yang rumit, karena harus mencari ide pokok, dan ide pendukung, menentukan tema karangan, dan peserta didik juga kesulitan untuk menuangkan apa yang ada dalam pikiran mereka kedalam bentuk tulisan. Dalam menulis bahasa Jerman peserta didik juga kesulitan untuk memahami kosakata dan gramatik dalam bahasa Jerman karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam gramatik bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Faktor di atas menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam menulis karangan bahasa Jerman oleh peserta didik.

Valette (1997:217) menambahkan bahwa siswa yang belajar bahasa asing harus melalui beberapa tahapan belajar. Mereka diharapkan telah menguasai beberapa kemampuan bahasa misalnya, kosakata, pengejaan, dan tata bahasa sebelum mereka mencapai ketepatan dalam ekspresi, gaya, dan kelancaran.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang cukup sulit dikuasai, dan harus melewati beberapa tahapan belajar misalnya grafologi, kosakata, gramatik, pengejaan, dan tata bahasa agar dapat mencapai ketepatan, dalam ekspresi, gaya dan kelancaran.

b. Bentuk Penulisan

Dalam keterampilan menulis terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Brown (2004:220) membagi tahapan keterampilan menulis menjadi beberapa tahap diantaranya menulis imitatif, intensif, responsif, dan ekspansif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap imitatif dalam tes keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik.

Menurut Brown (2004:220) bentuk penugasan untuk tahap menulis imitatif tersebut antara lain (1) eniru atau mencontoh tulisan yang telah ada, (2) melukiskan kata- kata yang diwakilkan dalam gambar, misalnya gambar kursi, kucing, mobil, dan lain- lain, (3) melukiskan angka- angka dalam huruf, misalkan menuliskan jam untuk jam, tanggal, jadwal, dan lain- lain.

Berdasarkan jenis penugasan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan gambar sebagai media dalam tes keterampilan menulis. Adapun jenis tes yang dilakukan adalah tes kemampuan menulis bahasa Jerman berupa karangan terpimpin yang diwakilkan oleh gambar.

c. Penilaian Hasil Kegiatan Menulis

Menurut Madsen (1983: 120) pada dasarnya terdapat dua pendekatan untuk mengevaluasi hasil tulisan siswa yaitu pendekatan analitis mengevaluasi komponen tulisan secara terpisah. Komponen-komponen tersebut antara lain: (1) komponen mekanik (penulisan huruf besar, pengtuasi/ tanda baca, pengejaan), (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kesesuaian isi dengan tugas yang diminta. Adapun prosentase penilaiannya adalah sebagai berikut: mekanik (20%), kosakata (20%), gramatika (30%), organisasi (30%).

Machmaed (dalam Nurgiyantoro, 2001: 305) mengatakan bahwa penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek atau kategori tertentu. Perincian tersebut dapat berbeda antara satu karangan dengan yang lain tergantung pada jenis tulisan itu sendiri. Secara umum kategori tersebut meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa ejaan,

tanda baca, kerapian tulisan, kebersihan, respon afektif dari guru terhadap karya tulis, dan lain- lain.

Menurut Haris dan Halim (dalam Nurgiyantoro 2001: 307) unsur- unsur dalam sebuah karangan meliputi: *content* (isi), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya, pilihan kosa kata dan struktur kalimat), *dan mechanic* (ejaan).

Pendekatan kedua yang dipakai dalam menilai hasil tulisan siswa adalah pendekatan holistik. Penilaian dengan metode ini difokuskan pada aspek komunikasi, pada seberapa baik sebuah tulisan mengkomunikasikan ide atau gagasan dari seorang penulis. Dengan difokuskan pada komunikasi maka kesalahan- kesalahan minor yang tidak mengganggu jalannya komunikasi tidak diperhitungkan asalkan kesalahan tersebut tidak merubah arti. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan pendapat Madsen (1983: 121) yang mengatakan *A major problem with analytical approaches is that one never knows just how to weight each error on even each area being analyzed. We avoid this difficulty in holistic grading.* Pendapat di atas dapat diartikan masalah utama pada pendekatan analitik adalah bahwa tidak diketahui cara untuk menimbang setiap kesalahan yang terjadi bahkan jika kesalahan tersebut terdapat pada setiap bidang atau unsur yang tengah dianalisis.

Pentingnya aspek komunikasi dalam menilai tulisan juga dikemukakan oleh Valette (1977: 66) yang mengatakan bahwa penilaian harus difokuskan pada isi tulisan yaitu: (1) Apakah pesan yang disampaikan jelas dan tidak

ambigu; (2) apakah pilihan kata sesuai dengan konteks; (3) mampukah seorang penutur asli (native speaker) mengerti teks tersebut tanpa kesulitan.

Menurut Bolton (1985: 125) syarat untuk menentukan sistem penilaian adalah adanya tujuan belajar yang pasti jelas. Penentuan tujuan belajar tersebut harus berpangkal tidak pada kebutuhan komunikatif dari pembelajar itu sendiri. Dengan demikian harus didefinisikan secara jelas bahwa: (1) pada situasi seperti apa siswa diarahkan dalam tes/ tugas tersebut (formal, informal, dan lain- lain), (2) peranan macam apa yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tes/ tugas tersebut (sebagai sahabat, turis asing, pelamar pekerjaan, siswa sekolah, dan lain- lain), (3) pada kegiatan apa siswa tersebut diuji/ dinilai.

Bolton (1991:115) menilai hasil keterampilan menulis (dan juga berbicara) berdasarkan aspek formal (*die Korrektheit der Äusserungen im Hinblick auf Grammatik und Wortschatz*). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kebenaran ungkapan yang didasarkan pada gramatika dan kosakata serta aspek komunikatif; (*die Angemessenheit der Äusserungen in Bezug auf Situation, Rollen der Kommunikationspartner und Mitteilungabsicht*) kesesuaian ungkapan dalam kaitannya dengan situasi, peran lawan misalnya dalam menulis surat, komunikasi serta tujuan. Adapun kriteria penilaian aspek komunikatif itu di terangkan oleh Bolton (1991: 124) sebagai berikut:

Kesesuaian secara komunikatif mengandung pengertian sebagai berikut: (1) apakah informasi yang diberikan dalam kaitannya dengan poin-poin atau deskriptor penugasan dan tujuan penulisan tercapai ataukah hanya minim, (2) apakah tujuan komunikasi penulis berhasil tercapai secara keseluruhan, sebagian atau tidak sama sekali, (3) telah sesuaikah penekanan penulis secara emosional dan sosial dengan maksud penulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek- aspek yang diukur dalam penilaian penelitian ini adalah mencakup komponen mekanik, tata bahasa, kosakata, gramatika, dan

organisasi dengan skor masing-masing aspek sebagai berikut: mekanik (2), kosakata (2), gramatika (3), dan organisasi (3). Organisasi berkaitan dengan kesesuaian isi dengan tugas yang diminta berdasarkan poin-poin atau deskriptor penugasan dan tujuan penulisan.

Dalam penelitian ini tema yang diambil adalah *in der Stadt* berdasarkan keterangan gambar yaitu kota Yogyakarta dengan deskriptor penilaian sebagai berikut: (a) *Wie heisst die Stadt?*, (b). *Wer studiert hier*, (c). *Was siehst du auf dem Bild?*, (d). *Wie heisst der Flughafen in Yogyakarta?*, (e). *Was ist das Spezialitätessen von Yogyakarta?*, (f). *Wie heissen die bekannten Plätze in Yogyakarta*, (g). *Wie findest du Yogyakarta?*.

Selain itu penilaian hasil kegiatan menulis peserta didik dilakukan oleh peneliti dan penilai lainnya serta guru mata pelajaran bahasa Jerman, agar penelitian ini dapat dikatakan valid.

6. Gramatik Bahasa Jerman

Dalam mempelajari bahasa baik bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia gramatik mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Menurut Kridalaksana (1993:66) gramatik adalah subsistem dalam organisasi bahasa dimana satuan-satuan makna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara garis besar gramatika dibagi atas morfologi, sintaksis, dan morfosintaksis, dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon. Gramatik sebagai seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat, didalamnya tercakup pula fonologi dan semantik. Gramatik sering disebut juga dengan istilah tata bahasa.

Lado (1977:90) mengatakan bahwa semua orang menggunakan bahasa harus juga menggunakan tata bahasa. Salah satu faktor yang menentukan mudah atau sulitnya belajar bahasa asing adalah kesamaan dan perbedaan dan pola-pola bahasa tersebut dengan pola struktur bahasa ibu. Jika pola gramatika bahasa ibu itu sama atau paralel dengan bahasa target, maka peserta didik akan mengalami kemajuan yang cepat. Hal ini terjadi karena peserta didik belajar hal baru yang bisa ia terapkan sesuai dengan pola bahasa ibunya, namun sebaliknya jika kedua bahasa itu (L1) dan (L2) tidak sama atau tidak paralel, maka peserta didik akan menemui kesulitan dan kemungkinan akan melakukan kesalahan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gramatik adalah tata bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berupa satuan-satuan makna yang digabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar karena adanya kesamaan dan perbedaan pola gramatik.

Dalam bahasa Jerman terdapat beberapa gramatik yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki satu arti. (tata bahasawan tradisional dalam Chaer, 1994: 162).

Dalam bahasa Jerman kata digolongkan menjadi beberapa kelompok di antaranya adalah:

1) Nomina

Menurut Kridalaksana (2011: 163) nomina (*noun*) adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau objek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.

Helbig dan Buscha (2001: 205) menyatakan bahwa *unter semantischem Aspekt ergibt sich die gleiche Einteilung der Substantivwörter in Substantive und Substantivische Pronomina wie unter syntaktischem Aspekt*. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa berdasarkan perilaku semantiknya, nomina dibedakan antara nomina dan pronomina. Selanjutnya akan dijelaskan tentang Nomina dan Pronomina.

Dalam bahasa Jerman, nomina selalu diikuti dengan kata sandang atau artikel (Suratman, 1990:21). Kata benda dalam bahasa Jerman dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Maskulin* (jantan), *Feminin* (betina), dan *Neutral* (netral). Kata benda yang digolongkan kedalam jenis *Maskulin* memiliki artikel atau kata sandang '*der*', sedangkan yang digolongkan kedalam jenis *Feminin* dengan kata sandang '*die*', dan yang digolongkan ke dalam jenis *Neutral* dengan kata sandang '*das*' (Suratman, 1990: 21).

Menurut Simanjuntak (2008:2) terdapat beberapa aturan- aturan umum yang dapat dipakai dalam menentukan kata benda antara lain:

Yang termasuk jenis *Maskulin*, antara lain: (a) nama musim: *der Frühling, der Sommer*, (b) nama bulan: *der Januar, der Februar*, (c) nama hari: *der Sonntag, der Montag, der Dienstag, der Mittwoch, der Donnerstag, der Freitag, der Samstag, dan juga der Morgen, der Vormittag, der Mittag*,

der Nachmittag, der Abend, (d) nama mata angin: *der Norden, der Süden*, (e) nama batu: *der Stein, der Korallenriff*, (f) nama mata uang: *der Gulden, der Rupiah*, kecuali: *die Mark*, (g) nama hasil perkebunan: *der Zimt, der Kautschuk, der Kafee*, (h) kata benda yang berasal dari kata kerja: *der Besuch, der Gruß, der Tanz*, (i) kata benda yang berawalan *er-, ent-, ver-, be-, ge-*: *der Erfolg, der Entschluss, der Vertrag, der Besitz, der Gesang*, (j) kata benda yang berakhiran *-el, -er, -en*: *der Engel, der Acker, der Faden*.

Yang termasuk jenis *Feminin*, antara lain: (a) nama pohon: *die Kokospalme*, (b) nama kapal: *die Hang Tuah*, (c) nama benda yang berakhiran *-e, -ei, -schaft, -ung, -ion, -ie, -in, tät*: *die Erbse, die Druckerei, die Freundschaft, die Behandlung, die Zivilisation, die Familie, die Bäuerin, die Universität*, (d) bilangan: *die Acht, die Neun*.

Yang termasuk jenis *Neutral*, antara lain: (a) nama logam: *das Gold, das Eisen, das Silber, das Zinn, das Kupfer*, (b) nama huruf: *das A, das B, das C, usw*, (d) nama not: *das Do, das Re, das Mi, usw*, (d) kata benda yang berakhiran *-chen, -lein, -sal, -sel, -tum, -niss*: *das Stühlchen, das Kirchlein, das Schicksal, das Rätzel, das Heiligtum, das Gefängnis*.

Kata sandang untuk semua jenis kata benda jamak sudah tertentu yaitu '*die*'. Tetapi penambahan pada kata benda bentuk jamak tidak ada ketentuan yang pasti (Suratman, 1991 :22).

Ada beberapa macam penambahan pada kata benda bentuk jamak antara lain: (1) tidak mendapat imbuhan (-). *Der Lehrer (die Lehrer)*, (2) mendapat tambahan (-e). *Der Tisch (die Tische)*, (3) mendapat tambahan (" - e). *Der Stuhl (die Stühle)*, (4) mendapat tambahan (-en). *Die Frau (die Frauen)*, (5) mendapat tambahan (-er). *Das Bild (die Bilder)*, (6) mendapat tambahan (" -er). *Das buch (die Bücher)*, (7) mendapat tambahan (-n). *Die Tafel (die Tafeln)*, (8) mendapat tambahan (-s). *Das Auto (die Autos)*.

Kata sandang (*Artikel*) pada kata benda dalam bahasa Jerman, masih dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu kata sandang tentu (*bestimmte Artikel*) dan kata sandang tak tentu (*unbestimmte Artikel*). Kata sandang tersebut mengalami deklinasi. Deklinasi kata benda disesuaikan dengan kata benda/ genus (*Maskulin, Feminim, Neutral*), numerus, (*singular dan plural*), dan Kasus (*Nominativ, Akkusativ, Dativ, Genetiv*).

Tabel 1: Bentuk Deklinasi Artikel dan Artikel tidak Tentu

<i>Kasus</i>	<i>Maskulin</i>	<i>Feminim</i>	<i>Neutral</i>	<i>Plural</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Nominativ</i>	<i>der</i>	<i>die</i>	<i>das</i>	<i>die -e</i>	<i>bestimmt</i>
	<i>ein</i>	<i>eine</i>	<i>ein</i>	<i>- -e</i>	<i>unbestimmt</i>
<i>Akkusativ</i>	<i>den</i>	<i>die</i>	<i>das</i>	<i>die -e</i>	<i>bestimmt</i>
	<i>einen</i>	<i>eine</i>	<i>ein</i>	<i>- -e</i>	<i>unbestimmt</i>
<i>Dativ</i>	<i>dem</i>	<i>der</i>	<i>dem</i>	<i>den -n</i>	<i>bestimmt</i>
	<i>einem</i>	<i>einer</i>	<i>einem - (e) m</i>	<i>- - (e) n</i>	<i>unbestimmt</i>
<i>Genetiv</i>	<i>des</i>	<i>der</i>	<i>des</i>	<i>der -r</i>	<i>bestimmt</i>
	<i>eines</i>	<i>einer</i>	<i>eines - (e) s</i>	<i>- - (r)</i>	<i>unbestimmt</i>

(Hauschild, 2014: 99)

2) Pronomina

Dalam bahasa Jerman terdapat enam kelompok pronomina, diantaranya kata ganti orang (*Personalpronomen*), kata ganti tanya (*Interrogativpronomen*), kata ganti kepemilikan (*Possesivpronomen*), kata ganti penunjuk (*Demonstrativpronomen*), kata ganti tak tentu (*Indefinitpronomen*), dan kata ganti relatif (*Relativpronomen*) (Helbig dan Buscha, 2001: 207). Namun yang diajarkan di SMA (Sekolah Menengah Atas) hanyalah kata ganti orang (*Personalpronomen*), dan kata ganti kepemilikan (*Possesivpronomen*). Maka yang akan dijelaskan pada penelitian ini hanyalah kedua kata ganti tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Kata Ganti Orang (*Personalpronomen*)

Dalam bahasa Jerman kata ganti orang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: *Person*, *Numerus*, dan *Kasus*. Daftar deklinasi kata ganti orang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Bentuk Deklinasi Kata Ganti Orang

<i>Numerus</i>	<i>Person</i>	<i>Nominativ</i>	<i>Akkusativ</i>	<i>Dativ</i>
	<i>1. Person</i>	<i>Ich</i>	<i>mich</i>	<i>mir</i>
	<i>2. Person</i>	<i>du</i>	<i>dich</i>	<i>dir</i>

<i>Singular</i>		<i>Sie</i>	<i>Sie</i>	<i>Ihnen</i>
	<i>3. Person</i>	<i>er</i>	<i>ihn</i>	<i>ihm</i>
		<i>sie</i>	<i>sie</i>	<i>ihr</i>
		<i>es</i>	<i>es</i>	<i>ihm</i>
<i>Plural</i>	<i>1. Person</i>	<i>wir</i>	<i>uns</i>	<i>uns</i>
	<i>2. Person</i>	<i>ihr</i>	<i>euch</i>	<i>euch</i>
	<i>3. Person</i>	<i>sie</i>	<i>sie</i>	<i>ihnen</i>

(Helbig dan Buscha, 2001: 207)

b) Kata Ganti Kepunyaan

Dalam kaidah bahasa Jerman terdapat kata ganti kepunyaan yang menyatakan kepemilikan. Kata ganti kepunyaan juga mengalami perubahan (deklinasi). Perubahan atau deklinasi bergantung pada jenis kata benda yang dimiliki serta jabatan kata kerja dalam kalimat (Suratman, 1990: 54). Deklinasi kata ganti kepunyaan sama seperti deklinasi kata sandang tak tentu. Akan tetapi, jika kata benda yang dimiliki adalah jamak, maka deklinasinya sama seperti deklinasi kata sandang tertentu. Kata ganti kepunyaan dapat dideklinasikan menjadi '*ich*' (*mein*), '*du*' (*dein*), '*er/ es*' (*sein*), '*sie*' (*ihr*), '*wir*' (*unser*), '*ihr*' (*euer*), '*sie*' (*ihr*), '*Sie*' (*Ihr*). Akhiran pada deklinasi kata benda tetap sama, namun pada kata ganti '*euer*' terdapat perbedaan dalam deklinasi. Sebagai contoh maka akan dibedakan antara kata ganti '*sein*' dan '*euer*' pada tabel berikut:

Tabel 3: Bentuk Deklinasi Kata Ganti Kepunyaan

Kasus	Maskulin	Feminin	Neutral	Plural
<i>Nominativ</i>	<i>sein Vater</i>	<i>seine Mutter</i>	<i>sein Kind</i>	<i>seine Freunde</i>
	<i>euer Garten</i>	<i>eure Tochter</i>	<i>euer Zimmer</i>	<i>eure Bücher</i>
<i>Akkusativ</i>	<i>seinen Vater</i>	<i>seine Mutter</i>	<i>sein Kind</i>	<i>seine Freunde</i>
	<i>euren Garten</i>	<i>eure Tochter</i>	<i>euer Zimmer</i>	<i>eure Bücher</i>
<i>Dativ</i>	<i>seinem Vater</i>	<i>seiner Mutter</i>	<i>seinem Kind</i>	<i>seinen Freunde</i>
	<i>eurem Garten</i>	<i>eurer Tochter</i>	<i>eurem Zimmer</i>	<i>euren Büchern</i>
<i>Genetiv</i>	<i>seines Vaters</i>	<i>seiner Mutter</i>	<i>seines Kindes</i>	<i>seiner Freunde</i>

	<i>eures Gartens</i>	<i>eurer Tochter</i>	<i>eures Zimmers</i>	<i>eure Bücher</i>
--	----------------------	----------------------	----------------------	--------------------

(Suratman, 1990: 55)

3) Verba

Bentuk Infinitiv bahasa Jerman selalu berakhiran **-en** atau **-n**. Contoh kata kerja *spielen* ‘bermain’, maupun *radeln* ‘bersepeda’. Pokok kata kerja atau bentuk dasar kata kerja dalam bahasa Jerman disebut *Stamm*. *Stamm* (pokok kata kerja) ditemukan dengan menghilangkan akhiran ‘**-en**’ atau ‘**-n**’ pada kata kerja *Infinitiv* atau kata dasar. Misalnya kata kerja ‘*lernen*’, stammya adalah ‘*lern*’ dan akhirannya adalah ‘*-en*’. Bentuk kata kerja harus disesuaikan dengan subyek dan waktu (kala) atau dalam bahasa Jerman disebut ‘*Konjugationen*’. Konjugasi kata kerja tidak dimulai dari *Infinitiv*, melainkan dari *Stammya*, kemudian ditambahkan dengan akhiran (*Endung*) sesuai subyek. Bentuk konjugasi kata kerja adalah seperti tabel berikut:

Tabel 4: Bentuk Konjugasi Kata Kerja ‘kommen’

<i>Subjek</i>	<i>Stamm</i>	<i>Endung</i>
<i>Ich</i>	<i>komm</i>	+ <i>e</i>
<i>du</i>	<i>komm</i>	+ <i>st</i>
<i>er</i>	<i>komm</i>	+ <i>t</i>
<i>sie</i>	<i>komm</i>	+ <i>t</i>
<i>es</i>	<i>komm</i>	+ <i>t</i>
<i>wir</i>	<i>komm</i>	+ <i>en</i>
<i>ihr</i>	<i>komm</i>	+ <i>t</i>
<i>sie</i>	<i>komm</i>	+ <i>en</i>
<i>Sie</i>	<i>komm</i>	+ <i>en</i>

(Hauschild, 2014: 10)

Kata kerja dalam bahasa Jerman dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya:

a) Kata Kerja Beraturan (*regelmäßige Verben*)

Kata kerja beraturan disebut juga dengan kata kerja lemah (*schwache Verben*). Kata kerja lemah adalah kata kerja yang pada bentuk konjugasinya tidak mengalami perubahan *Stamm*. Kata kerja beraturan dibentuk dengan menambahkan akhiran ‘-te’ pada kata pada kata kerja dasar dalam bentuk lampau dan –‘ge’ pada awal kata serta ‘- t’ pada akhir kata dalam bentuk *Partizip Perfekt*. Tabel pada halaman selanjutnya akan menjelaskan tentang bentuk kata kerja beraturan.

Tabel 5: Bentuk Konjugasi Kata Kerja ‘sagen’

<i>Subjek</i>	<i>Präsens</i>	<i>Präteritum</i>	<i>Partizip II</i>
<i>Ich</i>	<i>sage</i>	<i>sagte</i>	<i>gesagt</i>
<i>du</i>	<i>sagst</i>	<i>sagtest</i>	<i>gesagt</i>
<i>er</i>	<i>sagt</i>	<i>sagte</i>	<i>gesagt</i>
<i>sie</i>	<i>sagt</i>	<i>sagte</i>	<i>gesagt</i>
<i>es</i>	<i>sagt</i>	<i>sagte</i>	<i>gesagt</i>
<i>wir</i>	<i>sagen</i>	<i>sagten</i>	<i>gesagt</i>
<i>ihr</i>	<i>sagt</i>	<i>sagtet</i>	<i>gesagt</i>
<i>Sie</i>	<i>sagen</i>	<i>sagten</i>	<i>gesagt</i>
<i>sie</i>	<i>sagen</i>	<i>sagten</i>	<i>gesagt</i>

(Hauschild, 2014: 17)

Namun terdapat beberapa kata kerja yang mengalami sedikit perbedaan yaitu pokok kata kerja yang berakhiran –‘d’, ‘-t’, - ‘n’, dan ‘-m’. Pokok kata kerja yang berakhiran ‘-d’, ‘-t’ ditambahkan dengan ‘-ete’ (bentuk lampau) dan ‘-ge’, (awal kata) + ‘-et (akhiran kata). Pokok kata kerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6: Bentuk Kata Kerja yang Berakhiran dengan Huruf ‘-d’, ‘-t’, - ‘n’, dan ‘-m’

<i>Subjek</i>	<i>arbeiten</i>	<i>atmen</i>	<i>gründen</i>	<i>rechnen</i>
<i>Ich</i>	<i>arbeitete</i>	<i>atmete</i>	<i>gründete</i>	<i>rechnete</i>
<i>du</i>	<i>arbeitetest</i>	<i>atmetest</i>	<i>gründetest</i>	<i>rechnetest</i>
<i>er</i>	<i>arbeite</i>	<i>atmete</i>	<i>gründete</i>	<i>rechnete</i>
<i>sie</i>	<i>arbeite</i>	<i>atmete</i>	<i>gründete</i>	<i>rechnete</i>
<i>es</i>	<i>arbeite</i>	<i>atmete</i>	<i>gründete</i>	<i>rechnete</i>
<i>wir</i>	<i>arbeiteten</i>	<i>atmeten</i>	<i>gründeten</i>	<i>rechneten</i>
<i>ihr</i>	<i>arbeitetet</i>	<i>atmetet</i>	<i>gründetet</i>	<i>rechnetet</i>
<i>Sie</i>	<i>arbeiteten</i>	<i>atmeten</i>	<i>gründeten</i>	<i>rechneten</i>
<i>sie</i>	<i>arbeiteten</i>	<i>atmeten</i>	<i>gründeten</i>	<i>rechneten</i>

(Suratman, 1990: 70)

b) Kata kerja tidak Beraturan (*unregelmäßige Verben*)

Kata kerja tidak beraturan disebut juga dengan kata kerja kuat (*Starke Verben*). Kata kerja kuat adalah kata kerja yang mengalami perubahan *Stamm* pada bentuk Konjugasinya. Bentuk *Stamm* yang berubah hanya dipakai untuk subjek orang kedua tunggal (*du*) dan orang ketiga tunggal (*er, sie, es*), sedangkan bentuk untuk subjek yang lain tetap seperti kata kerja lemah. Sebagai petunjuk bahwa kata kerja itu adalah kata kerja kuat/ tak beraturan, biasanya dicantumkan bentuk subjek orang ketiga tunggal (Suratman, 1990: 18).

Helbig dan Buscha (2001: 30) mengatakan bahwa: (1) *Regelmäßige Verben bilden ihr Präteritum mit Hilfe des Suffixes- te, unregelmäßige Verben ohne zusätzliches Suffix*, (2) *Regelmäßige Verben bilden ihr partizip II mit dem Suffix –t, oder –et, unregelmäßige Verben mit Hilfe des Suffixes-en*, (3) *Regelmäßige Verben ändern im Präteritum und Partizip II ihren Stammvokal nicht, unregelmäßige Verben ändern ihren Stammvokal*.

Arti dari pernyataan tersebut adalah pembentukan *Präteritum* pada *regelmäßige Verben* dengan menambahkan suffiks –te, sedangkan pada

unregelmäßige Verben tidak menambahkan suffiks. Pembentukan *Partizip II* pada *regelmäßige Verben* dengan menambahkan suffiks –t, atau –et dan pada *unregelmäßige Verben* dengan menambahkan suffiks –en. Selain itu pada kata kerja beraturan umumnya tidak mengalami perubahan vokal, sedangkan kata kerja tidak beraturan umumnya mengalami perubahan vokal. Pengkonjugasian kata kerja tidak beraturan dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7 : Bentuk Konjugasi Kata Kerja ‘trinken’

<i>Subjek</i>	<i>Präsens</i>	<i>Präteritum</i>	<i>Partizip II</i>
<i>Ich</i>	<i>trinke</i>	<i>trank</i>	<i>getrunken</i>
<i>du</i>	<i>trinkst</i>	<i>trankst</i>	<i>getrunken</i>
<i>er</i>	<i>trinkt</i>	<i>trank</i>	<i>getrunken</i>
<i>sie</i>	<i>trinkt</i>	<i>trank</i>	<i>getrunken</i>
<i>es</i>	<i>trinkt</i>	<i>trank</i>	<i>getrunken</i>
<i>wir</i>	<i>trinken</i>	<i>tranken</i>	<i>getrunken</i>
<i>ihr</i>	<i>trinkt</i>	<i>trankt</i>	<i>getrunken</i>
<i>sie</i>	<i>trinken</i>	<i>tranken</i>	<i>getrunken</i>
<i>Sie</i>	<i>trinken</i>	<i>tranken</i>	<i>getrunken</i>

(Hauschild, 2014: 297)

Terdapat beberapa kata kerja lain yang termasuk kata kerja tidak beraturan. Helbig dan Buscha (2001: 35) mengelompokan kata kerja menjadi tiga kelompok yaitu: (1) *Die drei Verben gehen, stehen, tun haben nicht nur einen von den normalen Gruppen abweichenden Vokalwechsel, sondern zusätzlich einen Wechsel im Konsonatismus*, (2) *Das Verb werden weicht im Präteritum in die es eigentlich gehört*, (3) *Das Verb sein setzt sich in der Konjugation aus verschiedenen Stämmen zusammen*.

Pendapat di atas dapat diartikan sebagai berikut (1), kata kerja *gehen*, *stehen*, dan *tun*, tidak hanya mengalami perubahan vokal, melainkan perubahan konsonan, (2) pembentukan kata kerja *werden* dalam bentuk *Präteritum* menyimpang dari aturan, yaitu kata kerja yang memiliki *Stammvokal* –e, maka bentuk *Präteritum* menjadi a, dan (3) kata kerja *sein* memiliki bentuk pengkonjugasian yang berbeda dengan bentuk *Stamm*.

Daftar pengkonjugasian kata kerja *gehen*, *stehen*, *tun*, *werden*, dan *sein*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8: Daftar Pengkonjugasian Kata Kerja ‘gehen’, ‘stehen’, ‘tun’, ‘werden’, dan ‘sein’

<i>Infinitiv</i>	<i>Präsens</i>	<i>Präteritum</i>	<i>Perfekt II</i>
<i>gehen</i>	<i>gehen</i>	<i>ging</i>	<i>gegangen</i>
<i>stehen</i>	<i>stehen</i>	<i>stand</i>	<i>gestanden</i>
<i>tun</i>	<i>tun</i>	<i>tat</i>	<i>getan</i>
<i>werden</i>	<i>werden</i>	<i>wurde</i>	<i>geworden</i>
<i>sein (ich, du, er, sie, es, wir, ihr, Sie, sie)</i>	<i>bin, bist, ist, sind, seid, sind</i>	<i>war</i>	<i>gewesen</i>

(Hauschild, 2014: 295)

Kata kerja tidak beraturan yang hampir sama dengan beberapa kata kerja di atas adalah *sehen*. *Sehen* merupakan kata kerja bentuk *infinitiv* yang jika dikonjugasikan dalam bentuk *Präsens* menjadi *sieht*, bentuk *Präteritumnya* adalah *sah* dan *Partizip II* *gesehen*.

c) Kata Kerja *Trennbar*

Salah satu kata kerja dalam bahasa Jerman adalah *Trennbar Verben* atau kata kerja yang dapat dipisah. *Trennbar Verben* yaitu satu kata kerja yang apabila dipakai dalam kalimat dipisah tetapi artinya tetap satu (Suratman, 1990: 33). Dalam kalimat letak kata kerja pada umumnya ada di tempat kedua dan dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya, sedangkan tambahan kata kerjanya ada dibagian kalimat yang paling belakang. *Trennbar Verben* berasal dari suatu kata kerja yang diberi tambahan tertentu dan membentuk arti yang baru. Yang termasuk *Trennbar Verben* antara lain: *ab, an, auf, aus, ein, fort, heim, her, hin, mit, nach, nieder, vor, weg, zu, zurück,*

dan zusammen. Bila ada dalam kalimat, tambahan kata kerja seperti yang disebutkan diatas letaknya ada dibagian paling belakang. Contoh bentuk kata kerja *trennbar* dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9: Bentuk Kata Kerja *Trennbar*

<i>Präsens</i>	<i>Präteritum</i>	<i>Partizip II</i>
<i>abfahren</i>	<i>fuhr ab</i>	<i>abgefahren</i>
<i>anrufen</i>	<i>rief an</i>	<i>angerufen</i>
<i>aufstehen</i>	<i>steht auf</i>	<i>aufgestanden</i>
<i>ausgehen</i>	<i>ging aus</i>	<i>ausgegangen</i>

(Hauschild, 2014: 294)

d) Kata Kerja *Modal*

Salah satu kata kerja yang dipelajari dalam bahasa Jerman adalah kata kerja *modal* atau yang biasa disebut *Modalverben*. Konjugasi dalam *Modalverben* tidak beraturan. Maka dari itu dalam mempelajari *Modalverben* harus tetap memperhatikan bentuk- bentuknya. Konjugasi *Modalverben* untuk subjek orang pertama tunggal (*ich*) dan orang ketiga tunggal (*er, sie, es*) mempunyai bentuk yang selalu sama. *Modalverben* jarang sekali berdiri sendiri dalam kalimat, tetapi masih harus diikuti oleh kata kerja lain. Apabila kalimat menggunakan kata kerja *Modal*, maka kata kerja yang mengikutinya harus dalam bentuk *Infinitiv* dan terletak dibagian kalimat paling belakang. Misalnya: *Robert will nach Deutschland fahren*. Pada tabel 10 akan dijelaskan bentuk konjugasi kata kerja modal.

Tabel 10: Bentuk Konjugasi Kata Kerja *Modal*

<i>Subjek</i>	<i>dürfen</i>	<i>können</i>	<i>müssen</i>	<i>sollen</i>	<i>wollen</i>
<i>Ich</i>	<i>darf</i>	<i>kann</i>	<i>muss</i>	<i>soll</i>	<i>will</i>
<i>du</i>	<i>darfst</i>	<i>kannst</i>	<i>musst</i>	<i>sollst</i>	<i>willst</i>

<i>er</i>	<i>darf</i>	<i>kann</i>	<i>muss</i>	<i>soll</i>	<i>will</i>
<i>sie</i>	<i>darf</i>	<i>kann</i>	<i>muss</i>	<i>soll</i>	<i>will</i>
<i>es</i>	<i>darf</i>	<i>kann</i>	<i>muss</i>	<i>soll</i>	<i>will</i>
<i>wir</i>	<i>dürfen</i>	<i>können</i>	<i>müssen</i>	<i>sollen</i>	<i>wollen</i>
<i>ihr</i>	<i>dürft</i>	<i>könnt</i>	<i>müsst</i>	<i>sollt</i>	<i>wollt</i>
<i>sie</i>	<i>dürfen</i>	<i>können</i>	<i>müssen</i>	<i>sollen</i>	<i>wollen</i>
<i>Sie</i>	<i>dürfen</i>	<i>können</i>	<i>müssen</i>	<i>sollen</i>	<i>wollen</i>

(Hauschild, 2014: 43)

4) Adjektiva

Adjektiva atau yang biasa disebut dengan kata sifat adalah kata yang menerangkan keadaan benda. Helbig dan Buscha (2001: 273) mengatakan bahwa *nur die attributiven haben verschiedene Deklinationsformen. In prädikativer Stellung werden die Adjektive in ihrer endungslosen Grundform.* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hanya adjektif yang berfungsi sebagai atribut yang mempunyai bentuk-bentuk deklinasi yang berbeda-beda, sedangkan kata sifat yang berfungsi sebagai predikat, tidak mengalami perubahan (deklinasi). Dalam bahasa Jerman kata sifat dapat berfungsi sebagai predikat dan dapat pula berfungsi sebagai atribut. Berikut akan dijelaskan satu-persatu.

a) Kata Sifat yang Berfungsi sebagai Predikat

Kata sifat sebagai predikat adalah kata sifat yang letaknya sebagai keterangan dalam kalimat. Bentuk kata sifat ini tidak mengalami perubahan. Bentuk deklinasi kata sifat sebagai predikat dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11: Bentuk Deklinasi Kata Sifat Sebagai Predikat

<i>Position I</i>	<i>Position II</i>	<i>Position III</i>
<i>Es</i>	<i>ist</i>	<i>ziemlich voll</i>
<i>Das</i>	<i>ist</i>	<i>relativ teuer</i>

<i>Das</i>	<i>ist</i>	<i>interessant</i>
<i>Es</i>	<i>hat</i>	<i>geschneit</i>

(Hauschild, 2014:179)

b) Kata Sifat yang Berfungsi Sebagai Atribut

Kata sifat yang berfungsi sebagai atribut yaitu, yang terletak di depan kata benda, mengalami deklinasi. Deklinasi kata sifat tersebut tergantung pada jenis kata benda, jabatan kata benda dalam kalimat serta jenis kata sandang. Contoh bentuk deklinasi kata sifat yang berfungsi sebagai atribut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12: Bentuk Deklinasi Kata Sifat Sebagai Atribut

<i>Kasus</i>	<i>Maskulin</i>	<i>Feminim</i>	<i>Neutral</i>	<i>Plural</i>
<i>Nominativ</i>	<i>der große Mann</i>	<i>die schöne Frau</i>	<i>das kleine Kind</i>	<i>die vielen Leute</i>
	<i>ein größer Mann</i>	<i>eine schöne Frau</i>	<i>ein kleines Kind</i>	<i>viele Leute</i>
<i>Akkusativ</i>	<i>den großen Mann</i>	<i>die schöne Frau</i>	<i>das kleine Kind</i>	<i>die vielen Leute</i>
	<i>einen großen Mann</i>	<i>eine schöne Frau</i>	<i>ein kleines Kind</i>	<i>viele Leute</i>
<i>Dativ</i>	<i>dem großen Mann</i>	<i>der schönen Frau</i>	<i>dem kleinen Kind</i>	<i>den vielen Leute</i>
	<i>einem großen Mann</i>	<i>einer schönen Frau</i>	<i>einem kleinen Kind</i>	<i>. vielen Leute</i>
<i>Genetiv</i>	<i>des großen Mannes</i>	<i>der schönen Frau</i>	<i>des kleinen Kindes</i>	<i>der vielen Leute</i>
	<i>eines großen Mann</i>	<i>einer schönen Frau</i>	<i>eines kleinen Kindes</i>	<i>vieler Leute</i>

(Hauschild, 2014: 184)

5) Preposisi

Preposisi atau yang biasa disebut dengan kata depan adalah kata yang gunanya untuk menunjukkan hubungan antara beberapa kata dan kalimat (Simanjuntak 2008:55). Dalam bahasa Jerman kata depan turut mempengaruhi perubahan kata benda, kata ganti, dan kata sandang, sesuai dengan kasusnya. Dalam susunan kalimat kata depan terletak di depan kata benda, kata ganti tanya, atau di depan *Personalpronomen*. Tetapi ada juga

beberapa kata depan yang penggunaannya diletakkan di belakang kata benda. Dalam bahasa Jerman digolongkan menjadi beberapa kelompok di antaranya:

a) Preposisi yang diikuti *Akkusativ*

Kata depan yang diikuti *Akkusativ* dalam bahasa Jerman antara lain *durch, ohne, bis, wieder, herum, für, um, gegen*, dan *entlang*. Contoh: *Ich habe Karten **für** das Spiel* (Hauschild, 2014: 147).

b) Preposisi yang diikuti *Dativ*

Kata depan yang termasuk *Dativ* adalah *aus, außer, bei, mit, nach, seit, von, zu, nerbst, samt, gegenüber* *zuwider, entgegen, gemäß, nach, zu*. Contoh: *Dann bleiben wir hier **auf** dem Balkon und trinken ein Bier* (Hauschild, 2014: 149).

c) Preposisi yang diikuti *Dativ* dan *Akkusativ*

Kata depan yang termasuk *Dativ* dan *Akkusativ* antara lain *an, hinter, über, vor, auf, neben, in, unter, zwischen*. Contoh: *Sie gehen **an** den Strand, sie spielen **am** Strand* (Hauschild 2014: 150).

6) Konjungsi (*Konjunktionen*)

Konjunktionen (kata penghubung) adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat atau lebih menjadi satu kalimat. Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat dua macam kata penghubung yaitu:

a) Kata Penghubung Kalimat Majemuk Setara

Kata penghubung setara adalah kata penghubung yaang menghubungkan kata, klausa, atau, kalimat yang kedudukannya setara. Yang

termasuk dalam kata penghubung setara adalah *aber, denn, und, sondern, oder*. Sebagai contoh kalimat dengan kata penghubung setara, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13: Contoh Kalimat dengan Kata Penghubung Setara

	<i>Konjunktionen</i>	
<i>Heute beginnt die Schule,</i>	<i>und</i>	<i>der Kindergarten öffnet auch wieder</i>
<i>Gute Idee,</i>	<i>aber</i>	<i>wir wollen nicht</i>
<i>Ich nehme keinen Urlaub,</i>	<i>sondern</i>	<i>ich gehe arbeiten</i>
<i>Fährst du am Wochenende nach Berlin</i>	<i>oder</i>	<i>Bleibst du in Köln?</i>

(Hauschild, 2014: 204)

b) Kata Penghubung Kalimat Majemuk Bertingkat

Kata penghubung kalimat majemuk bertingkat adalah kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya bertingkat. Pada kata penghubung kalimat majemuk bertingkat, anak kalimat dapat terletak dibelakang induk kalimat, dan dapat juga terletak di depan induk kalimat. Predikat anak kalimat terletak di bagian kalimat yang paling belakang. Apabila induk kalimat didahului anak kalimat, maka predikat induk kalimat tersebut terletak didepan subjeknya. Contoh kata penghubung kalimat majemuk bertingkat:

- a. *Kinder kommen in die Schule, wenn sie sechs Jahre alt sind.
Wenn Kinder sechs Jahre alt sind, kommen sie in die Schule.*
- b. *Heute schließen die Geschäfte früher, weil wir Silvester haben.
Weil wir Silvester haben, schließen heute die Geschäfte früher.*
(Hauschild, 2014: 214).

b. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994: 222).

Kridalaksana (2011: 66) menjelaskan bahwa frase (*Phrase*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan kata yang tidak predikatif yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat.

c. Klausa

Kaum struktural pada umumnya mendefinisikan klausa sebagai suatu satuan gramatikal yang berkonstruksi S-P. Ada juga yang mendefinisikan klausa adalah suatu string (hubungan untaian) yang berisi S-P dan merupakan unsur kalimat (Cook, dalam Soeparno, 2002: 103). Definisi lain lagi tampaknya lebih sederhana namun bertolak dari konsep yang agak berbeda, menyebutkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal terkecil yang menyatakan proposisi (pike & pike, dalam Soeparno, 2002:103).

Definisi ketiga itu tampaknya lebih menarik karena mendefinisikan klausa tidak hanya dari struktur semata-mata tetapi juga dari segi maknanya. Proposisi adalah suatu pernyataan tentang sesuatu atau tentang bagaimana suatu itu dinyatakan. Bentuk gramatikal lain di samping klausa yang bermakna proposisi adalah kalimat, hanya saja kalimat suda merupakan

bentuk lebih besar dari pada klausa. Berdasarkan definisi itu kita tidak usah terlalu terpancang pada ada atau tidak adanya S-P. Klausa dapat saja tanpa S, dapat juga tanpa P, bahkan juga tanpa S dan P. Yang penting sudah menyatakan proposisi. Pada klausa ekuatif predikat tidak harus hadir, pada klausa buntung (Verhaar, dalam Soeparno, 2002:103) juga tidak ada predikatnya, demikian juga pada klausa dependen. Berdasarkan ketransitifannya klausa dapat dibedakan atas klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa ekuatif.

d. Kalimat

Pelz (1996: 148) *der Satz ist eine unabhängige sprachliche form, die durch keine syntaktische Beziehung in eine größere Sprachliche Formeingettet ist.* Kalimat merupakan suatu bentuk kebahasaan yang tidak terikat dan tidak dihubungkan secara sintaksis dalam bentuk bahasa yang lebih besar.

Menurut Chaer (1995:240) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjugasi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kesimpulannya kalimat adalah bentuk bahasa yang disusun dari konstituen dasar yang tidak terikat pada sintaksis dan disertai dengan tanda titik pada akhir kalimat.

Dalam bahasa Jerman kalimat digolongkan menjadi beberapa kelompok di antaranya:

1) Kalimat Berita (*Aussagesatz*)

Helbig dan Buscha (2001: 614) menjelaskan bahwa *Aussagesätze sind durch Zweiteilung des finiten Verbs (im Indikativ oder Konjunktiv) gekennzeichnet*. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kalimat berita dapat berbentuk *Indikativ* atau *Konjunktiv*.

Bentuk pengkonjugasian kalimat berita dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14: Bentuk Pengkonjugasian Kalimat Berita

<i>Position I</i>	<i>Position II (verb I)</i>	<i>Position III</i>	<i>Position IV (verb II)</i>
<i>Ich</i>	<i>bestelle</i>	<i>ein Bier</i>	
<i>Heute</i>	<i>beginnt</i>	<i>die Schule</i>	
<i>Im letzten Jahr</i>	<i>habe</i>	<i>ich meinen Mann Kennen</i>	<i>gelernt</i>

(Hauschild, 2014: 204)

2) Kalimat Tanya (*Fragesatz*)

Menurut Helbig dan Buscha (2001: 615) *Fragesätze sind also Aufforderungen bestimmter Art, die im Unterschied zu den eigentlichen Aufforderungssätzen aber nicht auf aktionale Reaktion, sondern auf verbale Reaktion (in Form einer Antwort) gerichtet sind*. Kalimat tanya merupakan suatu bentuk tuntutan, yang biasanya ditanggapi dengan reaksi verbal. Dalam bahasa Jerman kalimat tanya dibagi atas dua yaitu *Entscheidungsfragen (ja, -nein, -doch)* dan *Ergänzungsfrage (W- Frage)*.

Pembentukan kata tanya *Entscheidungsfragen* dan *Ergänzungsfrage* seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Pembentukan Kata Tanya *Entscheidungsfragen* dan *Ergänzungsfrage*

<i>Fragewort</i>	<i>Antworte</i>
<i>Wie geht's?</i>	<i>Danke, prima</i>
<i>Wo wohnt sie?</i>	<i>In Jakarta</i>
<i>Ist das Frau Siregar?</i>	<i>Nein</i>
<i>Wohnst du jetzt in Jakarta?</i>	<i>Ja</i>

(Hardjono dkk, 2012:13)

3) Kalimat Perintah (*Imperativ Satz*)

Imperativ menyatakan perintah, permohonan, dan larangan. Apabila dalam suatu kalimat terdapat kata *bitte*, kalimat tersebut menunjukkan permohonan. Kalimat perintah selalu berakhir dengan tanda seru.

Dalam bahasa Jerman, ada tiga macam bentuk kalimat perintah diantaranya: (1) *Sie* Form (bentuk *Sie*), yaitu bentuk perintah kepada orang asing, orang yang baru dikenal, atau atasan (bentuk sopan). Cara pembentukan kalimat perintah ini dengan menggunakan kata kerja *Infinitiv* + *Sie*. Contoh: *Hören Sie bitte zu!* (2) *Du* Form (bentuk *du*), yaitu bentuk perintah kepada satu orang, dan ditujukan kepada orang yang setara atau yang lebih rendah. Cara pembentukan kalimat perintah ini menggunakan *Stamm* kata kerja, dengan menghilangkan akhiran *-st* dari kata kerja bentuk *Präsens* tanpa subyek *du* “ bentuk tunggal”. Tetapi untuk kata kerja yang *Stamm*nya berakhiran pada huruf t atau d, bentuk *Imperativ*nya menggunakan *Stamm* + *e*. Contoh: *Hole mir einen Stift!* (3) *Ihr* Form (bentuk *ihr*) yaitu bentuk perintah yang kepada beberapa orang atau lebih dari satu orang dan ditujukan pada orang yang setara atau yang lebih rendah. Cara pembentukan kalimat perintah ini dengan menggunakan *Stamm* + *t* (sama dengan bentuk *Präsens*nya), tanpa menggunakan subjek *ihr* “ bentuk jamak”. Contoh: *Räumt auf!* (Hauschild, 2014: 40).

Tabel 16: Bentuk Kalimat *Imperativ*

Kata kerja	Bentuk ' <i>Sie</i> '	Bentuk ' <i>du</i> '	Bentuk ' <i>ihr</i> '
<i>kommen</i>	<i>Kommen Sie!</i>	<i>Komm!</i>	<i>Kommt!</i>
<i>fahren</i>	<i>Fahren Sie!</i>	<i>Fahr!</i>	<i>Fahrt!</i>
<i>essen</i>	<i>Essen Sie!</i>	<i>Iss!</i>	<i>Esst!</i>

<i>räumen</i>	<i>Räumen Sie auf!</i>	<i>Räum auf!</i>	<i>Räumt auf!</i>
---------------	------------------------	------------------	-------------------

(Hauschild, 2014: 41)

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua acuan sebagai penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berjudul Analisis kesalahan kebahasaan pada tulisan bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta yang disusun oleh Santi Dewi Sianipar mahasiswa pendidikan bahasa Jerman FBS UNY angkatan 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan pada aspek kebahasaan. Tataran morfologi, morfosintaksis, sintaksis, leksikal, dan ortografi dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI, sebagai sampel dipilih sebanyak 24 peserta didik, dengan teknik *Purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan tes menulis bahasa Jerman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesalahan pada aspek morfologi berjumlah (0,8 %) kesalahan, yaitu pada kesalahan penggabungan kata, (2) kesalahan morfosintaksis sebanyak 247 (16,9%) kesalahan, yaitu meliputi kesalahan konjugasi 62 kesalahan, dan kesalahan deklinasi 185

kesalahan, (3) pada aspek sintaksis terdapat 179 (12,2%) kesalahan, yang meliputi kesalahan pada frasa 16, dan kesalahan tata letak unsur pada kalimat berita 163, (4) kesalahan pada aspek leksikal berjumlah 198 (13,6%) yang terdiri dari kesalahan pemilihan kata benda 124, kesalahan pemilihan kata kerja 26, kesalahan pemilihan kata sifat sebanyak 6, kesalahan pemilihan kata depan sebanyak 30, kesalahan pemilihan kata penghubung 12, (5) kesalahan pada aspek ortografi sebanyak 825 (56,5%) kesalahan, diantaranya kesalahan dalam penulisan huruf besar dan kecil 437 kesalahan, 109 butir kesalahan penulisan tanda baca, 48 kesalahan dalam penulisan umlaut, 39 pemisahan, 99 penghilangan (*Omission*), 57 kesalahan penambahan (*Addition*), dan penulisan huruf 36 kesalahan. Faktor penyebab kesalahan tersebut adalah faktor performansi dan kompetensi, dan sumber munculnya kesalahan tersebut adalah interfensi, dan intralingual.

2. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berjudul Analisis kesalahan kebahasaan dalam karangan peserta didik kelas XI IPA 1 SMA N 2 Purworejo dalam kemampuan menulis bahasa Jerman yang disusun oleh Alfonsa Rahmayati Safrudin mahasiswa pendidikan bahasa Jerman FBS UNY angkatan 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan pada aspek kebahasaan, tataran morfologi, morfosintaksis, sintaksis, leksikal, dan ortografi dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI, sebagai sampel dipilih sebanyak 30 peserta didik, dengan teknik *Accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan tes menulis bahasa Jerman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesalahan pada aspek morfologi berjumlah 21 (1,8%) kesalahan, yaitu pada kesalahan penggabungan kata, (2) kesalahan morfosintaksis sebanyak 289 (25,5%) kesalahan, yaitu meliputi kesalahan konjugasi kata kerja 91 kesalahan, dan kesalahan deknilasi 198 kesalahan, (3) kesalahan pada aspek sintaksis terdapat 100 kesalahan (8,8%), yang meliputi kesalahan tata letak unsure kalimat pada kalimat berita 100, (4) kesalahan pada aspek leksikal berjumlah 241 (21,2%) yang terdiri dari kesalahan pemilihan kata benda sebanyak 126, kesalahan pemilihan kata kerja 67, kesalahan pemilihan kata sifat sebanyak 21, kesalahan pemilihan kata depan sebanyak 24, dan kesalahan pemilihan kata penghubung 3, (5) kesalahan pada aspek ortografi sebanyak 481 (42,4%) kesalahan, diantaranya kesalahan dalam penulisan huruf besar kecil 256 kesalahan, 75 butir kesalahan penulisan tanda baca, 14 butir kesalahan penulisan *Umlaut*, 10 pemisahan (*Split*) , 64 penghilangan (*Omission*), 13 kesalahan penambahan (*Addition*), dan penulisan huruf 49 kesalahan. Faktor penyebab munculnya kesalahan tersebut adalah faktor performansi dan kompetensi, dan sumber munculnya kesalahan tersebut adalah interfensi, dan intralingual.

Ada konklusi yang relevan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini peneliti dan peneliti sebelumnya sama- sama menganalisis kesalahan pada tulisan atau karangan bahasa Jerman peserta didik, namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini diantaranya, pada penelitian ini peneliti hanya meneliti empat aspek yaitu morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi. Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menganalisis lima aspek termasuk morfosintaksis. Dalam penelitian ini juga teori- teori yang dipakai oleh peneliti tidak semuanya sama dengan peneliti sebelumnya. Sehingga terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan ini.

C. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan hipotesis untuk dapat menjawab hasil penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

1. Jenis- jenis kesalahan berbahasa apa sajakah yang sering dilakukan oleh peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten?
2. Bagaimana Frekuensi kemunculan masing- masing kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten?
3. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa dalam karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Jamal (2011: 43) pada dasarnya, studi kasus mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan teknik yang dilakukan untuk memperoleh data juga sangat komprehensif seperti observasi, tes, dan lain-lain bergantung pada kasus yang dipelajari.

Menurut Putra (2012: 178) studi kasus merupakan strategi penelitian, dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus- kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, berdasarkan waktu yang ditentukan. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian studi kasus adalah sebuah strategi penelitian untuk mempelajari secara intensif individu atau kelompok yang memiliki kasus dengan berbagai prosedur dan waktu yang ditentukan.

Dalam penelitian ini studi kasus dilakukan pada suatu kelompok kelas disalah satu sekolah, yakni peserta didik kelas XII IPA 5 SMA N 2 Klaten, di mana peserta didik ini mengalami masalah dalam hal menulis karangan

bahasa Jerman. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik antara lain kesulitan dalam memilih tema karangan, menentukan ide pokok dan ide pendukung dalam membuat karangan, serta sering melakukan kesalahan dalam menulis karangan diantaranya kesalahan morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi, di mana kesalahan-kesalahan ini merupakan kesalahan yang sulit diatasi karena sebagian besar peserta didik melakukan kesalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh peserta didik kelas XII IPA 5 SMA N 2 Klaten dalam tataran morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi dengan cara mengumpulkan semua data yang telah diberi nilai, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis serta memberikan nilai terhadap frekuensi kesalahan. Kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam penelitian ini.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang disusun oleh peserta didik dalam bentuk karangan terpimpin bahasa Jerman dan mengandung jenis-jenis kesalahan kebahasaan dalam berbagai tataran yaitu morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi, yang ada di dalamnya. Objek yang dianalisis

adalah berupa kesalahan-kesalahan kebahasaan dan tatarannya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil tes kemampuan menulis peserta didik berupa karangan terpimpin bahasa Jerman dengan tema *in der Stadt* berdasarkan materi pembelajaran yang diajarkan di SMA N 2 Klaten. Tes menulis ini diambil pada tanggal 23 Agustus 2014 di SMA N 2 Klaten.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten yang terdiri atas kelas XII IPA 1 34 orang, XII IPA 2 34 orang, XII IPA 3 34 orang, XII IPA 4 34 orang, XII IPA 5 34 orang, XII IPA 6 34 orang, XII Imersi 30 orang, XII IPS 1 33 orang, XII IPS 2 29 orang, XII IPS 3 28 orang, dan XII IPS 4 29 orang. Sehingga total keseluruhan populasi penelitian ini adalah 353 peserta didik.

Sementara itu untuk menetapkan sampel dalam penelitian ini dengan mengambil dari jumlah keseluruhan subyek yaitu sebanyak 34 peserta didik di bagi 2 menjadi 16 orang yaitu pada kelas XII IPA 5 dengan teknik *Insidental Sampling*. Menurut Sugiyono (2007: 124) *Insidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dan digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai

sumber data. Alasan penetapan subyek dalam penelitian ini karena terdapat dua bahasa asing yang diajarkan di SMA N 2 Klaten sehingga semua kelas dibagi menjadi dua yaitu Perancis dan Jerman tergantung minat peserta didik pada bahasa asing yang ingin dipelajari. Sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri berdasarkan tujuan penelitian. Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis dalam bahasa Jerman berupa karangan terpimpin dan mengambil tema *in der Stadt*, berdasarkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas XII SMA N 2 Klaten. Selain itu uji validitas dan kisi- kisi instrumen juga harus tetap di perhatikan dalam membuat instrumen penelitian.

Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi pada penelitian ini adalah pengembangan kisi-kisi instrument menjadi butir- butir pertanyaan. Untuk mencapai validitas isi yang diharapkan maka instrumen penelitian harus dibuat berdasarkan kurikulum dan materi yang diajarkan di SMA N 2 Klaten.

Validitas konstruk menunjuk kepada asumsi, bahwa alat ukur yang dipakai mengandung satu definisi operasional yang tepat, dari suatu konsep teoritis. Oleh sebab itu validitas konstruk hampir sama dengan konsep, keduanya sama- sama merupakan abstraksi dan generalisasi, yang perlu diberi definisi sedemikian rupa, sehingga dapat diamati dan diukur. Tes terpimpin dalam penelitian ini dikatakan telah memiliki validitas konstruk jika butir-butir soal yang dikembangkan sudah betul- betul mengukur kemampuan menulis bahasa Jerman. Pencapaian validitas konstruk dalam penelitian ini dicapai dengan cara konsultasi dengan Dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA N 2 klaten. Adapun kisi- kisi instrumen pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17: Kisi- Kisi Instrumen Penelitian

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Keterampilan	Bentuk soal
Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang Perkotaan.	1. Menulis kata, frasa dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat. 2. Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang	<i>in der Stadt</i>	Peserta didik dapat membuat karangan dalam bahasa Jerman berdasarkan keterangan gambar dengan pertanyaan sebagai berikut: 1. <i>Wie heisst die Stadt?</i> 2. <i>Wer studiert hier?</i> 3. <i>Was siehst du auf dem Bild?</i> 4. <i>Wie heisst der Flughafen in Yogyakarta?</i> 5. <i>Was ist das Spezialitätessen von</i>	Tes kemampuan menulis berupa karangan terpimpin.

	tepat.		<i>Yogyakarta?</i> 6. <i>Wie heissen die bekannten Plätze in Yogyakarta?</i> 7. <i>Wie findest du Yogyakarta?</i>	
--	--------	--	---	--

E. Analisis Data Penelitian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih. Istilah lain dalam metode agih menurut Sudaryanto (dalam Mastoyo, 2007) adalah metode disribusional. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada didalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Alat penentu dalam penelitian ini yaitu kaidah bahasa Jerman yang benar yang dituangkan kedalam bentuk tes tertulis berupa karangan bahasa Jerman. Setelah data terkumpul, maka hasil tes akan segera dianalisis oleh peneliti.

Langkah- langkah analisis kesalahan adalah sebagai berikut: (1) pertama- tama peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan. Data penelitian ini diperoleh dari tulisan peserta didik kelas XII IPA 5 SMA N 2 Klaten berupa karangan berbahasa Jerman, yang sebelumnya sudah dinilai oleh guru kelas yang mengajar bahasa Jerman pada kelas tersebut, (2) dari data yang diperoleh, penulis mencari kesalahannya (morfologi, sintaksis, leksikal, dan ortografi) dan memberi tanda pada setiap kesalahan kebahasaan. Pemberi tanda tersebut digunakan agar penulis lebih teliti dalam menentukan jenis kesalahan kebahasaan yang telah dilakukan oleh peserta didik, (3) setelah itu penulis mengelompokkan semua kesalahan tersebut sesuai jenisnya masing- masing, (4) penulis memasukan hasil dari pengelompokan kesalahan kedalam tabel analisis kesalahan. Pada tabel analisis dipaparkan berbagai kesalahan kebahasaan diantaranya kesalahan morfologi yang ditandai dengan warna merah, kesalahan leksikal yang ditandai dengan warna ungu. Kedua kesalahan tersebut masih diuraikan lagi sesuai dengan jenis katanya yaitu nomina, verba, adjektiva, preposisi, dan konjugasi. Kesalahan sintaksis terdapat pada tataran kata dan kalimat. Pada tataran kalimat dibagi menjadi

dua tipe yaitu tipe 1(satu) dan tipe 2(dua). Kalimat tipe 1 (satu) adalah kalimat yang kata kerjanya berada pada posisi kedua. Kalimat yang termasuk dalam kalimat tipe 1 (satu) adalah kalimat berita (*Aussagesatz*) dan kalimat tanya dengan kata tanya (*W-Fragen*) sedangkan kalimat tipe 2(dua) adalah kalimat yang kata kerjanya berada pada posisi pertama. Kalimat yang termasuk dalam kalimat tipe 2(dua) ini adalah kalimat perintah (*Imperativ*) dan kalimat tanpa kata tanya (*Ja / nein Frage*). Untuk kesalahan sintaksis ditandai dengan warna coklat, dan yang terakhir adalah kesalahan ortografi yang ditandai dengan warna hijau. Kesalahan ortografi terdapat pada tataran kata atau kalimat. Yang termasuk dalam kesalahan ortografi yaitu penulisan huruf kapital (dalam tabel analisis disingkat HK), penulisan *Umlaut* (U), penulisan tanda baca (TB), penghilangan (Om), penambahan (Ad), split (Sp), dan huruf (H). (5) setelah hasil pengelompokan kesalahan dimasukkan kedalam tabel analisis kesalahan, akhirnya penulis bisa melakukan penghitungan munculnya kesalahan- kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan langkah- langkah di atas, nantinya peneliti mendapatkan hasil yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: untuk menguji keabsahan data digunakan uji realibititas. Ada dua langkah yang bisa dilakukan untuk menguji realibilitas yaitu realibilitas intrarater dan realibilitas interrater.

Uji realibilitas intrarater dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu dengan cara membaca dengan cermat dan menganalisis semua hasil penelitian berupa karangan peserta didik yang telah dikoreksi sebelumnya oleh bapak Drs. Sumardi selaku guru mata pelajaran bahasa Jerman yang ada di kelas tersebut dan satu penilai tambahan yaitu Aulia Sisca Hardiyanti, S.Pd, salah satu

alumni mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah lulus dengan predikat sangat memuaskan, sedangkan uji interrater dilakukan oleh *Expert Judgment*, di mana peneliti mengkonsultasikan hasil karangan peserta didik yang sudah dianalisis tersebut dengan guru mata pelajaran pada kelas tersebut selaku *Expert Judgment*.

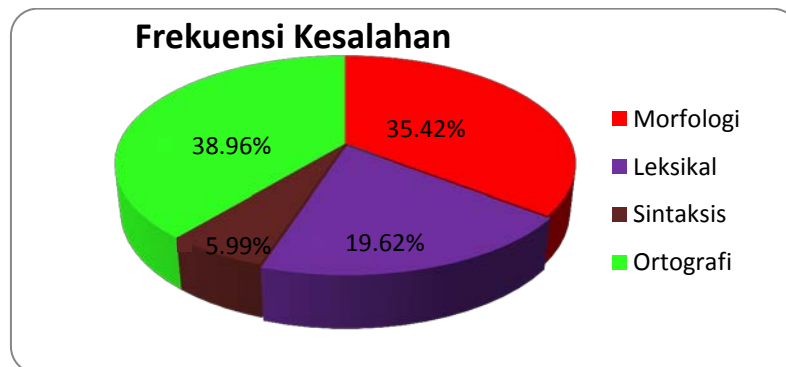
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum hasil penelitian berupa kesalahan- kesalahan kebahasaan ini dipaparkan sesuai dengan tataran kesalahan kebahasaannya, penulis akan memaparkannya secara keseluruhan dengan mengklasifikasikan dan menghitung berdasarkan klasifikasi kesalahan yaitu: (1) kesalahan morfologi, (2) kesalahan leksikal, (3), kesalahan sintaksis, (4) kesalahan ortografi. Data tentang frekuensi kesalahan- kesalahan kebahasaan di atas sesuai dengan klasifikasi jenis kesalahannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar. 1. Jenis dan Frekuensi Kesalahan Kebahasaan.



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik adalah 367 kesalahan atau 100 %. Kesalahan-kesalahan tersebut terdiri dari kesalahan morfologi, leksikal, sintaksis, dan ortografi. Dari 4 (empat) klasifikasi kesalahan- kesalahan tersebut, kesalahan ortografi mempunyai frekuensi tertinggi yaitu 143 kesalahan atau 38,96%,

kemudian urutan kedua adalah kesalahan morfologi dengan 130 kesalahan atau 35,42%, urutan ketiga adalah kesalahan leksikal dengan frekuensi 72 kesalahan atau 19,62 %, sedangkan kesalahan yang memiliki frekuensi terendah yaitu kesalahan sintaksis sebanyak 22 kesalahan atau 5,99%.

Secara keseluruhan masing- masing klasifikasi kesalahan tersebut dapat diurutkan berdasarkan frekuensi yaitu sebagai berikut:

1. Kesalahan ortografi 143 butir kesalahan atau 38,96%
2. Kesalahan morfologi 130 butir kesalahan atau 35,42%
3. Kesalahan leksikal 72 butir kesalahan atau 19,62%
4. Kesalahan sintaksis 22 butir kesalahan atau 5,99%

Tiap- tiap klasifikasi di atas dibagi dalam sub klasifikasi kesalahan. Sub klasifikasi kesalahan kebahasaan dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel. 18: Sub Klasifikasi Kesalahan Kebahasaan.

	Kesalahan	Jumlah	Prosentasi	Total
1.	Jenis kesalahan morfologi			
	a. Penggabungan kata (<i>Zusammensetzung</i>)	16	4,36%	
	b. Konjugasi kata kerja	50	13,62%	
	c. Deklinasi pada kata benda	59	16,08%	
	d. Deklinasi pada kata sifat	5	1,36%	
	Total	130	(35,42%)	130 (35,42%)
2.	Jenis kesalahan sintaksis			
	a. Tipe 1. <i>Aussagesatz</i> dengan <i>W-Frage</i>	22	5,99%	
	Total	22	(5,99%)	22 (5,99%)
3	Jenis kesalahan leksikal			
	a. Pemilihan kata benda (<i>Nomen</i>)	14	3,81%	

	b. Pemilihan kata kerja (<i>Verba</i>)	36	9,81%	
	c. Pemilihan kata sifat (<i>Adjektiv</i>)	3	0,82%	
	d. Pemilihan kata depan (<i>Präposition</i>)	15	4,09%	
	e. Pemilihan kata penghubung (<i>Konjunktion</i>)	4	1,09%	
	Total	72	(19,62%)	72 (19,62%)
4.	Jenis kesalahan ortografi			
	a. Huruf kapital	79	21,53%	
	b. <i>Umlaut</i>	12	3,27%	
	c. Tanda baca	9	2,45%	
	d. Pemisahan (<i>split</i>)	14	3,81%	
	e. Penghilangan	7	1,91%	
	f. Penambahan	12	3,27%	
	g. Penulisan huruf	10	2,72%	
	Total	143	(38,96%)	143 (38,96%)
	Total secara keseluruhan	367	100 %	367 (100.00%)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tiap- tiap klasifikasi dibagi dalam sub klasifikasi kesalahan. Pembagian sub klasifikasi kesalahan-kesalahan tersebut sebagai berikut:

1. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi dibagi lagi dalam sub klasifikasi kesalahan yaitu:

- kesalahan penggabungan kata (*Zusammensetzung*) 16 butir atau (4,36%)
- Kesalahan konjugasi kata kerja 50 butir atau 13,62%
- Kesalahan deklinasi kata benda 59 butir atau 16,08 %
- Kesalahan deklinasi kata sifat 5 butir atau 1,36 %

2. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis dibagi menjadi sub klasifikasi kesalahan yaitu kesalahan Tipe 1 (satu) *Aussagesatz* dengan *W-Frage*. Frekuensi kesalahan Tipe 1(satu) *Aussagesatz* dengan *W-Frage* adalah 22 butir atau 5,99%.

3. Kesalahan Leksikal

Kesalahan leksikal dibagi menjadi lima sub klasifikasi kesalahan yaitu kesalahan pemilihan kata benda (*Nomen*), kesalahan pemilihan kata kerja (*Verben*), kesalahan pemilihan kata sifat (*Adjektiv*), kesalahan pemilihan kata depan (*Präposition*), dan kesalahan pemilihan kata penghubung (*Konjunktion*). Kesalahan pemilihan kata kerja (*Verben*) mempunyai frekuensi tertinggi.

Secara keseluruhan masing- masing klasifikasi dapat diurutkan sebagai berikut:

- a. kesalahan pemilihan kata kerja (*Verben*) 36 butir atau 9,81 %
- b. kesalahan pemilihan kata depan (*Präposition*) 15 butir atau 4,09 %
- c. Kesalahan pemilihan kata benda (*Nomen*) 14 butir atau 3,81%
- d. kesalahan pemilihan kata penghubung (*Konjunktion*) 4 butir atau 1,09 %
- e. kesalahan pemilihan kata sifat (*Adjektiv*) 3 butir atau 0,82 %.

4. Kesalahan Ortografi

Kesalahan ortografi dibagi menjadi tujuh sub klasifikasi kesalahan yaitu kesalahan huruf kapital, kesalahan *Umlaut*, kesalahan tanda baca, kesalahan pemisahan (*split*), kesalahan penghilangan, kesalahan penambahan, dan kesalahan penulisan huruf. Kesalahan huruf kapital mempunyai frekuensi

tertinggi. Secara keseluruhan masing- masing klasifikasi dapat diurutkan sebagai berikut:

- a. Kesalahan huruf kapital 79 butir atau 21,53%
- b. Kesalahan pemisahan (*split*) 14 butir atau 3,81%
- c. Kesalahan *Umlaut* 12 butir atau 3,27%
- d. Kesalahan penambahan 12 butir atau 3,27%
- e. Kesalahan penulisan huruf 10 butir atau 2,72%
- f. Kesalahan tanda baca 9 butir atau 2,45 %
- g. Kesalahan penghilangan 7 butir atau 1,91%.

B. Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan dengan cara membahas satu persatu unsur yang terkait dengan kesalahan- kesalahan yang terjadi pada tulisan bahasa Jerman peserta didik kelas XII IPA 5 SMA N 2 Klaten. Kesalahan- kesalahan kebahasaan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, kesalahan leksikal, dan kesalahan ortografi. Tiap- tiap klasifikasi di atas masih dibagi lagi menjadi sub bab klasifikasi (lihat tabel 18) di atas. Pada tahap selanjutnya akan dibahas kemungkinan penyebab dan sumber terjadinya kesalahan- kesalahan kebahasaan tersebut dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik.

Berikut ini pembahasan dan pengklasifikasian kesalahan-kesalahan kebahasaan tersebut:

1. Kesalahan Morfologi

Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik, sehingga kesalahan pada tataran morfologi merupakan kesalahan pembentukan kata. Dalam hasil tulisan peserta didik, muncul berbagai kesalahan morfologi. Kesalahan pada kategori ini terjadi karena peserta didik tidak tepat dalam membentuk suatu kata bahasa Jerman.

Pernyataan adanya kesalahan morfologi atau pembentukan kata di dalam hasil karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten sesuai dengan pendapat Sofa (2008:4) yang mengatakan bahwa sumber kesalahan berbahasa dapat dilacak dari sistem bahasa kedua yang dipelajari oleh peserta didik. Kaidah itu dapat meliputi kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kaidah leksikal, bahkan kaidah semantik.

Dalam penelitian ini, kesalahan morfologi terdiri dari beberapa kesalahan diantaranya:

a. Kesalahan Penggabungan Kata

Dalam penelitian kesalahan penggabungan kata pada karangan peserta didik hanya ditemukan kesalahan penggabungan dua kata atau lebih (*Zusammensetzung*). Data di bawah ini merupakan contoh kesalahan penggabungan kata:

(1.a) R.01. *Spezialität essen ('Makanan khas').

(1.b) R.01. *Das Spezialitätessen* .

Kalimat yang digarisbawahi pada kalimat (1.a) adalah bentuk kesalahan dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik. Kalimat (1.a) merupakan gabungan dari kata *Spezialität* 'spesial' dan *Essen* 'makanan'. Kedua kata tersebut tidak boleh dipisahkan satu sama lain atau harus digabungkan menjadi *Spezialitätessen* seperti pada kalimat (1.b) di atas. Kesalahan lain yang ditemukan pada kata di atas adalah kesalahan deklinasi kata benda terutama pada artikel yang seharusnya adalah *das Spezialitätessen*. Kesalahan tersebut harus diperbaiki seperti pada kalimat (1.b) di atas. Contoh lain kesalahan penggabungan kata adalah sebagai berikut:

(2.a) . R.02 * *Die Student stadt* ('kota pelajar').

(2.b) R.02 *Die Studentstadt*.

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (2.a) di atas adalah bentuk kesalahan penggabungan kata. Kedua kata tersebut *Student* 'pelajar' dan *Stadt* 'kota' yang berarti kota pelajar seharusnya digabung menjadi satu kata sehingga menjadi *Studentstadt* seperti pada kalimat (2.b) di atas. Kesalahan peserta didik ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (2.b) di atas.

Kesalahan –kesalahan penggabungan kata seperti yang telah disebutkan di atas terjadi karena peserta didik kurang menguasai aturan penggabungan kata. Dalam bahasa Jerman terdapat berbagai macam gabungan kata, namun

peserta didik belum menguasai penggabungan kata tersebut sehingga menimbulkan kesalahan. Hal ini termasuk dalam kesalahan yang disebabkan karena faktor kompetensi atau ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang aturan penggabungan kata dalam bahasa Jerman. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyawati (2010:11) yang menyatakan bahwa kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, karena kurang pahamnya pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.

b. Kesalahan Konjugasi Kata Kerja

Konjugasi adalah perubahan kata kerja yang disesuaikan dengan kata (waktu), *Person* (subjek) dan jumlah. Dalam kaidah bahasa Jerman konjugasi kata kerja dimulai dari *Stamm*nya. *Stamm* ditentukan dengan menghilangkan –en atau n pada kata kerja *Infinitiv*, selain itu konjugasi kata kerja disesuaikan dengan subjek atau *Nominativ* yang diiringinya dan ada beberapa jenis subjek yang digunakan dalam bahasa Jerman, seperti *ich* ‘saya’, *du* ‘kamu’, *sie/er/es* ‘dia perempuan / laki – laki / netral’, *wir* ‘kita’, *ihr* ‘kalian’, *sie* ‘mereka’ dan *Sie* ‘anda’. Dalam karangan bahasa Jerman, peserta didik menggunakan subjek *ich* ‘saya’ adalah dengan menambahkan akhiran –e pada *Stamm* atau kata dasar atau pokok kata kerja, sedangkan untuk subjek *er*, *sie*, *es* dengan menambahkan akhiran –t pada *Stamm* atau pokok kata kerja. Pola konjugasi kata kerja bahasa Jerman adalah *Stamm* + *Endung*. Meskipun demikian, ada juga kata kerja lain yang memiliki pengkonjugasian yang berbeda, seperti pada kata kerja *sein*.

Kesalahan konjugasi kata kerja banyak dilakukan peserta didik dalam tulisan bahasa Jerman. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak mematuhi kaidah atau aturan yang sudah disebutkan di atas. bentuk kesalahan – kesalahan tersebut dapat dilihat dari data berikut;

(3.a) R.03. **Die bekannten Plätze in Yogyakarta heisst Malioboro, Alun-alun Kidul, Kraton Jogja, Monjali, Tamansari, usw.*

‘Tempat- tempat terkenal di Yogyakarta adalah Malioboro, Alun- alun kidul, Kraton Jogja, Monjali, Tamansari, dan lain-lain’.

(3.b) R.03. *Die bekannten Plätze in Yogyakarta heissen Malioboro, Alun-alun Kidul, Kraton Jogja, Monjali, Tamansari, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (3.a) di atas adalah contoh kesalahan pengkonjugasian kata kerja. Peserta didik menambahkan akhiran t pada Stamm kata kerja *heiss* menjadi *heisst* seharusnya kata kerja tersebut di konjugasikan dengan menggunakan akhiran en karena bersifat jamak atau plural sehingga seharusnya menjadi *heissen* seperti pada kalimat (3.b) di atas. Contoh lain kesalahan pengkonjugasian kata kerja adalah sebagai berikut:

(4.a) R.06. **Ich findest Yogyakarta ist Sauber, bequem, angenehm, usw.*

‘Menurut saya Yogyakarta bersih, nyaman, menyenangkan, dan lain-lain’.

(4.b) R.06. *Ich finde Yogyakarta ist sauber, bequem, angenehm, usw.*

Kata yang digaris bawah pada kalimat (4.a) di atas adalah kesalahan pengkonjugasian kata kerja *finden*. Peserta didik mengkonjugasikan subjek *ich* dengan akhiran st. Seharusnya subjek *ich* dikonjugasikan dengan akhiran e

menjadi *finde*. Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (4.a) adalah peserta didik menuliskan kata *sauber* dengan menggunakan huruf kapital, seharusnya kata *sauber* di tulis dengan huruf kecil karena *sauber* merupakan kata sifat dan setiap kata sifat harus ditulis dengan huruf kecil selain itu juga kata *sauber* tidak berada diawal kalimat. Kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (4.b) di atas.

Melihat contoh kesalahan dari kalimat di atas, peserta didik masih belum memahami pengkonjugasian kata kerja, baik kata kerja beraturan maupun kata kerja tidak beraturan. Dalam pengkonjugasian kata kerja, peserta didik juga tidak memperhatikan subjek yang digunakan dalam kalimat tersebut sehingga menimbulkan kesalahan. Hal ini disebabkan karena faktor kompetensi, seperti yang dikatakan bahwa kesalahan kompetensi diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa Jerman. Kesalahan kompetensi merupakan penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan disebabkan oleh pengetahuan peserta didik yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua, yang disebut *error*. Jadi, ketika terjadi suatu kesalahan dalam suatu tulisan, peserta didik tidak dengan segera dapat memperbaiki bentuk – bentuk bahasa yang tidak benar.

c. Kesalahan Deklinasi

Deklinasi merupakan perubahan bentuk padanomina, pronomina, atau adjektiva. Deklinasi tersebut berubah bentuk berdasarkan kasus yang mengikutinya yaitu kasus (*Nominativ, Akkusativ, Dativ, dan Genitiv*), berdasarkan *Numerus* yaitu *Singular* dan *Plural* dan berdasarkan *Genus* yaitu,

Maskulin, Feminin dan Neutral. Banyaknya artikel kata benda yang ada dalam bahasa Jerman membuat peserta didik masih kurang menghafal seluruh artikel sehingga menimbulkan kesalahan dalam mendeklinasikan suatu kata. Dalam kaidah bahasa Jerman kata benda memiliki 3 (tiga) *Genus* atau artikel yaitu *der* untuk kata benda *Maskulin* ('laki – laki'), *die* untuk jenis *Feminin* ('perempuan') dan *das* untuk jenis *Neutral* ('netral') untuk jenis artikel tentu (*bestimmte Artikel*) sedangkan untuk jenis artikel tak tentu (*unbestimmte Artikel*) adalah artikel *ein* (*Maskulin*) *eine* (*Feminin*) dan *ein* (*Neutral*). Artikel – artikel ini dapat dideklinasi dan berubah bentuk. Hal ini dapat dilihat pada kata kerja atau preposisi dalam kalimat, sehingga dalam tulisan peserta didik muncul berbagai bentuk kesalahan-kesalahan dalam mendeklinasi suatu kata. Kesalahan deklinasi dapat dilihat pada data berikut ini:

(5.a) R.01. *Spezialitätessen von Yogyakarta ist Gudeg.

'Makanan khas dari Yogyakarta adalah Gudeg'.

(5.b) R.01. *Das Spezialitätessen von Yogyakarta ist Gudeg.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (5.a) di atas termasuk dalam kesalahan deklinasi kata benda khususnya dalam penggunaan artikel. Peserta didik tidak menggunakan artikel dalam kalimat tersebut, sementara *Spezialitätessen* sendiri merupakan kata benda yang memiliki artikel (*das*) sehingga menjadi *das Spezialitätessen* seperti pada kalimat (5.b) di atas. Kesalahan tersebut harus diperbaiki seperti pada kalimat (5.b) di atas.

Kesalahan di atas merupakan bentuk kesalahan deklinasi pada Nomina, Pronomina, atau ajektiva. Kesalahan ini bersumber dari faktor intralingual, dimana peserta didik masih sulit atau kurang memahami landasan dalam merubah suatu kata yang tetap sesuai kasus dan bentuknya sesuai dengan kaidah – kaidah bahasa Jerman (bahasa kedua). Ketika peserta didik mendeklinasikan sebuah kata, maka banyak aspek yang perlu diperhatikan, seperti *Artikel* pada kata benda atau kasus pada kalimat tersebut, namun peserta didik kurang memperhatikan aspek-aspek tersebut sehingga muncul berbagai jenis kesalahan dalam mendeklinasi suatu kata. Selain itu peserta didik juga masih belum banyak menghafal *Artikel* dari suatu kata benda, sehingga banyak terjadi kesalahan dalam mendeklinasikan kata benda.

2. Kesalahan Sintaksis

Yang dimaksud dengan kesalahan sintaksis pada penelitian ini adalah kesalahan tata letak unsur frasa dan kalimat. Untuk bagian kalimat, peneliti mengelompokkan menjadi 2 (dua) tipe yaitu tipe 1 dan tipe 2. Yang termasuk dalam tipe pertama adalah kalimat yang kata kerja berada pada posisi kedua yaitu kalimat berita (*Aussagesatz*) dan kalimat Tanya dengan kata Tanya (*W – Frage*), sedangkan yang termasuk dalam tipe kedua adalah kalimat yang kata kerjanya berada pada posisi pertama yaitu kalimat perintah (*Imperativ*) dan kalimat Tanya tanpa kata Tanya (*ja-/ nein-Frage*). Sesuai dengan hasil penelitian pada tulisan peserta didik, maka ditemukan kesalahan sintaksis yang berupa kesalahan kalimat tipe 1 (satu) yaitu kesalahan pada kalimat berita (*Aussagesatz*). Munculnya kesalahan pada tataran sintaksis mendukung

teori dari Sofa (2008:2) yang menyatakan bahwa ketika peserta didik berbicara dengan menggunakan bahasa kedua, tampak dengan jelas unsur intonasi, bahkan mungkin tampak jelas maksudnya unsur tata bentuk, tata kalimat, bahkan unsur leksikal bahasa pertama.

Berikut ini adalah data mengenai kesalahan kalimat:

(6.a) R.13. **Ich sehen dem auf Bild Tugu Jogja und die Gebäude,*

‘Saya melihat pada gambar Tugu Jogja dan bangunan- bangunan’.

(6.b) R.13. *Ich sehe Tugu Jogja und die Gebäude auf dem Bild.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (6.a) di atas merupakan kesalahan dalam letak kalimat. Peserta didik salah meletakkan kata depan *auf* pada kalimat tersebut. Kata depan seharusnya berada di belakang kata kerja seperti pada kalimat (6.b). Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (6.a) kesalahan konjugasi kata kerja *sehen*. Pembentukan kata kerja dengan subjek *ich* adalah *Stamm+ e*. kesalahan lainnya yaitu peserta didik menggunakan tanda baca koma (,) pada akhir kalimat, seharusnya dalam mengakhiri sebuah kalimat diberi tanda baca titik (.). kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (6.b) di atas. Contoh kesalahan sintaksis lainnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(7.a) R.16. **In Yogyakarta der Flughafen heisst Adi Sucipto, so die Leute von die Stadt andere kann kommt bei das Flugzeug.*

‘Bandara di Yogyakarta bernama Adi Sucipto, sehingga orang- orang bisa berangkat dari kota ini ke kota yang lainnya dengan menggunakan pesawat’.

(7.b) R.16. *Der Flughafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto, so können die Leute von dieser Stadt zu anderer Stadt mit dem Flugzeug fliegen.*

Kalimat (7.a) yang digarisbawahi di atas merupakan kesalahan bentuk kalimat. Peserta didik salah meletakkan posisi kata kerja. Seharusnya kalimat diatas ditulis seperti pada kalimat (7.b). Kesalahan lain adalah peserta didik salah mendeklinasikan kata kerja *die Stadt* yang seharusnya menjadi *dieser Stadt* karena menunjukkan keberadaan kata benda. Selain itu peserta didik salah mengkonjugasikan kata kerja *können* menjadi *kann*. Peserta didik seharusnya menggunakan kata kerja *können* karena menjelaskan lebih dari satu kata benda. Kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (7.b) di atas.

Berdasarkan hasil penelitian maka kesalahan kalimat yang banyak muncul dalam tulisan bahasa Jerman adalah kesalahan pada kalimat yang termasuk tipe 1 (satu) atau kalimat yang posisi kata kerjanya berada pada posisi kedua, yaitu kalimat berita (*Aussagesatz*).

Dalam kalimat berita bahasa Jerman, baik dalam waktu sekarang atau lampau, kata kerja selalu berada pada posisi kedua, dan dikonjugasikan sesuai dengan *Personalpronomen*, meskipun unsur-unsur lain bisa mengalami perubahan posisi verba selalu berada di posisi kedua sebagai predikat yang

disusun di belakang subjek atau di depan objek. Subjek bisa pindah ke posisi ketiga dalam kalimat apabila misalnya kata keterangan dipindah ke posisi pertama. Adapun dalam penelitian ini ditemukan kesalahan – kesalahan tata letak unsur kalimat berita, seperti pada kalimat di bawah ini:

(8.a)*R. 01. AuF dem Bild Ich siehse Tugu Jogja und die Gebäude.

‘Pada gambar saya melihat Tugu Jogja dan bangunan- bangunan’.

(8.b) R. 01. *Auf dem Bild sehe ich Tugu Jogja und die Gebäude.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (8.a) di atas merupakan kesalahan letak kata kerja. Kata kerja seharusnya berada pada posisi kedua seperti pada kalimat (8.b). Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (8.a) adalah kesalahan mengkonjugasikan kata kerja *sehen*. Peserta didik seharusnya mengkonjugasikan kata kerja *sehen* dengan subjek *ich* menjadi *sehe* tanpa huruf *s* di tengah kalimat. Kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (8.b) di atas.

Kesalahan- kesalahan yang terjadi di atas disebabkan karena faktor interfensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyawati (2010:10) yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya kesalahan kebahasaan adalah terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interfensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari peserta didik. Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. Jadi, dalam membuat kalimat

bahasa Jerman peserta didik dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Peserta didik cenderung menggunakan kaidah bahasa Indonesia pada saat menyusun kalimat- kalimat bahasa Jerman padahal terdapat perbedaan kaidah dalam penyusunan kalimat antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Misalnya dalam bahasa Jerman posisi kata kerja berada pada posisi kedua dalam kalimat berita, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak ada aturan tersebut. Hal itulah yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

3. Kesalahan Leksikal

Dalam bahasa Jerman beberapa kata kadang memiliki arti yang sama namun, kata- kata tersebut juga dapat digunakan dalam konteks yang berbeda pada sebuah kalimat. Hal ini kurang diperhatikan oleh peserta didik dalam membuat sebuah kalimat, karena peserta didik hanya memikirkan arti sebuah kata tanpa memikirkan penggunaannya dalam sebuah kalimat, sehingga peserta didik salah dalam memilih sebuah kata.

Kesalahan- kesalahan pemilihan kata dalam penelitian ini disebut kesalahan leksikal. Kesalahan leksikal yang dimaksudkan adalah kesalahan pemilihan kata benda, kesalahan pemilihan kata kerja, kesalahan pemilihan kata sifat, kesalahan pemilihan kata depan, dan kesalahan pemilihan kata penghubung. Adanya kesalahan leksikal dalam penulisan bahasa Jerman mendukung teori dari Sofa yang mengatakan bahwa sumber kesalahan berbahasa dapat dilacak dari sistem bahasa kedua yang dipelajari oleh peserta

didik. Jika peserta didik itu belajar dari bahasa Indonesia, sumber kesalahan berbahasanya dapat dilacak dari sistem atau kaidah- kaidah dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Kaidah itu dapat meliputi kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kaidah leksikal bahkan semantik.

Berikut ini akan diungkapkan beberapa contoh kesalahan leksikal dalam karangan peserta didik:

a. Kesalahan Pemilihan Kata Kerja

Dalam bahasa Jerman terdapat banyak kata kerja yang memiliki arti yang sama namun, bukan berarti sama dalam penggunaannya. Hal ini yang tidak diperhatikan oleh peserta didik. Berikut ini adalah data mengenai kesalahan kata kerja:

(9.a) R.07. **Ich findet Yogyakarta bequem, angenehm, sauber, usw.*

‘Menurut saya Yogyakarta nyaman, menyenangkan, bersih, dan lain-lain’.

(9.b) R.07. *Ich finde Yogyakarta ist bequem, angenehm, sauber, usw.*

Kata- kata sifat pada kalimat (9.a) digarisbawahi karena tidak ada kata kerja yang digunakan oleh peserta didik, dalam hal ini kata kerja *sein*. Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (9.a) adalah peserta didik salah mengkonjugasikan kata kerja *finden* dengan subjek *ich*. Seharusnya peserta didik menambahkan akhiran *e* pada *Stamm* kata kerja menjadi *finde*. Kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (9.b). Contoh lain kesalahan pemilihan kata kerja adalah:

(10.a) R.08. **Die Stadt heisst als die Studentenstadt bekannt.*

‘Kota itu terkenal sebagai kota pelajar’.

(10.b) R.08. *Yogyakarta ist als die Studentenstadt bekannt.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (10.a) adalah contoh kesalahan pemilihan kata kerja. Peserta didik seharusnya menggunakan kata kerja *ist* seperti pada kalimat (10.b). Kesalahan lain yang ditemukan dalam kalimat (10.a) adalah pada kata benda *Studenten*. Seharusnya peserta didik tidak menambahkan akhiran en pada kata tersebut karena sudah bersifat jamak atau plural. Kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (10.b) di atas.

Kesalahan- kesalahan di atas disebabkan oleh faktor intralingual, dimana peserta didik tidak menguasai arti dan penggunaan kata kerja bahasa Jerman dalam kalimat. Kesalahan ini juga dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan konteks kalimat dalam memproduksi kata kerja, dimana peserta didik kurang teliti dalam menentukan kata kerja apakah cocok atau tidak untuk digunakan dalam sebuah kalimat.

b. Kesalahan Pemilihan Kata Benda

Dalam tulisan bahasa Jerman, ditemukan berbagai kesalahan dalam pemilihan kata benda. Bentuk kesalahan pemilihan kata benda dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(11.a) R.10. **Die Flughafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto.*

‘Bandar Udara di Yogyakarta bernama Adi Sucipto’.

(11.b) R.10. *Der Flughafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (11.a) merupakan kesalahan pemilihan kata benda yaitu dalam penggunaan artikel. *Flughafen* adalah kata benda yang memiliki jenis kelamin *Maskulin* oleh sebab itu peserta didik seharusnya menggunakan artikel *der* seperti pada kalimat (11.b). Kesalahan lain yang ditemukan dalam tulisan peserta didik adalah pada penulisan kata benda *Flughafen*, peserta didik menambahkan huruf a dalam tulisannya. Kesalahan- kesalahan ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (11.b) di atas. Contoh lain pada pemilihan kata benda adalah sebagai berikut:

(12.a) R.16. **In die Stadt, gibt auch die Küste sein Parangtritis, Baron, Siung, Krakal, usw.*

‘Di kota ini terdapat juga pantai- pantai yaitu Parangtritis, Baron, Siung, Krakal, dan lain-lain’.

(12.b) R.16. *In dieser Stadt gibt es auch die Strände, heissen Parangtritis, Baron, Siung, Krakal, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (12.a) adalah kesalahan pemilihan kata benda. Peserta didik menggunakan kata benda *Küste* untuk menjelaskan pantai- pantai yang ada di Yogyakarta namun, lebih banyak orang mengenal pantai dalam bahasa Jerman dengan *Strand* oleh sebab itu peneliti mengganti *Küste* dengan *Strand* dan dalam bentuk *Plural Strände* seperti pada kalimat (12.b). Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (12.a) adalah peserta didik tidak memilih kata kerja *sein* yang akan digunakan

oleh sebab itu peneliti mengganti dengan kata kerja *heissen*. Kesalahan-kesalahan tersebut perlu diperbaiki seperti pada kalimat (12.b).

Kesalahan pemilihan kata benda sering muncul ketika peserta didik tidak mengetahui kata dalam bahasa Jerman dan menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan istilah bahasa Jerman yang tidak diketahui oleh peserta didik.

Kesalahan yang telah dijelaskan di atas dapat terjadi karena faktor interfensi, dimana peserta didik kurang memahami kata benda dalam bahasa Jerman sehingga mereka menggunakan istilah lain untuk mengungkapkan maksudnya. Selain itu juga salah satu penyebab terjadinya kesalahan tersebut adalah karena faktor intralingual dimana peserta didik tidak memperhatikan konteks kalimat sehingga menimbulkan kesalahan dalam tulisan bahasa Jerman.

c. Kesalahan Pemilihan Kata Sifat

Kesalahan pada pemilihan kata sifat tidak terlalu banyak ditemukan dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik. Di bawah ini adalah contoh kesalahan pemilihan kata sifat:

(13.a) R.13. **Yogyakarta bekannte die studentstadte*.

‘Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar’.

(13.b) R.13. *Yogyakarta ist als die Studentstadt bekannt*.

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (13.a) di atas merupakan kesalahan pemilihan kata sifat. Dalam penelitian ini kesalahan pemilihan kata

sifat tidak begitu banyak. Kesalahan di atas adalah peserta didik tidak menggunakan kata *als* untuk mengungkapkan keadaan kata benda. Kesalahan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peserta didik menambahkan akhiran *e* pada kata sifat *bekannt*. Kesalahan- kesalahan tersebut harus diperbaiki pada kalimat (13.b).

Berdasarkan kesalahan yang telah dijelaskan di atas tampak jelas bahwa peserta didik masih kurang memahami dan menguasai arti serta penggunaan kata- kata sifat dalam bahasa Jerman. Hal inilah yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan dalam tulisan peserta didik.

d. Kesalahan Pemilihan Kata Depan

Di dalam bahasa Jerman terdapat beberapa kata depan yang sering digunakan dalam sebuah kalimat, diantaranya kata depan yang diikuti oleh *Akkusativ*, misalnya *um, für, gegen, durch, ohne, entlang*, kata depan yang diikuti oleh *Dativ* misalnya *von, nach, zu, bei, mit, seit, gegenüber, außer, aus*, dan kata depan yang diikuti oleh *Dativ* dan *Akkusativ* misalnya *an, in, hinter, vor, unter, auf, über, neben, zwischen*. Namun demikian, peserta didik belum menguasai penggunaan kata depan dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar. Kesalahan pemilihan kata depan dalam tulisan peserta didik dapat dilihat pada data di bawah ini:

(14.a) R.09. **Gudeg ver kauft der Malioboro straÙe.*

‘Gudeg dijual di jalan Malioboro’.

(14.b) R.09. *Gudeg wird in der Malioboro StraÙe verkauft.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (14.a) di atas adalah contoh kesalahan pemilihan kata depan. Peserta didik tidak menggunakan kata depan untuk menunjukkan keberadaan suatu tempat. Seharusnya peserta didik memilih kata depan *in* untuk mengungkapkan maksudnya seperti pada kalimat (14.b). Kesalahan lain yang dilakukan peserta didik adalah dalam penulisan kata *Straße*, seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena merupakan kata benda. Selain itu dalam kalimat tersebut peserta didik memisahkan tulisan *verkauft* yang harus digabung menjadi satu kata. Kesalahan- kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (14.b).

Kesalahan di atas dapat terjadi karena peserta didik kurang memahami penggunaan dari kata depan atau preposisi dan juga tidak memperhatikan konteks dalam kalimat sehingga menimbulkan kesalahan.

e. Kesalahan Pemilihan Kata Penghubung

Kesalahan pemilihan kata penghubung tidak terlalu banyak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah bentuk kesalahan pemilihan kata penghubung :

(15.a) R.09. * *In Yogyakarta gibt es viele Schulen, und Universitäten und viele Menschen in der Stadt besuchen.*

‘Di Yogyakarta terdapat banyak sekolah dan Universitas dan banyak orang mengunjungi kota itu’.

(15.b) R.09. *In Yogyakarta gibt es viele Schulen und Universitäten. Viele Menschen besuchen auch Yogyakarta.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (15.a) di atas merupakan kesalahan pemilihan kata penghubung. Pada kalimat di atas peserta didik banyak menggunakan kata penghubung *und* sehingga peneliti mengganti kalimat tersebut seperti pada kalimat (15.b). Kesalahan pemilihan kata penghubung tidak begitu banyak ditemukan dalam penelitian ini. Kesalahan lain yang ditemukan dalam kalimat (15.a) adalah kesalahan penulisan *Umlaut* pada kata *Universitäten*. Seharusnya peserta didik menggunakan tanda *Umlaut* pada huruf a. Kesalahan-kesalahan seperti ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (15.b).

Kesalahan-kesalahan di atas muncul karena peserta didik kurang memahami tentang kata penghubung yang tepat dalam bahasa Jerman sehingga menimbulkan kesalahan dalam tulisan.

4. Kesalahan Ortografi

Kesalahan ortografi merupakan kesalahan dengan frekuensi tertinggi yaitu 143 butir kesalahan atau 38,96%. Kesalahan ortografi atau kesalahan pada tata tulis ini masih banyak dilakukan oleh peserta didik karena adanya faktor interfensi dari bahasa ibu atau bahasa pertama yang dipelajari oleh peserta didik, misalnya bahasa pertama yang dipelajari oleh peserta didik adalah bahasa Indonesia. Pada awal pembelajaran, peserta didik akan terpengaruh oleh aturan-aturan yang ada dalam bahasa Indonesia. Adanya pengaruh bahasa Indonesia di dalam hasil tulisan bahasa Jerman memperkuat teori interfensi yang telah dikemukakan sebelumnya pada BAB II.

Pengaruh interfensi tata bahasa Indonesia yang ditemukan di dalam hasil tulisan bahasa Jerman peserta didik SMA N 2 Klaten mendukung pemikiran Setyawati (2010: 10) yang mengatakan bahwa sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 (bahasa pertama) dengan sistem linguistik B2 (bahasa kedua).

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Sofa (2008:2) yang mengatakan ketika peserta didik berbicara menggunakan bahasa kedua, tampak dengan jelas masuknya unsur intonasi, bahkan mungkin juga tampak jelas masuknya unsur tata bentuk, tata kalimat, bahkan unsur leksikal bahasa pertama. Pernyataan ini sesuai dengan bukti adanya pengaruh interfensi tata bentuk bahasa Indonesia di dalam hasil tulisan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten. Misalnya dalam bahasa Jerman terdapat aturan yang mengatakan bahwa penggunaan semua kata benda harus menggunakan huruf kapital, namun dalam bahasa Indonesia, aturan tersebut tidak berlaku. Dalam hal ini peserta didik kurang memperhatikan perbedaan aturan tersebut bahkan peserta didik menerapkan aturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kesalahan dalam tulisan peserta didik.

Selain pengaruh interfensi, kesalahan ortografi juga disebabkan karena faktor performansi yang mengakibatkan peserta didik tidak konsisten pada penulisan tanda baca bahkan huruf. Faktor performansi disebabkan karena adanya faktor kelelahan, stress, gangguan dari teman, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya yang membuat peserta didik tidak teliti dalam menulis sebuah kalimat. Kesalahan performansi ini seharusnya dapat dihindari dan dapat

diperbaiki sendiri oleh peserta didik. Adanya faktor performansi dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik sesuai dengan teori dari Chomsky yang mengatakan bahwa kesalahan performansi disebabkan oleh faktor- faktor kelelahan, keletihan dan kurangnya perhatian. Kesalahan performansi merupakan kesalahan penampilan. Dalam beberapa kepustakaan disebut “*mistake*”. Jadi, walaupun terjadi kesalahan pada suatu tulisan, peserta didik dengan segera dapat memperbaiki bentuk- bentuk bahasa yang tidak benar itu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam kesalahan ortografi adalah kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan *Umlaut*, kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan pemisahan (*split*), kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahan penambahan (*addition*), dan kesalahan penulisan huruf. Pembahasan lebih lanjut dari setiap jenis kesalahan adalah sebagai berikut:

a. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Dalam penulisan bahasa Jerman ditemukan kesalahan penulisan huruf kapital. Beberapa kaidah bahasa Jerman mengenai penulisan huruf kapital adalah sebagai berikut: (1) huruf kapital digunakan pada awal kalimat, (2) huruf kapital digunakan dalam penulisan semua kata benda termasuk kata benda yang terbentuk dari kata sifat, dan kata ganti / pronomina (bentuk formal).

Adapun kata- kata yang ditulis menggunakan huruf kecil antar lain kata kerja, kata sifat, kata ganti/ pronominal (bentuk informal), kata penghubung (konjungsi), kata keterangan/ adverba dan kata depan/ preposisi. Berdasarkan kaidah yang telah dijelaskan pada penelitian ini terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

(16.a) R. 04. **Die bekannte plätze in Yogyakarta heissen Malioboro, Gembira loka, Taman Pintar, Monjali, Kraton usw.*

‘Tempat- tempat terkenal di Yogyakarta bernama Malioboro, Gembira loka, Taman Pintar, Monjali, Kraton dan lain- lain’.

(16.b) R.04. *Die bekannten Plätze in Yogyakarta heissen Malioboro, Gembira loka, Taman Pintar, Monjali, Kraton usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (16.a) merupakan kesalahan penulisan huruf kapital. Kata Plätze seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena merupakan kata benda. Dalam bahasa Jerman semua kata benda harus ditulis dengan huruf kapital seperti pada kalimat (16.b). Contoh lain pada kesalahan penulisan huruf kapital dapat dilihat pada data di bawah ini:

(17.a) R.06. **Ich findest Yogyakarta ist Sauber, bequem, angenehm, usw.*

‘Menurut saya Yogyakarta bersih, menyenangkan, nyaman, dan lain- lain’.

(17.b) R.06. *Ich finde Yogyakarta ist sauber, bequem, angenehm, usw.*

Kata yang digarisbawahi di atas merupakan contoh lain kesalahan penulisan huruf kapital. Kata *sauber* yang berarti “bersih” harus ditulis

dengan huruf kecil karena merupakan kata sifat seperti pada kalimat (17.b). Dalam kaidah bahasa Jerman kata sifat harus ditulis dengan huruf kecil kecuali jika berada di awal kalimat. Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (17.a) adalah konjugasi kata kerja *finden*. Pada kalimat di atas subjek *ich* dikonjugasikan dengan akhiran *st*. Seharusnya subjek *ich* di konjugasikan dengan menambahkan akhiran *e*, pada *Stamm* kata kerja menjadi *finde*. Kesalahan- kesalahan tersebut harus diperbaiki seperti pada kalimat (17.b).

Selain kesalahan- kesalahan di atas terdapat kesalahan pada penulisan kata ganti (pronomina) dimana peserta didik menuliskan huruf kapital pada subjek *ich*, sehingga menimbulkan kesalahan. Adapun kesalahan tersebut terdapat pada data di bawah ini:

(18.a) R. 01. **AuF dem Bild Ich siehse Tugu Jogja und die Gebäude.*

‘Pada gambar saya melihat tugu Jogja dan bangunan- bangunan’.

(18.b) R. 01. *Auf dem Bild sehe ich Tugu Jogja und die Gebäude.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat di atas merupakan salah satu bentuk kesalahan penulisan huruf kapital di tengah kalimat. Dalam bahasa Jerman subjek *ich* tetap ditulis dengan huruf kecil kecuali jika berada pada awal kalimat seperti pada kalimat (18.b). Kesalahan lain yang ditemukan dalam kalimat (18.a) adalah pada konjugasi kata kerja *sehen*. Subjek *ich* dikonjugasikan dengan menambahkan akhiran *e* pada *Stamm* kata kerja, menjadi *sehe* tanpa huruf *s* ditengah kalimat. Kesalahan- kesalahan tersebut perlu diperbaiki seperti pada kalimat (18.b).

Dalam bahasa Jerman pada initinya semua kata benda ditulis dengan awalan huruf kapital dimanapun kata benda itu berada namun, untuk kata kerja dan subjek *ich* dan kata lainnya selau diawali dengan huruf kecil kecuali jika berada diawal kalimat. Kesalahan tersebut disebabkan karena faktor interfensi dari bahasa Indonesia. Pada kaidah bahasa Indonesia tidak terdapat aturan khusus penulisan kata benda dengan awalan huruf kapital .Selain itu peserta didik tidak konsisten dalam penulisan huruf dalam kalimat seperti pada kesalahan yang telah dijabarkan di atas, peserta didik sering menulis kata kerja dan subjek *ich* dengan huruf kapital.Hal ini disebabkan oleh faktor performansi karena peserta didik tidak teliti dalam penulisan kata, dan pada akhirnya menimbulkan kesalahan.

b. Kesalahan *Umlaut*

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, terdapat huruf vokal yang dikenal dengan *Umlaut*, yaitu huruf a, o, dan u. dengan tambahan dua titik diatasnya.Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kesalahan penggunaan *Umlaut*, seperti pada data di bawah ini:

(19.a) R.14. **Auf dem bild ich siehst Yogyakarta Saule und die gebaude*.

'Pada gambar saya melihat Tugu Jogja dan bangunan- bangunan'.

(19.b) R.14. *Auf dem Bild sehe ich Tugu Jogja und die Gebäude.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (19.a) di atas merupakan contoh kesalahan lain penulisan *Umlaut*. Kata *Saule* dan *Gebaude* merupakan dua kata benda yang memiliki *Umlaut* pada huruf a sehingga menjadi *Säule* und

Gebäude seperti pada kalimat (19.b). Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (19.a) adalah kesalahan posisi kata kerja dalam kalimat. Kata kerja seharusnya selalu berada pada posisi kedua menjadi *auf dem Bild sehe ich Yogyakarta Säule und die Gebäude*. Selain itu kesalahan lain yang dilakukan adalah kesalahan konjugasi kata kerja *sehen*. Pada kalimat di atas subjek *ich* di konjugasikan dengan menambahkan akhiran *en* pada Stamm kata kerja menjadi *sehe*. Kesalahan- kesalahan seperti ini hendaknya diperbaiki seperti pada kalimat (19.a).

Kesalahan penulisan *Umlaut* disebabkan karena faktor intralingual, dimana peserta didik kurang menguasai penulisan kata- kata dalam bahasa Jerman yang memiliki *Umlaut* dan kata- kata yang tidak memiliki *Umlaut*.

c. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Ada berbagai tanda baca yang dikenal dan digunakan dalam sebuah kalimat, diantaranya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda Tanya (?), tanda seru (!), tanda petik (') dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini masih saja ditemukan kesalahan dalam penulisan tanda baca. Berikut ini adalah data kesalahan tanda baca dalam karangan peserta didik:

(20.a)* R.02. *Ich Finde. Yogyakarta sind Besondere, Interessant, angenehm, sauber, romantic, usw.*

‘Menurut saya Yogyakarta istimewa, menarik, menyenangkan, bersih, romantis, dan lain- lain’.

(20.b) R.02. *Ich finde Yogyakarta ist besonders, interessant, angenehm, sauber, romantisch, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (20.a) di atas adalah salah satu contoh kesalahan penulisan tanda baca. peserta didik meletakkan tanda titik di tengah- tengah kalimat, seharusnya tanda titik diletakkan pada akhir kalimat seperti pada kalimat (20.b). selain itu peserta didik menuliskan kata kerja *finde* dan kata sifat *besonders* serta *interessant* dengan huruf kapital. Seharusnya kata- kata tersebut ditulis dengan huruf kecil. Kesalahan- kesalahan pada kalimat (20.a) harus diperbaiki seperti pada kalimat (20.b). Contoh lain kesalahan penulisan tanda baca dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(21.a) *R.02. *die bekante plätze in Yogyakarta heissen Taman Budaya, Tamansari, Kaliurang, Monjali, Parangtritis, Gumbuk pasir*

‘Tempat- tempat terkenal di Yogyakarta adalah Taman Budaya, Tamansari, Kaliurang, Monjali, Parangtritis, Gumbuk pasir’.

(21.b) * R.02. *Die bekannten Plätze in Yogyakarta heissen Taman Budaya, Tamansari, Kaliurang, Monjali, Parangtritis, Gumbuk pasir.*

Kata yang digarisbawahi diatas adalah bentuk kesalahan penulisan tanda baca. Peserta didik tidak membubuhi tanda titik pada akhir kalimat. Seharusnya dalam mengakhiri sebuah kalimat harus dibubuhi tanda titik seperti pada kalimat (21.b). Kesalahan lain yang ditemukan dalam kalimat (21.a) adalah kurangnya huruf n pada kata *bekannte* dan kata *Plätze* tidak ditulis dengan huruf kapital. Kesalahan- kesalahan pada kalimat tersebut harus diperbaiki seperti pada kalimat (21.b).

Kesalahan- kesalahan tersebut disebabkan karena faktor performansi. Kesalahan performansi itu sendiri terjadi karena peserta didik tidak teliti dalam penulisan tanda baca pada sebuah kalimat.

d. Kesalahan Pemisahan (*split*)

Kesalahan pemisahan atau *split* merupakan kesalahan dalam pemisahan kata yang seharusnya digabung. Kesalahan pemisahan dalam penelitian ini tidak begitu banyak ditemukan. Kesalahan pemisahan (*split*) dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(22.a) R.04. **Ich Finde yogyakarta sin sauber, in teressant, angenehem, usw.*

‘Menurut saya Yogyakarta bersih, menarik, menyenangkan, dan lain-lain’.

(22.b) R.04. *Ich finde Yogyakarta ist sauber, interessant, angenehm, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (22.a) di atas adalah salah satu bentuk kesalahan pemisahan (*split*). Peserta didik menuliskan kata *interessant* secara terpisah padahal kata tersebut adalah kesatuan satu suku kata dan seharusnya ditulis seperti pada kalimat (22.b). Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (22.a) adalah kata kerja *finde* di tulis dengan huruf kapital, seharusnya kata *finde* ditulis dengan huruf kecil karena tidak berada di awal kalimat. Kesalahan- kesalahan seperti ini hendaknya diperbaiki seperti pada kalimat (22b). Contoh lain kesalahan pemisahan (*split*) dapat dilihat pada data di bawah ini:

(23.a) R.07. **Der Flug hafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto.*

‘Bandar udara di Yogyakarta bernama Adi Sucipto’.

(23.b) R.07. *Der Flughafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto.*

Kesalahan pemisahan (*split*) yang terjadi pada kalimat (23.a) adalah kata benda *Flughafen* ditulis secara terpisah sehingga menjadi *Flug* dan *hafen*. Kata kerja ini merupakan satu kata yang tidak dapat dipisahkan. Kata tersebut seharusnya ditulis seperti pada kalimat (23.b). Contoh lain kesalahan pemisahan (*split*) dapat dilihat pada data di bawah ini:

(24.a) R.09. **wie zum Beis piel von der Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Nusa Tenggara, Bali, usw.*

‘Sebagai contoh dari Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Nusa Tenggara, Bali, dan lain- lain’.

(24.b) R.09. *Zum Beispiel von Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Nusa Tenggara, Bali, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (24.a) di atas adalah bentuk kesalahan pemisahan (*split*). Peserta didik memisahkan kata *Beispiel* menjadi *Beis* dan *piel*. Kata *Beispiel* hanya terdiri dari satu kata yang tak dapat dipisahkan dan seharusnya ditulis seperti pada kalimat (24.b).

Kesalahan-kesalahan dalam pemisahan (*split*) juga dapat terjadi karena faktor interfensi. Ketidaktelitian peserta didik dalam menulis kata dalam bahasa Jerman, menjadi pemicu timbulnya kesalahan tersebut. Kesalahan – kesalahan dapat dihindari jika peserta didik lebih teliti dan memperhatikan kaidah bahasa Jerman. Ketidaktelitian ini disebabkan karna berbagai faktor

diantaranya kelelahan, keletihan, emosi, stres, tidak konsentrasi dan lainnya sehingga munculah kesalahan – kesalahan tersebut.

e. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan merupakan kesalahan yang terjadi karena peserta didik mengurangi dan menghilangkan suatu atau beberapa huruf dalam sebuah kata bahasa Jerman.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa contoh kesalahan penghilangan:

(25.a)R.01. **Bekannte plätze in Yogyakarta heiss Malioboro, Tamansari, Kraton Yogya, titik 0, Alun- alun kidul, Alun- alun utara, Monjali, Babarsari, unw.*

‘Tempat- tempat terkenal di Yogyakarta bernama Malioboro, Tamansari, Kraton Yogya, titik 0, Alun- alun kidul, Alun- alun utara, Monjali, Babarsari, dan lain- lain’.

(25.b) R.01. *Die bekannten Plätze in Yogyakarta heissen Malioboro, Tamansari, Kraton Yogya, titik 0, Alun- alun kidul, Alun- alun utara, Monjali, Babarsari, usw.*

Dalam kalimat (25.a) ditemukan kesalahan penghilangan dimana peserta didik hanya menuliskan *Stamm* dari kata kerja *heissen* yaitu *heiss* tanpa pengkonjugasian yang seharusnya ditulis seperti pada kalimat (25.b). Kesalahan lain yang ditemukan dalam tulisan peserta didik adalah kata *Plätze* ditulis menggunakan huruf kecil. Selain itu tidak adanya artikel pada kata benda *Plätze*. Kesalahan- kesalahan ini perlu diperbaiki seperti pada kalimat (25.b) di atas.

Kesalahan penghilangan yang telah dijabarkan di atas menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara pengucapan dan penulisan kata - kata bahasa Jerman peserta didik. Kesalahan dalam mengucapkan sebuah kalimat bisa menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan. Peserta didik akan menulis kata sesuai dengan apa yang mereka ucapkan sehingga munculah kesalahan tersebut.

f. Kesalahan Penambahan

Kesalahan penambahan merupakan kesalahan yang terjadi karena peserta didik menambahkan satu atau beberapa huruf dalam sebuah kata bahasa Jerman. Dalam tulisan peserta didik ditemukan beberapa kesalahan penambahan bahasa Jerman antara lain:

(26.a) R.10. **Die Flaughafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto.*

‘Bandar udara di Yogyakarta bernama Adi Sucipto’.

(26.b) R.10. *Der Flughafen in Yogyakarta heisst Adi Sucipto.*

Kesalahan penambahan dalam kalimat (26.a) di atas adalah pada kata benda *Flaughafen*. Peserta didik menambahkan huruf a ditengah kata kerja yang sebenarnya adalah *Flughafen*. Kesalahan lainnya dalam penulisan bahasa Jerman peserta didik adalah kesalahan pemilihan *Artikel* kata benda. *Artikel* yang seharusnya dipakai adalah *der* karena *Flughafen* merupakan jenis kata benda *Maskulin*. Kesalahan penulisan seperti ini sebaiknya perlu diperhatikan dan diperbaiki seperti pada kalimat (26.b).

Kesalahan – kesalahan tersebut dapat terjadi karena peserta didik belum sepenuhnya menguasai penulisan kata dalam bahasa Jerman. Faktor kompetensi yang rendah merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan penambahan.

g. Kesalahan Penulisan Huruf

Dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan bahasa Jerman dalam tataran ortografi yaitu kesalahan penulisan huruf. Berbagai kesalahan penulisan huruf dalam karangan peserta didik adalah sebagai berikut:

(27.a) R.07. **Die heir studiert viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, usw.*

‘Di sini kuliah banyak mahasiswa dan mahasiswi dari Kalimantan, Sulawesi, dan lain- lain’.

(27.b) R.07. *Hier studieren viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (27.a) di atas merupakan bentuk kesalahan penulisan huruf. Kata *heir* seharusnya ditulis *hier* yang berarti di sini. Kesalahan pada kalimat- kalimat tersebut seharusnya diperbaiki seperti pada kalimat (27.b) di atas. Contoh lain kesalahan penulisan huruf dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(28.a) *R.10. *Ich Finde Yogyakarta sin sauber, interessant, angenehn, usw.*

‘Pendapat saya Yogyakarta bersih, menarik, menyenangkan, dan lain- lain’.

(28.b). R.10. *Ich finde Yogyakarta ist sauber, interessant, angenehm, usw.*

Kata yang digarisbawahi pada kalimat (28.a) di atas merupakan kesalahan penulisan huruf. Kata yang digarisbawahi tersebut seharusnya ditulis *angenehm* yang berarti menyenangkan. Kesalahan lain yang ditemukan pada kalimat (28.a) adalah menulis kata kerja *finde* dengan menggunakan huruf kapital. Kata kerja tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kecil karena berada ditengah kalimat. Kesalahan- kesalahan seperti ini harus diperbaiki seperti pada kalimat (28.b) di atas.

Kesalahan penulisan huruf dapat terjadi karena faktor performansi. Hal ini terjadi karena ketidakteitian peserta didik dalam penulisan kata bahasa Jerman. Ketidakteitian dapat terjadi karna berbagai faktor diantaranya kelelahan, stress, lingkungan, gangguan dari teman, dan sebagainya. Faktor – faktor inilah yang menjadi pemicu munculnya kesalahan – kesalahan penulisan huruf.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasannya, yaitu terletak pada penggunaan satu metode saja, yaitu analisis kualitatif tanpa menggabungkan dengan metode lain, dalam hal ini wawancara. Dengan metode wawancara tentunya akan diperoleh data atau informasi tentang sumber dari penyebab kesalahan kebahasaan yang lebih akurat. Apabila peneliti memperoleh data pendukung tersebut tentunya hasil penelitian ini akan lebih baik. Selain itu, keterbatasan peneliti sebagai peneliti

pemula, sehingga mempunyai banyak kelemahan ataupun kekurangan, baik dari segi teori maupun dari segi pelaksanaan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut kesalahan kebahasaan pada tulisan berupa karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMA N 2 Klaten, terdiri dari kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, kesalahan leksikal dan kesalahan ortografi. Jumlah kesalahan keseluruhan yang dilakukan oleh peserta didik adalah 367 butir kesalahan, dengan frekuensi kesalahan (1) kesalahan ortografi 143 butir kesalahan atau 38,96%, (2) kesalahan morfologi 130 butir kesalahan atau 35,42% (3) kesalahan leksikal 72 butir kesalahan atau 19,62%, (4) kesalahan sintaksis 22 butir kesalahan atau 5,99%.

Faktor penyebab munculnya kesalahan-kesalahan kebahasaan yang terdapat pada karangan peserta didik. Sumber dari adanya kesalahan berbahasa tersebut antara lain yang pertama dan yang sangat berpengaruh adalah faktor interfensi atau pengaruh dari bahasa pertama atau dalam hal ini bahasa Indonesia yang dipelajari peserta didik terlebih dahulu yang dibawa ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari, yang kedua adalah faktor intralingual atau kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri, misalnya bahasa Jerman. Penyebab lain terjadinya kesalahan berbahasa adalah faktor performansi dan faktor kompetensi.

B. Implikasi

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik suatu implikasi dalam penelitian ini bahwa dengan adanya kesalahan- kesalahan morfologi, sintaksis, leksikal dan ortografi pada karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII diharapkan adanya dampak positif, terutama kaitannya dengan pengajaran bahasa Jerman di SMA. Dalam proses pembelajaran seorang guru sebaiknya menjelaskan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kebahasaan. Misalnya pada aspek morfologi pendidik seharusnya lebih banyak mengajarkan tentang penggabungan kata, deklinasi, dan konjugasi karena ketiga hal tersebut berkaitan dengan aspek morfologi. Dalam hal ini guru sebaiknya banyak memberikan latihan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami tentang penggabungan kata, deklinasi, dan konjugasi, sehingga kesalahan-kesalahan yang biasanya terjadi dalam proses pembelajaran dapat dihindari oleh peserta didik.

Selain itu pada aspek sintaksis atau kalimat bahasa Jerman, peserta didik cenderung menuliskan kalimat bahasa Jerman mengikuti kaidah bahasa Indonesia, karena ketidak pahaman peserta didik tentang pola kalimat dalam bahasa Jerman atau tata bahasa Jerman yang baik dan benar. Dengan adanya analisis kesalahan ini para guru diharapkan lebih banyak menerapkan materi-materi tentang kalimat bahasa Jerman pada peserta didik. Peserta didik sebaiknya diberi latihan terus-menerus untuk memahami kalimat yang baik dan benar dalam bahasa Jerman.

Hal ini berlaku juga pada tataran leksikal dan ortografi. Penerapan kaidah- kaidah bahasa Jerman pada aspek leksikal atau pemilihan kata dan ortografi atau ejaan pada peserta didik dapat menjadikan peserta didik tidak melakukan kesalahan yang sama berulang- ulang kali. Bahwa berdasarkan analisis kesalahan ini guru perlu mencermati kesalahan- kesalahan kebahasaan pada tataran morfologi, sintaksis, leksikal dan ortografi dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik. Implikasi dari kesimpulan juga diharapkan akan mengurangi kesalahan- kesalahan yang sama dalam pengertian kesalahan- kesalahan morfologi, sintaksis, leksikal dan ortografi dalam tulisan bahasa Jerman peserta didik selanjutnya. Informasi mengenai kesalahan- kesalahan morfologi, sintaksis, leksikal dan ortografi dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengajar bidang studi bahasa Jerman dalam memberikan materi pelajaran. Guru hendaknya bisa membantu mencegah dan memperkecil kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan penjelasan mengenai tata bahasa Jerman lebih terperinci, disertai contoh yang lebih banyak, memberikan latihan tata bahasa yang lebih intensif dan mengevaluasi latihan tersebut secara langsung, serta merencanakan latihan dan melaksanakan pengajaran remedial.

Tidak hanya bagi guru peserta didik pun harus peka terhadap kesalahan- kesalahan kebahasaan yang dilakukan misalnya dengan lebih banyak mempelajari tata bahasa Jerman untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan tata bahasa Jerman yang baik dan benar dari sumber belajar, seperti buku-buku tata bahasa Jerman, *Kontakte Deutsch*, *Themen*

Neu, serta internet, melakukan latihan tulis menggunakan tata bahasa yang baik dan benar dalam berbagai kegiatan berbahasanya. Apabila mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam menggunakan tata bahasa, hendaknya segera bertanya pada guru pengajar, berdiskusi dengan teman, atau mencari buku sumber lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

C. Saran- saran

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik, sifat dan sumber kesalahan, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menulis karangan bahasa Jerman.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman, dengan memperhatikan jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta minat peserta didik dalam menulis karangan bahasa Jerman.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi peneliti lainnya mengenai kesalahan- kesalahan kebahasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik, sehingga peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang sama dan diharapkan agar lebih optimal dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, Sibylle. 1991. *Probleme der Leistungsmessung. Fernstudienprojekt der DIF, der GHK, und des GI*. München: Langenscheidt.
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (Edisi Kelima)*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Chaedar, Alwasilah. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griesbach, H & Schulz, D. 1967. *Grammatik Der Deutschen Sprache*. München: Max Hueber Verlag.
- Hardjono, Tini dkk. 2012. *Kontakte Deutsch 1*. Jakarta: Katalis.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hauschild, Alke. 2014. *Deutsch als Fremdsprache*. Jakarta: Katalis.
- Helbig, G und J. Buscha. 2001. *Deutsche Grammatik. Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin und München: Langenscheidt.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Robert. 1973. *Moderner Sprachunterricht*. München: Max Hueber Verlag.
- _____. 1977. *Language Teaching: A Scientific Approach*. New Delhi: Mc. Graw. Hill.
- Madsen, Harold S. 1983. *Techniques in Testing*. New York: Oxord University Press.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastoyo, Tri Jati Kesuma. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.

- Pelz, Heidrun. 1996. *Linguistik Eine Einführung (7. Aufl.)*. Hamburg: Campe Paperback.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simanjuntak, Herpinus. 2008. *Percakapan dan Tata Bahasa Jerman (Edisi Perbaikan)*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Soeparno. 2002. *Dasar- Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sofa.2008. *Sumber Kesalahan Berbahasa*. [http://massofa.wordpress.com/2008/08/27 Sumber Kesalahan Berbahasa/](http://massofa.wordpress.com/2008/08/27/Sumber-Kesalahan-Berbahasa/). Diakses tanggal 13 September 2014.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman. 1990. *Tata Bahasa Jerman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Valette, Rebecca M. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Brance Jovanivich.
- Verhaar. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahrig, Gerhard. 1974. *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. Wien: Bertelsmann Lex Verlag.
- Wode, Henning. 1988. *Einführung in die Psycholinguistik*. German: Max Hueber Verlag.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Kesalahan Kebahasaan

Daftar Tabel Hasil Analisis Kesalahan Karangan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII SMA N 2 Klaten

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat	H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H		
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
01	01	Hier <u>Studiert Viele</u> Studenten und <u>studentinnen</u> aus kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Jawa, Bali, NTT& NTB, Ambon, Papua, usw.			1										2					1		4
02	01	<u>AuF</u> dem Bild <u>Ich</u> <u>siehse</u> Tugu <u>Jogja</u> <u>und die Gebäude.</u>			1								1		2				2			6
03	01	(Der) <u>flughafen</u> in Yogyakarta heißt Adi sucipto.		1											1							2
04	01	<u>Das</u> <u>Spezialität</u> <u>essen</u> <u>Von</u> Yogyakarta ist Gudeg.	1	1											1					1		4
05	01	(Die) <u>Bekannteplätze</u> in Yogyakarta <u>heiß</u> Malioboro, Tamansari, Kraton Yogya, titik 0, Alun- alun kidul, Alun- alun utara, Monjali, Babarsari, unw.	1	2											2			1			1	7

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responen	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS			ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H		
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2									
06	01	Ich <u>Finde</u> Yogyakarta istSauber, bequem, angenehm. <u>Usw.</u>													2		2					4	
07	01	Yogyakarta (<u>ist</u>) <u>Besondere.</u>				1		1							1							3	
08	02	<u>die</u> <u>studiert</u> viele <u>studenten</u> und <u>studentinnen</u> aus Klaten, NTT, Jakarta, Bandung, usw.			1										2							3	
09	02	Ich <u>siehst</u> (<u>auf</u>) dem Bild Tugu Jogja und die Gebäude.			1					1			1			1						4	
10	02	<u>der</u> <u>flaghafen</u> in Yogyakarta heißt Adi Sucipto.													2		1				1	4	
11	02	<u>das</u> Spezialitätessen von Yogkakarta <u>ist</u> Gudeg und bakphia.			1										1							2	
12	02	<u>die</u> bekannte <u>plätze</u> in Yogyakarta heißen Taman Budaya, Tamansari, Kaliurang, Monjali, Parangtritis, Gumbuk pasir.		1											2		1	1				5	
13	02	Yogyakarta <u>bekannte</u> (<u>als</u>) <u>die</u> <u>Studentstadt.</u>	1	1				1										1		1		5	
14	02	Ich <u>Finde</u> . Yogyakarta sindBesondere, <u>Interessant</u> , angenehm, sauber. romantic. usw.			1	1									3		1					6	

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI							Total
			Nomina	Nomina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat	HK	U	TB	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2							
15	03	die Stadt heißt Yogyakarta.													1						1
16	03	In Yogyakarta heißt der Flughafen, er <u>namedist</u> Adi Sucipto.						1					1							1	3
17	03	(In) Yogyakarta heißt das Spezialitätessen, <u>ernamed ist</u> Gudeg.					1	1		1			1							1	5
18	03	Die bekannte Plätze in Yogyakarta heißt Malioboro, Alun-alun Kidul, Kraton Jogja, Monjali, Tamansari, usw.		1	1																2
19	03	yogyakarta ist (die) <u>Student Stadt</u> , (die) <u>Kulinarisch Stadt</u> und Yogyakarta das ist <u>istimewa Plätze</u> .	2	2	1		1		1												7
20	04	Die Stadt <u>heiße</u> Yogyakarta			1																1

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
21	04	Die hier (studieren) viele Studenten und Studentinnen aus Jawa, Kalimantan, Sumatra, Bali, Maluku, Sulawesi und Papua.		1	1																	2
22	04	Ich <u>siehst</u> auf dem Bild <u>sein</u> Tugu Jogja und die Gebäude.			1			1					1									3
23	04	Die <u>Flaughafen</u> in Yogyakarta heißt Adi Sucipto.		1															1			2
24	04	Das <u>Spezialität essen</u> <u>Von</u> Yogkarta ist Gudeg.	1												1					1		3
25	04	Die bekannte <u>plätze</u> in Yogyakarta heißen Malioboro, Gembira loka, Taman pintar, Monjali, Kraton usw.		1											1							2
26	04	Ich <u>Finde</u> yogyakarta <u>sin</u> sauber, <u>in</u> <u>teressant</u> , <u>angenehem</u> , usw.			1										1			1	1	1		5

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
27	04	Yogyakarta <u>ist</u> (die) <u>Student</u> <u>Stade</u> , (die) <u>Kulinarisch</u> Stadt und Yogyakarta das <u>ist</u> besondere Plätze, <u>und</u> sauber, bequem, angenehm und so <u>witer</u> .	2	2	2		1	1			1							1	1			11
28	05	Die <u>stadt</u> heißt Yogyakarta.													1							1
29	05	Yogyakarta <u>die</u> <u>bekannte</u> als <u>Student</u> <u>die</u> <u>Stadte</u> , so (<u>studieren</u>) viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Java, Sulawesi, Sumatra, usw .	1	3	1			1					1						1			8
30	05	In Yogyakarta <u>es</u> <u>gibt</u> Tugu, sehr <u>die</u> <u>bekannte</u> <u>sein</u> Tugu Jogja und die Gebäude.		3				1														4
31	05	In Yogyakarta <u>es</u> <u>gibt</u> der Flughafen International heißt Adi Sucipto.		1																		1

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
32	05	Yogyakarta <u>diebekannte</u> mit Spezialitätessen <u>ist</u> gudeg und bakpia pathok.		2	1		1			1			1									6
33	05	. Gudeg <u>schmecken</u> lecker.			1																	1
34	05	Viele <u>die</u> bekannte Plätze <u>in</u> Yogyakarta <u>besteht auf</u> Malioboro, Tamansari, Kraton Jogja, usw.		2	1			1		1												5
35	05	Malioboro(<u>ist</u>) (<u>der</u>) Plätze <u>für einkaufen</u> das Reisgeschenk (<u>von</u>) Yogyakarta.		2				1		1			1			1			1			7
36	05	Ich <u>Finde</u> Yogyakarta <u>ist</u> interessant und gut.													1							1
37	06	Hier <u>studiert</u> <u>Viele</u> Studenten und Studentinnen aus Solo, Semarang, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Surabaya, Malang, usw.			1										1							2
38	06	Auf dem Bild <u>ich</u> <u>siehst</u> (<u>die</u>)Yogyakarta <u>Saule</u> und <u>die</u> <u>Gebäude</u> .		1	1		2						1			2						7

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
39	06	Das Spezialitätessen von Yogyakarta <u>ist</u> Gudeg und bakpia pathok.			1																	1
40	06	Die <u>bekannte plätze</u> in Yogyakarta <u>heißt</u> Malioboro, Tamansari, Parangtritis usw.		1	1										1							3
41	06	Ich <u>findest</u> Yogyakarta <u>ist</u> Sauber, bequem, angenehm, usw.			1										1							2
42	06	Yogyakarta <u>ist</u> <u>Besondere</u> .				1									1							2
43	07	<u>Die</u> <u>heir</u> <u>studiert</u> viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, usw.		1	1																1	3
44	07	Ich sehe auf dem Bild <u>sein</u> Tugu Jogja und die Gebäude.						1					1									2
45	07	Der <u>Flug</u> <u>hafen</u> in Yogyakarta <u>heißt</u> Adi Sucipto.																		1		1
46	07	Die bekannte Plätze in Yogyakarta <u>heißt</u> Malioboro, Tamansari, Kraton jogja, usw.		1	1																	2

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
47	07	Ich <u>findet</u> Yogyakarta <u>(ist)</u> bequem, angenehm, sauber, usw.			1			1														2
48	08	Die Stadt <u>heißt</u> <u>als</u> <u>(die)</u> Studentenstadt bekannt.		1				1														2
49	08	In Yogyakarta gibt es viele Schulen, <u>und</u> <u>Universitäten</u> und viele Menschen in der Stadt besuchen, wie zum <u>Beis piel</u> von der Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Nusa Tenggara, Bali, usw.									1					1				1		3
50	08	<u>(Das) Spezialität essen</u> von Yogyakarta ist Gudeg. Gudeg wird von <u>Nangka</u> <u>ge kocht</u> .	1	1																2		4
51	08	Die bekannte Plätze in Yogyakarta <u>heißt</u> Tamansari, <u>Pasar</u> Beringharjo, <u>Benteng</u> Vredeburg, usw.		1	1		2															4

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
52	08	Findest du Yogyakarta (ist) sehr <u>Besondere</u> stadt.				1		1					1		2							5
53	08	Yogyakarta gibt <u>es</u> <u>eine berühmte</u> <u>Denkmal auf der Straße Mangkubumi</u> , das Denkmal Yogyakarta “Tugu Jogja <u>befindet</u> .				1		2		1			1									5
54	08	Von diesem Denkmal, wenn wir in den Osten ging 10 Meilen, werden wir der emzige <u>Flughofen</u> in der Stadt, nämlich Adi Sucipto Flughafen <u>finden</u> .						1													1	2
55	09	In Yogyakarta gibt es viele Schulen, <u>und</u> <u>Universitaten</u> und viele Menschen in der Stadt besuchen, wie zum <u>Beis piel</u> von der Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Nusa Tenggara, Bali, usw.									1					1				1		3

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
56	09	Yogyakarta <u>gibt es</u> eine berühmte Denkmal <u>auf</u> der Straße Mangkubumi, das Denkmal Yogyakarta “Tugu Jogja <u>befindet</u> .		1				2	1				1									5
57	09	Von diesem Denkmal, wenn wir in den Osten ging 10 Meilen, werden wir der emzige Flughofen in der Stadt, nämlich Adi Sucipto Flughafen <u>finden</u> .						1													1	2
58	09	Gudeg wird von <u>Nangka gekocht</u> .					1													1		2
59	09	Gudeg <u>ver kauft (in)</u> der Malioboro <u>straße</u> .								1										1		2
60	09	. <u>Auf dem Weg</u> <u>Malioboro</u> , Es Büro <u>yogyakarta</u> Gouverneurs, <u>Benteng</u> Vredeburg, und <u>am</u> Südlich <u>Ende</u> gibt es ein Palast <u>der</u> Yogyakarta.		1			1	1		2					1							6

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
61	09	Findest du <u>Yogyakarta</u> (ist) sehr <u>Besondere</u> stadt.						1	1				1		2							5
62	10	Die Hier <u>Studiert</u> <u>Viele studenten und Studentin</u> aus Bali, NTT, NTB, Kalimantan, Sumatera, Maluku, Sulawesi, und Papua.		2	1										4							7
63	10	Ich <u>siehst</u> auf dem Bild <u>sein</u> Tugu Jogja und die Gebäude.			1			1					1									3
64	10	<u>Die Flaughafen</u> in Yogyakarta heißt Adi Sucipto.																	1			1
65	10	Das <u>Spezialität</u> <u>essen</u> von Yogyakarta ist Gudeg.	1																	1		2
66	10	Ich <u>Finde</u> Yogyakarta <u>sinsauber</u> , interessant, <u>angenehn</u> , usw.			1										1			1			1	4
67	11	Die <u>stadtheißt</u> Yogyakarta.													1							1

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
68	11	Die hier <u>studiert</u> viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Jawa, Sulawesi, usw.		1	1																	2
69	11	Ich sehe auf dem Bild sein Tugu Jogja und die Gebäude.						1					1									2
70	11	Das <u>spezialitätessen</u> von Yogyakarta ist Gudeg.													1							1
71	11	Die bekannte Plätze in Yogyakarta <u>heißt</u> Malioboro, Tamansari, Kraton, usw.		1	1																	2
72	11	Ich <u>finden</u> Yogyakarta (<u>ist</u>) sauber, bequem, angenehm, usw.			1			1														2
73	12	Die <u>stadt</u> heißt Yogyakarta.													1							1
74	12	Die hier <u>Studiert</u> <u>Viele</u> <u>studenten</u> und <u>studentinnen</u> aus Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTT, Java und Papua.		1	1										4							6
75	12	Auf dem <u>Bild</u> <u>ich</u> <u>siehst</u> Tugu Jogja und die Gebäude.			1								1				1					3

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Total
			Nomina	Nomina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
76	12	(Der) Flughafen in Yogyakarta heißt Adi sucipto.		1																		1
77	12	(Das) Spezialitätessen Von Yogyakarta ist Gudeg, Bakpia Pathok,usw.		1	1										1							3
78	12	(Die) Bekannte platze in Yogyakarta heißt Malioboro, Kraton, Parangtritis, Taman Pintar, Monjali, usw.		2	1										2	1						6
79	12	yogyakarta ist (die) Student Stadt, (die) Kulinarisch Stadt und Yogyakarta ist besondere plätze, und sauber, bequem, angenehlm, usw.	2	2	2		1	1			1				1	1					1	12
80	13	Die stadt heißt Yogyakarta.													1							1
81	13	Hier studiert auf viele studenten und studentinnen aus Klaten, Kalimantan, Jakarta, usw.			1					1					2							4
82	13	Ich sehen demauf Bild Tugu Jogja und die Gebäude,			1								1				1		1			4

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responen	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
83	13	das <u>Spezialität</u> <u>essen</u> von Yogyakarta ist Gudeg.	1												1					1		3
84	13	die <u>bekannte</u> Plätze in Yogyakarta heißen Malioboro, Tamansari, Kraton, Monjali, unw.		1											1		1				1	4
85	13	Yogyakarta <u>bekannte</u> (als) die <u>student</u> <u>stadte</u> .	1	1				1	1						1				2			7
86	13	Ich <u>Finde</u> Yogyakarta <u>sind</u> sauber, interessant, angenehm, usw.			1										1							2
87	14	die Stadt heißt Yogyakarta.													1							1
88	14	Hier <u>Studiert</u> <u>Viele</u> <u>Schuler(n)</u> und <u>Schulerin(nen)</u> aus alle <u>Indonesisch</u> <u>Zumbeispiel</u> aus Bali, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Sumatera, usw.		2	1		1								4	1						9
89	14	Auf dem <u>bildich</u> <u>siehst</u> <u>Yogyakarta</u> <u>Saule</u> und die gebaude.			1		1						1		2	2	1					8

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al	
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H		
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2									
90	14	der flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto.													2								2
91	14	Das Spezilitätessen von Yogyakarta <u>ist</u> gudeg, pecel, bakpia, usw.			1																		1
92	14	die bekannte plätze in Yogyakarta heißtMalioboro, Prambanan <u>tempel</u> , Parangtritis <u>strand</u> , Tamansari, <u>Usw.</u>		1	1										5								7
93	14	Ich finde Yogyakarta <u>ist</u> Sauber, bequem, angenehm, <u>Usw.</u>													2								2
94	15	Die <u>stadt</u> heißt Yogyakarta.													1								1
95	15	Die <u>hier</u> <u>studiert</u> viele <u>studenten</u> und <u>studentinnen</u> aus Kalimantan, Jawa, Sulawesi, usw.		1	1										2								4
96	15	Ich sehe auf dem Bild <u>sein</u> Tugu Jogja und die Gebäude						1					1										2
97	15	Das Spezialitätessen von Yogyakarta <u>sein</u> Gudeg.						1															1

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	Om	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
98	15	Ich <u>finden</u> Yogyakarta (<u>ist</u>) <u>Sauber</u> .			1			1							1							3
99	16	Yogyakarta <u>die</u> <u>bekante</u> als <u>student</u> <u>die Stadt</u> , so (<u>studieren</u>) viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, usw.	1	3				1										1	1			7
100	16	Ich <u>bin</u> auf dem Bild Tugu Jogja und die Gebäude.						1					1									2
101	16	In Yogyakarta der Flughafen heißt Adi Sucipto, <u>so die</u> <u>Leute</u> <u>von die Stadt</u> <u>andere</u> <u>kann kommt</u> <u>bei das Flugzeug</u> .		1	2			1		2			1									6
102	16	Das Spezialitäten von Yogyakarta <u>sein</u> Gudeg.						1														1

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

No	R	KALIMAT	MORFOLOGI				LEKSIKAL					SINTAKSIS		ORTOGRAFI								Tot al
			Nomina	Nom ina	Verba	Adjektive	Nomina	Verba	Adjektive	Pre	Kon	Frasa	Kalimat		H K	U	T B	O m	Ad	Sp	H	
			Z	Dek	Konj V	Dek	D	D	D	D	D		Tipe 1	Tipe 2								
103	16	In <u>die</u> Stadt, gibt (es) auch <u>die</u> <u>Kustesein</u> (<u>heißen</u>) Parangtritis, Baron, Siung, Krakal,usw.		2			1	1														4
104	16	Ich finde <u>aus</u> Yogyakarta <u>sein</u> <u>Modern</u> <u>über</u> die Kulture.						1		2					1	1						5
		TOTAL	16	59	50	5	14	36	3	15	4	0	22	0	79	12	9	7	12	14	10	367

Keterangan:

Ad = Addition	HK = Huruf Kapital	R = Responden	U = Umlaut
D = Diksi	Kon = Konjunktion	Sp = Split	Z = Zusammensetzung
Dek = Deklinasi	Konj. V = Konjugasi Verba	TB = tanda Baca	
F = Frasa	Om = Omission	Tipe 1 = Aussagesatz dengan W- Frage	
H = Huruf	Pre = Preposisi	Tipe 2 = Imperativ dan Ja- nein Frage	

Lampiran 2

1. Instrumen Uji Tes Keterampilan Menulis Bahasa Jerman.
2. Lembar Jawaban Siswa.
3. Kunci Jawaban Tes Keterampilan Menulis.

INSTRUMEN PENELITIAN

Schreib deinen Namen, deine Klasse, deinen Schulnamen auf deinem Antwortbogen ! Erzähl über dieses Bildes:

1. *Wie heisst die Stadt?*
2. *Wer studiert hier?*
3. *Was siehst du auf dem Bild?*
4. *Wie heisst der Flughafen in Yogyakarta?*
5. *Was ist das Spezialitätessen von Yoyakarta?*
6. *Wie heissen die bekannten Plätze in Yogyakarta?*
7. *Wie findest du Yogyakarta?*



Name :

Klasse :

Schulname:

Yogyakarta

Das ist Yogyakarta. Yogyakarta ist eine bekannte Stadt in Indonesien. Hier studieren viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Nusa Tenggara, Papua, usw. Auf dem Bild sehe ich Tugu Jogja und die Gebäude. Tugu Jogja ist ein Symbol von Yogyakarta.

Yogyakarta hat auch einen Flughafen heißt Adi Sucipto. Das Spezialitätessen von Yogyakarta ist gudeg Jogja. Für mich gudeg ist lecker aber sehr süß. Yogyakarta hat viele bekannten Plätze z.B: Malioboro, Taman Sari, Depok Strand, Parangtritis Strand, usw. Ich finde Yogyakarta ist laut, interessant, und sehr bequem.

Lampiran 3

Karangan Peserta Didik Kelas XII SMA N 2

Klaten

ROI

Date _____

Angky Taufik R

XII IPA 5 / 03 / 01

SMA N 2 Klaten.

Die Stadt heißt Yogyakarta. Hier ^s studiert^{en} viele Studenten
 Und student^{innen} aus Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Jawa, Bali, NTT & NTB
 Ambon ~~und~~ Papua ^u ~~an~~ Auf dem Bild ^s ich ^{he} sehe Tugu Pongga ~~a~~ Und die
 Gebäude. ~~Der~~ Flughafen in ~~Yog~~ Yogyakarta heißt Adi Sucipto ~~Flughafen~~. ~~speziell~~ Das
 Spezialität^{en} von Yogyakarta ist Gudeg. ^b Bekannte Plätze in Yogyakarta
 heißen Malioboro, Taman Sari, Kraton Jogja, ~~Ban~~ Tirta 0°, Alun-Alun Kidul,
 Alun-Alun Utara, ~~dan~~ s. Mongi, Babarsari ~~unw~~. Ich finde Yogyakarta ^s sauber, ~~he~~ ~~ist~~
 angenehm. ^u ^{usw} ^f ~~ist~~

Jogja istimewa. Yogyakarta ^{ist} besonders!
^b

R02

ASTRI KUSUMA PRADIKA

04/02

XII IPA 5

Date _____

SMA N 2 KLATEN

Die Stadt heißt Yogyakarta, die studiere^{er} auf viele Studenten und Studentinnen aus Klaten, NTT, Jakarta, Bandung, usw. Ich sehe^{auf} dem Bild Tugu Jogja und die ~~bedeutet~~ ^{bedeutet} der Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto. Das Spezialitätenessen von Yogyakarta ist Gudeg. Die bekannte^{und bekannt} Plätze in Yogyakarta ~~heißen~~ ^{heißen} Taman budaya, Taman Sari, Kaliurang, Monjali, Paranghihi, Gumbuk pasir. Yogyakarta ^{ist} bekannt die student ~~stange~~ ^{stange} usw. Ich finde Yogyakarta ^{ist} ~~besonders~~ ^{ist} interessant, angenehm, sauber, romantic, Stadt usw.

R03

Date _____

Brilyan Kuncoro J.

5 / 03

XII IPA 5

SMA N 2 Klaten

^{Studien}
 Die Stadt heißt Yogyakarta. Hier ^SViele ^SStudenten und ^SStudenten ~~Financier~~ aus Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Jawa,
 Ausw. Du auf dem Bild ^{sehe ich}siehe Tugu Jogja und die Gebäude. In Yogyakarta heißt der Flughafen, ^{er nennt ist}er heißt
 Adi Sucipto. Yogyakarta heißt das Spezialitätessen, ^{er nennt ist}er heißt Gudeg. Die bekannte Plätze in Yogyakarta
 heißen Malioboro, Alka (Alun-alun Kidul), Keraton Jogja, Manjuli, Taman Sari, Bobarsari, und so weiter.
 Yogyakarta ^{sind}ist ^Sstudent Stadt, kulinarisch Stadt und Yogyakarta ~~das ist~~ ^{die}ist ^{besonders}ist ^{Stadt}Stadt.

Nama : Danang Ali Fahihim
 No : 06 ¹⁰⁴
 Kelas : XII IPA 5.
 Date SMA N 2 Klaten.

R04

Die Stadt heit Yogyakarta. Die hier viele Studenten und Studentinnen aus Jawa, Kalimantan, Sumatra, Bali, Maluku Sulawesi und Papua. Ich ^{sehe} Siehst auf dem Bild sein Tuju Jogja und die Gebude. Der Flughafen in Yogyakarta heit Adi Sucipto. Das Spezialittessen von Yogyakarta ist Gudeg. Die bekannten Pltze in Yogyakarta heien Malioboro, Gembira Loka, Taman Pintar, Monumen Jogja Kembali, Keraton, usw. Ich finde Yogyakarta ^{ist} sauber, in-teressant ^{ist} angenehm usw.

Yogyakarta ^{sind} ist Student → Stadt, Kulinarisch → Stadt und Yogyakarta ^{ist} das ist besondere ^{ist} Pltze, und ^{ist} sauber, bequem, angenehm und so weiter. ^{besonders}
^{ist}

R 05

Date _____

Nama = FERI Ledy - Ic

No = 11 / 05

kelas = XII IPA 5

sekolah = SMAN 2 Klaten.

^S Die Stadt heißt Yogyakarta. Der Leitung mit Sultan Hamengkubuwono X. Er wohnt
 in Kraton Yogyakarta. Yogyakarta ^{ist} ~~die~~ bekannt ^{als} ~~die~~ Student ^{die} Stadt, so
^{studieren} viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Java, Sulawesi, Sumatra, usw.
 In Yogyakarta ^{es} gibt Tugu sehr ~~die~~ bekannte ^{sein} Tugu Jogja und die Gebäude.
 In Yogyakarta ^{es} gibt der Flughafen International heißt Adisucipto.
 Yogyakarta ~~die~~ bekannt ^{mit} Spezialitätessen ^{ist} Gudeg und Bakpia Pathok
 Viele Verkäufer verkaufen Gudeg und Bakpia Pathok. Gudeg ~~schmeckt~~ ^{heißt} lecker.
 Viel ~~die~~ bekannte Plätze in Yogyakarta ^{bestehen} auf ^{sind} Malioboro, Taman Sari,
 Kraton Jogja, usw. Malioboro ^{ist} ~~der~~ Plätze ^{für} einkaufen das Reisgeschenk ^{von} Yogyakarta.
 Ich finde Yogyakarta ^{ist} interessant und gut.

Sind

R06

Date

Date

Gelang Al Erjyat
XII A 5

12 / 06

SMAN 2 KLATEN.

Die Stadt heißt Yogyakarta; Hier ^{en} student ^v Viele Studenten und Studentinnen aus Solo, Semarang, ^{Bali} ^{Tugu Jogja} Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Matang, usw. Auf dem Bild ^{rehe} ich steht Yogyakarta Saule und die Gebäude. Der Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto Flughafen. Das Spezialitätessen von Yogyakarta ist ^{sind} Gudeg und Bakpia Latot. Die bekannten ^p Plätze in Yogyakarta heißen Maliboro, Tamansari, Parangtritis und uwr. Ich findet Yogyakarta ist ^s sauber, bequem, angenehm, usw. Yogyakarta ist ^b Besondere ... ^{ist}

R07

Date _____

Namen : Irawan Nugroho Aji

Klasse : XII IPA 5 / 13 ¹⁰⁷

Schulnamen : SMAN 2 KLATEN

Die Stadt heißt Yogyakarta. ^{hier} Die ~~heir~~ ^{en} studiert viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, usw. Ich sehe ^{en} auf dem Bild sein Tugu Jogja und die Gebäude. Der Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto. Das Spezialitätessen von Yogyakarta ist Gudeg. Die bekannten Plätze in Yogyakarta ^{ist} heißt ^{en} Malioboro, Taman Sari, Klaten Jogja, usw. Ich ^e findet Yogyakarta ~~stid~~ bequem, sauber, angenehm, usw.

R09

Date 23-08-2014

Nama : Mahathir Mohamed Surya

No : 17 109

Kelas : XII IPA 5

Sekolah : SMA Negeri 2 Klaten

Die Stadt heißt Yogyakarta. Die Stadt ist als Studentenstadt bekannt. In Yogyakarta gibt es viele Schulen und Universitäten, und viele Menschen ~~von~~ ~~außerhalb der Umgebung~~ ~~die~~ ~~Stadt~~ ~~Schule~~ in der Stadt besuchen, wie zum Beispiel von der Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Papua, ~~dan~~ Nusa Tenggara, Bali, usw.

Yogyakarta gibt es eine berühmte Denkmal, das auf der Straße Mangkubumi, das Denkmal Yogyakarta befindet. Von diesem Denkmal, wenn wir in den Osten ging 10 Meilen, werden wir der einzige Flughafen in der Stadt, nämlich Adi Sucipto Flughafen finden.

In Yogyakarta gibt es Gudeg, Gudeg wird von Manis gekocht. Gudeg ^{manis} verkauft in der Maliaboro Straße. ^{verkauft} ~~Entlang des Weges~~ gibt Büro ~~Maliaboro~~ Auf dem Weg Maliaboro; Es Büro Yogyakarta Gouverneurs, ~~Landmark~~ Benteng Kredoburg und am südlichen Ende gibt es ein Palast der Yogyakarta.

Findest du Yogyakarta ^{ist} sehr besonders Stadt.

Ich finde

R II

Date _____

Namen : Regita Dian Primistia

Klasse : XII IPA 5 / 23 / 11

Schulnamen : SMA NEGERI 2 KLATEN.

Die Stadt heißt Yogyakarta. Die hier studiert viele Studenten und studentinnen aus Kalimantan, Jawa, Sulawesi, usw. Ich sehe auf dem Bild, sein Tugu Jogja und die Gebäude. Der Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto. Das Spezialitätessen von Yogyakarta ist Gudeg. Die bekannten Plätze in Yogyakarta heißt Malioboro, Taman Sari, Kraton Yogyakarta, usw. Ich finde Yogyakarta sauber, bequem, angenehm, usw.

Nama : Surya Prihanto

No : 27 / 12

Kelas : XII IPA 5

R 12

Sekolah : SMA N 2 Klaten

Date

Die Stadt heißt Yogyakarta. Die hier studiert viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTT, Jawa und Papua. Auf dem Bild sieht man Sierhse Tugu Jogja und die Gebäude. Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto ~~Kartasura~~ Spezialitätessen von Yogyakarta ist Gudeg, Bakpia Pathok, usw. Bekannte Plätze in Yogyakarta heißen Malioboro, Taman Sari, Kraton Jogja, Pranggritis, Benteng Van denburg, Taman Pintar, Babar Sari, Mongjali und so weiter.

Yogyakarta ist eine Student Stadt, kulmarisch Stadt und Yogyakarta das ist besondere Plätze, und sauber, bequem, angenehm, und so weiter;

sehr

angenehm

R 13

Date _____

Nama : Syintia Nuri Intan H

No : 28 / 13

Kelas : XII IPA 5

SMA N 2 KLATEN.

Die Stadt heißt Yogyakarta, ^{hier} studiert ^{auf} viele Studenten und Studentinnen aus Klaten, Kalimantan, Jakarta, usw. Ich ^{sehe} ^{dem} auf. Bild Tugu Jogja und die Gebäude, der Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto. ^{di} das Spezialität ^{von} Yogyakarta ist Gudeg. Die bekannten Plätze in Yogyakarta heißen Malioboro, Taman Sari, Kraton Yogyakarta, Menjali, usw. Yogyakarta ^{ist} ^{als} die ^S student ^{stadt}, usw. Ich finde Yogyakarta sind ^{ist} sauber, interessant, angenehm, usw.

R 4

Date _____

U'ut Fatah Syaifulloh

XII IPA 5

30 / 11

SMA N 2 Klater

^D die Stadt heißt Yogyakarta. Hier ^{studieren} viele Schüler und Schülerinnen aus
 alle Indonesien ^{zum Beispiel} aus Bali, ^{Java} ^{Sumatra}, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Sumatra, usw.
 Auf dem Bild ^{ich} Sie ^{sehen} die Yogyakarta Säule und die Gebäude. ^{Der} Flughafen in Yogyakarta
 heißt Adi Sucipto Flughafen. ^{das} Spezialitätessen von Yogyakarta ^{sind} gudeg, Pecel, Laksan, usw.
^D die bekannten Plätze in Yogyakarta heißt Malioboro, Yogyakarta Föhr, tenhof, Prambanan Tempel,
 Parangtritis Strand, Tamansari, usw. Ich finde ^{Yogyakarta} ist ^{sauber}, ^{bequem}, ^{angenehm}, usw.

R 15

Date 23.08.2014

Namen : Widya Nur Ramadhina

Klasse : XII IPA 5 / 33 / 15

Schulnamen : SMAN 2 Klaten

Die Stadt heißt Yogyakarta. Die hier studiert viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Jawa, Sulawesi, usw. Ich sehe auf dem Bild sein Tugu Jogja und die Gebäude. Der Flughafen in Yogyakarta heißt Adi Sucipto. Das Spezialitätessen von Yogyakarta ist Gudeg. Die bekannten Plätze in Yogyakarta heißen Maloboro, Taman Sari, Keraton Yogyakarta, usw. Ich finde Yogyakarta ist sauber.

R 16

Date _____

Nama : Wirani Giri A.

No : 34 / 16

Kelas : XII IPA 5

SMA N 2 Klaten

Die Stadt heißt Yogyakarta. Der Leitung bei Sultan Hamengkubuwono X, er wohnt in Kraton. Yogyakarta ist die bekannte ^{als} die ^{studieren} Stadt, so viele Studenten und Studentinnen aus Kalimantan, Sulawesi, usw. und das Ausland. Ich bin ^{sehe} auf dem Bild Tugu Jogja und die Gebäude. Tugu Jogja die bekannte in die Stadt anders. In Yogyakarta der Flughafen heißt Adi Sucipto, so die Leute von ^{Fahrt} die ^{zur} Stadt ^{kommen} andere, kann kommt bei das Flugzeug. Das Spezialitätessen von Yogyakarta ^{es} sein ^{er} Gudeg, gibt viel ^{das} Restaurant verkaufen in die Allerland. Die bekannte Plätze in Yogyakarta heißen Malioboro, Taman Sari, Kraton Jogja, Alun-alun Kidul, usw., in die ^{es} ^{Strasse} Stadt, gibt auch ^{es} die ^{ist} ^{Platz} Kuste ^{sein} Parangtritis, Baron, Siung, Krakal usw. Ich finde aus Yogyakarta ^{sein} Modern über die Kultur / Moderne. Danke. ^{kulture} ^{ist}

4

Lampiran 4
Surat Keterangan Expert Judgment

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sumardi

NIP : 19630506 198903 1 012

Pekerjaan : Guru Bahasa Jerman SMA Negeri 2 Klaten

Menyatakan bahwa saya telah menganalisa data keperluan mahasiswa:

Nama : Herlina Velentini Liman

NIM : 10203244029

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Pengambilan data tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tahap penyelesaian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Analisis Kesalahan Karangan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 2 Klaten”. Dalam hal ini saya bertindak sebagai **Expert Judgment** dan **Rater I**.

Demikian pernyataan ini dibuat. Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 23 Agustus 2014



Drs. Sumardi

NIP. 19630506 198903 1 012

Lampiran 5

Surat Ijin Penelitian

- Dari Universitas Negeri Yogyakarta
- Dari Pemerintah Kabupaten Klaten
 - Dari SMA N 2 Klaten



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 798/UN.34.12/DT/VI/2014
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 Juni 2014

Kepada Yth.
Bupati Klaten
c.q. Kepala BAPPEDA Klaten
Jalan Pemuda No. 294, Gedung Pemda II
Lantai 2, Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

ANALISIS KESALAHAN KARANGAN BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XII SMA NEGERI 2 KLATEN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HERLINA VELENTINI LIMAN
 NIM : 10203244029
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
 Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2014
 Lokasi Penelitian : SMA Negeri 2 Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
 1. Kepala SMA Negeri 2 Klaten



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/722/VI/09
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Klaten, 26 Juni 2014
Kepada Yth.
Ka. SMAN 2 Klaten
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY No. 798/UN34.12/DT/VI/2014 Tgl. 19 Juni 2014 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Herlina Velentini Liman
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa Dan Seni UNY
Penanggungjawab : Indun Probo Utami, SE
Judul/topik : Analisis Kesalahan Karangan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 2 Klaten
Jangka Waktu : 3 Bln. (26 Juni s/d 26 September 2014)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.



AN. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Ub. Sekretaris

Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 KLATEN
Jl. Angsana, Trunuh, Klaten Selatan ,Klaten

SURAT KETERANGAN

Nomor :075/890/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Klaten menerangkan bahwa :

Nama : HERLINA VELENTINI LIMAN
NIM : 10203244029
Tempat /Tgl.Lahir : Dili, 23 Desember 1993
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di SMAN 2 Klaten
Pada tanggal 19 dan 23 Agustus 2014.

Dengan Judul : ANALISIS KESALAHAN KARANGAN BAHASA JERMAN
PESERTA DIDIK KELAS XII SMA NEGERI 2 KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 26 Agustus 2014
Kepala SMA Negeri 2 Sekolah



Drs.Andrian Setiadi,M.Pd
Nip.19570403 198603 1 009